

**CANTING CAP BERBAHAN LIMBAH KERTAS KREASI NUROHMAD
DI DUSUN SAWIT, PANGGUNGHARJO, SEWON, BANTUL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Tri Nur Dwi Asih
NIM. 14207244002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Canting Cap Berbahan Limbah Kertas Kreasi Nurohmad di Dusun Sawit, Panggungharjo, Sewon, Bantul* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 24 Mei 2018

Pembimbing,

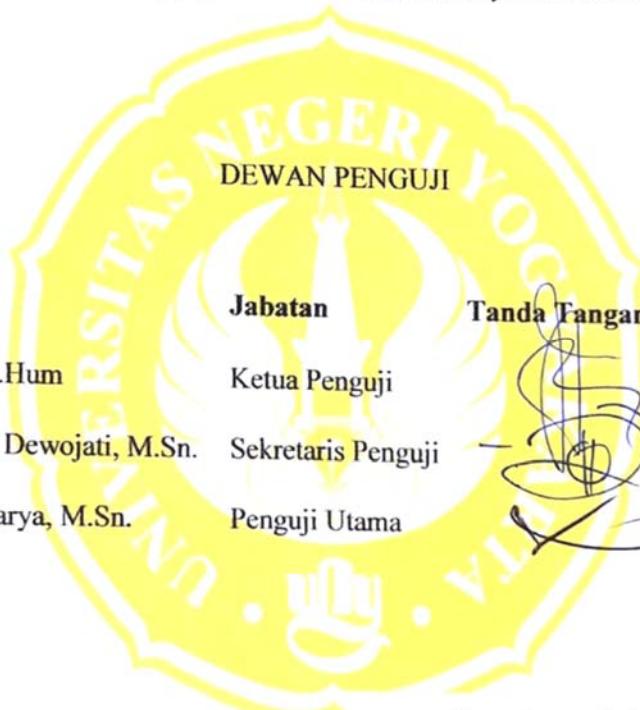
A handwritten signature in blue ink, appearing to read "Dr. Kasiyan, M.Hum."

Dr. Kasiyan, M.Hum.

NIP. 19680605 199903 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Canting Cap Berbahan Limbah Kertas Kreasi Nurohmad di Dusun Sawit, Panggungharjo, Sewon, Bantul* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 5 Juni 2018 dan dinyatakan lulus.



Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Kasiyan, M.Hum	Ketua Penguji		26 Juni 2018
Drs. Darumoyo Dewojati, M.Sn.	Sekretaris Penguji		26 Juni 2018
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Penguji Utama		26 Juni 2018

Yogyakarta, 26 Juni 2018

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.

NIP. 19571231 198303 2 004

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Tri Nur Dwi Asih**

NIM : 14207244002

Program Studi : Pendidikan Kriya

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa karya ilmiah ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 25 Mei 2018

Penulis,



Tri Nur Dwi Asih

MOTTO

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain),
dan hanya kepada Tuhanmu lah engkau berharap
(QS. Al-Insyirah {94}: 6-8).

Karunia Allah paling lengkap adalah kehidupan yang didasarkan pada ilmu
pengetahuan
(Ali bin Abi Thalib).

Orang-orang yang sukses telah belajar membuat diri mereka melakukan hal
yang harus dikerjakan ketika hal itu memang harus dikerjakan, entah mereka
menyukainya atau tidak
(Aldous Huxley).

PERSEMBAHAN

Segala puji hanya bagi Allah *Azza Wa Jalla*, Tuhan semesta alam. *Sholawat* serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Agung Muhammad SAW. Semoga kita termasuk umat yang mendapatkan *syafa'at*-nya di akhirat kelak, aamiin.

Tulisan ini kupersembahkan:

Untuk kedua orang tuaku, Bapak Widya Sutrisno/Jumiran dan Ibu Wiji

Lestari yang selalu memberikan dukungannya kepadaku untuk menyelesaikan studi, selalu memberikan contoh terbaik kepadaku, mendidikku dengan sangat sabar, penuh kasih sayang, tanpa amarah, dan tanpa mengeluh,

Untuk *mbakku* yang tersayang, Eny Astuti beserta keluarganya yang tak pernah henti mendukung dan menyemangatiku,

Untuk *Paklik* Sunardi, S.Pd. sekeluarga yang selalu membantuku dan keluargaku, termasuk membantu memfasilitasi untuk menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini,

Untuk semua orang di luar sana yang selalu mendukungku, dan mendoakanku tiada henti,

Untuk kumpulan doaku di langit,

Untuk masa depan yang lebih baik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi (TAS) yang berjudul Canting Cap Berbahan Limbah Kertas Kreasi Nurohmad di Dusun Sawit, Panggungharjo, Sewon, Bantul dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Tugas Akhir Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan Kriya di Universitas Negeri Yogyakarta.

Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik atas bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Kasiyan, M.Hum. selaku dosen pembimbing Tugas Akhir Skripsi, atas bimbingannya yang baik dan dengan penuh kesabaran serta dorongan yang tak henti disela-sela kesibukannya. Selanjutnya tidak lupa penulis ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni serta staf dan karyawan yang telah membantu melengkapi keperluan administrasi Tugas Akhir Skripsi.
3. Ibu Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Bapak Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn. selaku Ketua Prodi Pendidikan Kriya yang telah membantu memberikan masukan serta motivasi.
4. Staf dan karyawan administrasi Program Studi Pendidikan Kriya yang telah membantu dalam keperluan administrasi penelitian.
5. Bapak Nurohmad, S.Sn. yang telah bersedia untuk dijadikan narasumber utama beserta para *partner*-nya di *Omah Kreatif Dongaji* yang telah banyak membantu dalam penyusunan penelitian ini.
6. Pemerintah Kabupaten Bantul yang telah memberikan izin penelitian.

7. Kedua orang tua, terutama *emak* Wiji Lestari yang selalu mendukung dan memberikan semangatnya untuk saya, dan doanya yang tanpa henti. Terima kasih, *emak*.
8. Kakaku satu-satunya, Eny Astuti terima kasih untuk segalanya.
9. Kawanku Novita Saraswati, Septi Vita Vidyaningsih, dan Noveri Titik Murtiningsih, terima kasih untuk seluruh bantuannya selama ini.
10. Teman-teman seperjuangan di Program Studi Pendidikan Kriya angkatan 2014 terutama kelas B, terima kasih untuk bantuan dan kebersamaannya selama ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah berkontribusi terselesaikannya Tugas Akhir Skripsi ini.

Demikian skripsi ini disusun. Penulis menyadari bahwa banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karna itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk semua pihak.

Yogyakarta, 25 Mei 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Tinjauan tentang Batik di Indonesia	9
B. Tinjauan tentang Batik Cap di Indonesia	15
C. Tinjauan tentang Canting Cap	17
D. Batik Cap dan Dinamika Perkembangannya	29
E. Tinjauan tentang Limbah Kertas sebagai Suatu Produk Kreatif	32
F. Hasil Penelitian atau Kajian yang Relevan	35
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	37
B. Data dan Sumber Data Penelitian	37
C. Teknik Pengumpulan Data	38
1. Teknik Observasi	38

2. Teknik Wawancara	40
3. Teknik Dokumentasi	41
D. Instrumen Penelitian	42
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	43
1. Triangulasi	44
a. Triangulasi Sumber	44
b. Triangulasi Teknik	45
F. Teknik Analisa Data	45
1. Reduksi Data	46
2. Penyajian Data	46
3. Penarikan Kesimpulan	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Keberadaan Canting Cap Kreasi Nurohmad	48
1. Nurohmad dan <i>Omah Kreatif Dongaji</i>	50
2. Sederet Kegiatan Kesenian yang Diikuti Nurohmad bersama <i>Omah Kreatif Dongaji</i>	53
3. Beberapa Jenis Canting Cap Berbahan Limbah Kertas Kemasan Kreasi Nurohmad	57
4. Canting Cap Berbahan Limbah Termasuk Teknologi Tepat Guna..	61
5. Penanganan Limbah Kertas Kemasan Menjadi Canting Cap Berbahan Limbah Termasuk Langkah <i>Upcycle</i>	63
Hasil Penelitian dan Pembahasan	
B. Proses Pembuatan Canting Cap Berbahan Limbah Kertas Kemasan ...	65
1. Bahan yang Digunakan untuk Membuat Canting Cap Berbahan Limbah Kertas Kemasan	66
2. Alat yang Diperlukan untuk Membuat Canting Cap Berbahan Limbah Kertas Kemasan	72
3. Proses Pembuatan Canting Cap Berbahan Limbah Kertas Kemasan	79
C. Prosedur Penggunaan Canting Cap Berbahan Limbah Kertas Kemasan	95

D. Hasil Pengaplikasian Canting Cap Berbahan Limbah Kertas Kemasan	100
E. Kelebihan dan Kekurangan Canting Cap Berbahan Limbah Kertas Kemasan	106
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	111
1. Proses Pembuatan Canting Cap Berbahan Limbah Kertas Kemasan	111
2. Prosedur Penggunaan Canting Cap Berbahan Limbah Kertas Kemasan	113
3. Kelebihan dan Kekurangan Canting Cap Berbahan Limbah Kertas Kemasan	114
B. Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN	120

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I : Permukaan canting cap berbahan tembaga	18
Gambar II : Sket canting cap berbahan tembaga	18
Gambar III : Canting cap berbahan tembaga beserta hasil batiknya	25
Gambar IV : Lampah dengan cara <i>tubruk</i>	26
Gambar V : Lampah dengan cara <i>Onda-ende</i>	27
Gambar VI : Lampah dengan cara <i>parang</i>	27
Gambar VII : Lampah dengan cara berputar atau <i>mubeng</i>	28
Gambar VIII : Lampah dengan cara jalan bersama atau <i>mlampah sareng</i>	29
Gambar IX : Nurohmad, penemu canting cap berbahan limbah (kertas kemasan, kayu, dan bilah bambu)	48
Gambar X : <i>Omah Kreatif Dongaji</i> tampak dari depan	52
Gambar XI : Kondisi di dalam <i>Omah Kreatif Dongaji</i>	52
Gambar XII : Hasil <i>Performance Art</i> “<i>Shadow Batik</i>” oleh Nurohmad bersama <i>partner</i>-nya sebagai <i>background</i> dalam acara Lomba PKK Tingkat Nasional di Desa Panggunharjo	54
Gambar XIII : Nurohmad sebagai narasumber workshop dan mengikuti pameran dalam acara “<i>Shilpa Abhimani 2017 International Craft Festival</i> di BMICH Nuga Sevana Hall, Sri Langka	55
Gambar XIV : Nurohmad sebagai narasumber seminar <i>Creative Talk</i> bersama dua orang narasumber lainnya dan dua mahasiswa ISI Yogyakarta pada tanggal 1 Maret 2018 di Gedung Adiyasa, FSR ISI Yoyakarta	56
Gambar XV : Hasil <i>Performance Art</i> “<i>Shadow Batik</i>” oleh Nurohmad dan <i>partner</i>-nya dalam acara Kompas, di Bentara Budaya Yogyakarta, Pasar Kangen 2017	56

Gambar XVI	:	Limbah kardus nasi box dan snack sebagai bahan pembuatan canting cap berbahan limbah kertas kemasan	58
Gambar XVII	:	Limbah kardus susu bubuk sebagai bahan pembuatan canting cap berbahan limbah kertas kemasan	59
Gambar XVIII	:	Limbah kopi cup sebagai bahan pembuatan canting cap berbahan limbah kertas kemasan	60
Gambar XIX	:	Limbah bungkus rokok sebagai bahan pembuatan canting cap berbahan limbah kertas kemasan	61
Gambar XX	:	Nurohmad mendapatkan Piagam Penghargaan Teknologi Tepat Guna terkait canting cap berbahan limbah kreasinya	63
Gambar XXI	:	Limbah kertas kemasan sebagai bahan utama dalam membuat canting cap berbahan limbah (kardus kemasan susu bubuk, kardus kemasan makanan, bungkus rokok)	67
Gambar XXII	:	Lem di Omah Kreatif Dongaji digunakan untuk merekatkan bilah kertas pada kertas karton dasaran sesuai dengan desain	68
Gambar XXIII	:	Kertas karton di Omah Kreatif Dongaji digunakan untuk tempat membuat motif yang akan dibuat	69
Gambar XXIV	:	Bilah kayu di Omah Kreatif Dongaji digunakan untuk memperkuat dasaran canting cap dan untuk membuat pegangan pada canting cap	70
Gambar XXV	:	Paku di Omah Kreatif Dongaji digunakan untuk menyatukan pegangan dengan dasaran canting cap ...	71
Gambar XXVI	:	Amplas di Omah Kreatif Dongaji digunakan untuk meratakan permukaan canting cap	72
Gambar XXVII	:	Cutter atau pemotong di Omah Kreatif Dongaji digunakan untuk memotong limbah kertas kemasan	

	menjadi bilah-bilah persegi panjang	73
Gambar XXVIII	: Gunting di <i>Omah Kreatif Dongaji</i> digunakan untuk memotong bilah-bilah kertas yang telah diukur sesuai kebutuhan pola	74
Gambar XXIX	: Pinset di <i>Omah Kreatif Dongaji</i> digunakan untuk membantu memegang bilah kertas yang berukuran kecil pada saat proses mengukur dan mengelem	75
Gambar XXX	: Penggaris, pensil, dan penghapus di <i>Omah Kreatif Dongaji</i> digunakan untuk mengukur, dan menggambar motif yang diinginkan untuk membuat canting cap kertas	76
Gambar XXXI	: Gergaji mesin di <i>Omah Kreatif Dongaji</i> digunakan untuk memotong kayu sebagai dasaran dan pegangan canting cap	77
Gambar XXXII	: Palu di <i>Omah Kreatif Dongaji</i> digunakan untuk memukul paku saat membuat pegangan pada canting cap	78
Gambar XXXIII	: Korek gas di <i>Omah Kreatif Dongaji</i> digunakan untuk menjadikan ketebalan kertas limbah seperti semula setelah diamplas dengan cara dibakar sebentar	79
Gambar XXXIV	: Menggambar motif yang akan dibuat canting cap di atas kertas karton	80
Gambar XXXV	: Bungkus rokok dibuka pada sambungan sisinya dengan hati-hati	81
Gambar XXXVI	: Memotong sisi yang kurang baik hingga didapatkan bagian kertas yang layak untuk digunakan membuat canting cap	82
Gambar XXXVII	: Mengukur limbah bungkus rokok per 1,5 cm menggunakan pensil dan penggaris	83
Gambar XXXVIII	: Memotong limbah bungkus rokok sesuai ukuran dengan menggunakan <i>cutter</i> dan bantuan penggaris	

	hingga menghasilkan bilah-bilah kertas	84
Gambar XXXIX	: Menggulung bilah-bilah kertas menggunakan pensil agar lebih mudah dibentuk saat digunakan	85
Gambar XL	: Mengukur panjangnya kontur motif dengan menggunakan bilah kertas	86
Gambar XLI	: Memotong bilah kertas sesuai dengan ukuran yang dibutuhkan	86
Gambar XLII	: Mengelem potongan bilah kertas pada dasaran canting cap (kertas karton tebal) dengan posisi berdiri dan saling menyambung dengan bilah kertas yang lain	87
Gambar XLIII	: Menempelkan bilah kertas dengan bantuan pinset untuk lebih mudah	88
Gambar XLIV	: Merapikan permukaan dan sambungan pada permukaan canting cap menggunakan cutter	89
Gambar XLV	: Memotong kayu menggunakan gergaji untuk dasaran canting cap sesuai ukuran	90
Gambar XLVI	: Memotong kayu menggunakan gergaji untuk pegangan canting cap sesuai ukuran	91
Gambar XLVII	: Memaku pegangan canting cap dengan dasaran kayu agar lebih kuat	92
Gambar XLVIII	: Dasaran dengan pegangan canting cap siap digunakan	92
Gambar XLIX	: Mengelem dasaran kayu dengan dasaran kertas karton menggunakan lem	93
Gambar L	: Mengamplas permukaan canting cap kertas supaya permukaannya rata	94
Gambar LI	: Hasil canting cap berbahan limbah kertas kemasan (bungkus rokok)	94
Gambar LII	: Memperbaiki permukaan canting cap dengan dibakar sebentar	95

Gambar LIII	:	Canting cap dipanaskan dalam loyang berisi malam panas	96
Gambar LIV	:	Untuk mengetahui canting cap siap digunakan dengan mengangkatnya dari loyang dan malam cair dapat mengalir ke bawah	97
Gambar LV	:	Canting cap diangkat dari loyang dan dikibas-kibaskan sebelum digunakan mengecap	97
Gambar LVI	:	Percobaan mengecap diatas permukaan kertas untuk memastikan permukaan canting cap bagus atau tidak <i>mblobor</i>	98
Gambar LVII	:	Pastikan permukaan kain rata sebelum mengecap	99
Gambar LVIII	:	Setiap canting cap berbahan limbah kertas kemasan memiliki titik pada tiap ujungnya untuk mempermudah proses pengecapan	100
Gambar LIX	:	Hasil canting cap berbahan limbah kertas kemasan nasi box	102
Gambar LX	:	Hasil canting cap berbahan limbah kertas kardus susu bubuk	102
Gambar LXI	:	Hasil canting cap berbahan limbah kertas cup kopi	103
Gambar LXII	:	Hasil canting cap berbahan limbah kertas bungkus rokok	103
Gambar LXIII	:	Canting cap berbahan limbah kertas kemasan ergonomis untuk digunakan	104
Gambar LXIV	:	Bahan sandang motif kreasi <i>beras wutah</i> dan bunga mawar beserta canting capnya berbahan limbah kertas kemasan	105
Gambar LXV	:	Bahan sandang motif kreasi ikan dan flora beserta canting capnya berbahan limbah kertas kemasan	106
Gambar LXVI	:	Proses pembuatan canting cap berbahan limbah kertas kemasan menggunakan teknik sederhana sehingga mudah dibuat	107

Gambar	:	Canting cap berbahan limbah kertas kemasan dapat dibuat dengan motif yang detail	108
LXVII			
Gambar	:	Membuat bilah-bilah kertas tidak dapat stabil ukurannya, karena masih manual	109
LXVIII			
Gambar	:	Canting cap berbahan limbah kertas kemasan tidak dapat seawet canting cap berbahan tembaga	110
LXIX			

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	:	Glosarium	121
Lampiran 2	:	Peta Desa Panggungharjo	122
Lampiran 3	:	Sumber Wawancara	123
Lampiran 4	:	Kisi-kisi Pedoman Wawancara	124
Lampiran 5	:	Kisi-kisi Pedoman Observasi	126
Lampiran 6	:	Kisi-kisi Pedoman Dokumentasi	127
Lampiran 7	:	Hasil Wawancara	128
Lampiran 8	:	Hasil Observasi	133
Lampiran 9	:	Hasil Dokumentasi	138
Lampiran 10	:	Surat Keterangan Hasil Wawancara dengan Nurohmad	139
Lampiran 11	:	Surat Keterangan Hasil Wawancara dengan Ahmad Faisol.	140
Lampiran 12	:	Surat Keterangan Hasil Wawancara dengan Sofyan Habibi/Frenki	141
Lampiran 13	:	Surat Keterangan Hasil Wawancara dengan Abdul Basith Asshomad	142
Lampiran 14	:	Surat Keterangan Hasil Wawancara dengan Septiana Ari Tofyan	143
Lampiran 15	:	Surat Keterangan Hasil Wawancara dengan Hosni Bimo ...	144
Lampiran 16	:	Surat Keterangan Hasil Wawancara dengan Tugiran	145
Lampiran 17	:	Surat Keterangan Hasil Wawancara dengan Suharjito	146
Lampiran 18	:	Surat Permohonan Izin Penelitian dari Kasubag. Pendidikan dan Kemahasiswaan FBS UNY	147
Lampiran 19	:	Surat Permohonan Izin Penelitian kepada Nurohmad dan Pedukuhan Sawit	148
Lampiran 20	:	Surat Permohonan Izin Penelitian dari KESBANGPOL Yogyakarta	149
Lampiran 21	:	Surat Permohonan Izin Penelitian dari BAPEDA Bantul	150

CANTING CAP BERBAHAN LIMBAH KERTAS KREASI NUROHMAD DI DUSUN SAWIT, PANGGUNGHARJO, SEWON, BANTUL

Oleh

**Tri Nur Dwi Asih
14207244002**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan canting cap berbahan limbah kertas, kreasi Nurohmadi di Dusun Sawit, Panggungharjo, Sewon, Bantul yang difokuskan pada: 1) proses pembuatan, 2) prosedur penggunaan, dan 3) kelebihan serta kekurangannya dari segi proses pembuatan dan hasil produk canting cap berbahan limbah kertas kreasi Nurohmadi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data penelitian diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu oleh pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut: 1) Proses pembuatan canting cap berbahan limbah kertas kemasan termasuk inovasi dari Teknologi Tepat Guna, sehingga pembuatan canting cap tersebut tergolong sederhana. Berawal dari mendesain motif diatas kertas karton, menggunting limbah kertas kemasan menjadi bilah-bilah, mengelem bilah kertas sesuai motif, kemudian memperkuat dasaran canting dengan kayu atau triplek, dan mengamblas permukaan canting cap hingga rata. 2) Prosedur penggunaan canting cap berbahan limbah kertas kemasan yaitu canting cap dipanaskan dalam loyang yang berisi malam panas, jika dirasa sudah panas lalu canting cap diangkat dan dikibas-kibaskan sebelum digunakan, melakukan percobaan mengecap di atas permukaan kertas atau kain lain, sebelum mulai mengecap pastikan permukaan kain rata kemudian mulai mengecap hingga selesai. 3) Kelebihan canting cap berbahan limbah kertas kemasan dari segi proses pembuatan yaitu lebih cepat, sedangkan kekurangannya yaitu dalam memotong bilah-bilah kertas limbah kemasan masih manual sehingga hasilnya tidak stabil. Kelebihan canting cap berbahan limbah kertas kemasan dari segi hasil produknya adalah dapat membuat motif cap yang detail, sedangkan kekurangannya yaitu tidak seawet canting cap berbahan tembaga, karena bahan utamanya yang dari kertas.

Kata kunci: **canting cap, limbah, kertas kemasan.**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Batik sudah akrab dengan bangsa Indonesia sejak dahulu, diduga sebelum abad ke XIX sudah mengenal motif batik. Terbukti dengan adanya peninggalan-peninggalan nenek moyang, seperti motif *ceplok* yang ditemukan pada pakaian patung Ganesha yang terdapat di candi Banon berlokasi di dekat candi Borobudur yang dibuat sekitar abad ke IX, motif *liris* pada patung *Manjusri*, Ngemplak, Semongan, Semarang yang dibuat sekitar abad ke X (Wulandari, 2011:11). Batik sangat populer ketika zaman kerajaan Majapahit sekitar awal abad ke XIX. Batik yang dihasilkan adalah batik tulis hingga abad ke XX. Batik cap mulai dikenal setelah perang dunia I (Musman & Ambar, 2011:3). Seni pewarnaan kain dengan teknik halang rintang ternyata juga ditemukan pada beberapa negara lain, misalnya di Mesir pada abad ke-4 SM, di beberapa negara Asia seperti Cina (618-907), serta India dan Jepang (645-794) (Kasiyan, 2010:4).

Batik berasal dari bahasa Jawa yaitu *amba* yang berarti menulis dan *titik* yang berarti titik (Lisbijanto, 2013:6), dalam pembuatannya dikerjakan dengan menulis atau menggoreskan malam pada permukaan kain hingga menjadi motif, sedangkan titik sendiri sama dengan tetes bahwa dalam membuat batik dilakukan pula tetesan lilin pada permukaan kain. Garis besarnya bahwa batik adalah suatu teknik menghias permukaan kain putih dengan tutup celup menggunakan bahan malam, apabila tanpa proses tersebut maka belum dapat disebut sebagai batik.

Maka anggapan masyarakat mengenai batik *printing* itu adalah salah paham, karena dalam proses pembuatannya tidak menggunakan bahan malam atau tanpa melalui proses tutup celup jadi tidak dapat disebut sebagai batik. Lain halnya dengan batik tulis dan cap serta kombinasi dari keduanya, proses membuat batik dengan ketiga keteknikan tersebut melalui proses yang panjang dari membuat desain hingga *finishing*, itulah proses untuk menjadi batik. Batik dengan teknik tulis masih menjadi yang paling dicari oleh konsumen meskipun harganya tergolong mahal, namun batik cap dapat menjadi alternatif bagi yang ingin membeli batik dengan harga yang terjangkau.

Batik cap sendiri diketahui mulai dikenal sejak tahun 1920-an atau setelah perang dunia I. Batik cap dikerjakan dengan menggunakan canting cap untuk mendapatkan motif. Dahulu canting cap terbuat dari balok kayu, namun dengan berjalannya waktu kini canting cap terbuat dari lempengan logam dan tembaga yang terbukti semakin sempurna dalam menghasilkan motif pada selembar kain (Ismunandar, 1985:17). Pembuatan batik dengan teknik cap juga dapat mempercepat waktu proses pembuatan, sehingga dapat mengejar harga jual yang lebih murah (Prasetyo, 2012:9).

Batik cap hingga saat ini identik dengan menggunakan canting cap berbahan dari lempengan logam dan kuningan yang cukup mahal. Harga canting cap yang cukup mahal menjadikan kreasi motifnya terbatas, tidak dapat sangat beragam seperti batik tulis karena tidak semua motif dapat diaplikasikan untuk membuat canting cap. Motif yang terlalu rumit menyulitkan perajin untuk membuatnya sehingga berimbang pada melambungnya harga canting cap.

Kini terdapat canting cap alternatif dengan menggunakan bahan limbah yang praktis. Seorang kriyawan di Dusun Sawit, Panggungharjo, Sewon, Bantul membuat terobosan baru dengan memanfaatkan limbah kertas kemasan sebagai pengganti canting cap berbahan logam dan tembaga yang mahal. Kriyawan tersebut bernama Nurohmad yang berasal dari Jepara dan menyelesaikan kuliah S1 di Institut Seni Indonesia Yogyakarta mengambil konsentrasi kriya kayu. Namun setelah lulus Nurohmad lebih tertarik dengan batik khususnya batik cap, karena dilihat baginya batik memiliki tantangan tersendiri untuk dikembangkan.

Nurohmad membuat canting cap berbahan limbah kertas kemasan berdasarkan kreativitas yang dimilikinya. Nurohmad melihat keadaan lingkungan sekitar yang mudah ditemui limbah kertas kemasan yaitu kemasan makanan atau minuman seperti *cup* atau gelas kertas untuk kopi, kotak *snack*, kardus nasi *box*, kemasan atau kardus obat dan bungkus rokok, sehingga Nurohmad memutuskan untuk menjadikannya sebagai bahan utama pada canting cap kreasinya. Limbah kertas kemasan yang digunakan memiliki ketebalan berkisar $> 0,05$ mm dan $< 1,5$ mm.

Nurohmad sudah menggunakan canting cap berbahan limbah kertas kemasan sejak akhir tahun 2016 dan mendapat sambutan positif dari masyarakat, karena hal ini termasuk unik. Nurohmad melihat kebanyakan konsumen menginginkan batik bermotif eksklusif dengan proses pembuatan yang cepat. Dari hal tersebut mendorong Nurohmad untuk menjadikan limbah kertas kemasan sebagai bahan utama dalam pembuatan canting cap yang bermotif sesuai dengan selera konsumen. Canting cap berbahan limbah kertas kemasan memiliki

kelebihan tersendiri dan belum banyak yang menggunakan, ungkap Nurohmad pada tanggal 24 Januari 2018 di *Omah Kreatif Dongaji* miliknya.

Pengetahuan tentang canting cap berbahan limbah kertas kemasan ini tidak hanya untuk dirinya saja, namun Nurohmad juga membagikan ilmunya kepada orang lain. Dari hal tersebut Nurohmad mengadakan pelatihan pembuatan dan penggunaan canting capnya dengan bahan limbah yang lain, tidak selalu berbahan limbah kertas. Jenis limbah disesuaikan dengan potensi tempat atau lingkungan pelatihan. Berawal dari Nurohmad yang sering mengikuti program pemberdayaan masyarakat ke berbagai daerah, dari kegiatan tersebut Nurohmad berpikir untuk mengajarkan batik dengan teknik cap. Penggunaan teknik cap dapat mempermudah masyarakat yang ingin belajar batik. Adanya canting cap berbahan limbah kertas kemasan ini diharapkan dapat menjadi alternatif bagi pembatik pemula. Nurohmad telah mengajarkan teknik serupa ke beberapa daerah seperti di Dusun Jetis, Desa Selopamioro, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Yogyakarta dan Dusun Seribu Batu, Desa Mangunan, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, dengan mengembangkan bahan utama untuk membuat canting cap berbahan limbah tersebut.

Selain berbahan utama limbah kertas kemasan, Nurohmad juga mengembangkan canting cap kreasinya menggunakan bahan utama yang berasal dari limbah selain kertas seperti kayu dan bilah bambu. Pengembangan canting cap tersebut menggunakan bahan limbah selain kertas dimulai dari pelatihan batik dengan canting capnya di beberapa daerah menggunakan bahan yang potensial yang ada di daerah tersebut. Di Dusun Seribu Batu, Desa Mangunan, Kecamatan

Dlingo, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, Nurohmad menggunakan bilah bambu sebagai bahan utama dalam pembuatan canting cap kreasinya, karena Nurohmad melihat di daerah tersebut banyak warga yang memproduksi *besek* (sebuah kerajinan yang digunakan sebagai wadah, berbahan dari bilah-bilah bambu) sehingga dengan karakter tersebut dapat menaikkan nilai daerah mereka. Nurohmad juga mengembangkan batik cap berbahan limbah ini di daerah asalnya, Jepara. Di Jepara Nurohmad menggunakan limbah kayu untuk membuat canting cap kreasinya. Gaya berkarya Nurohmad yang fleksibel mampu membuat masyarakat mudah menerima ide berkaryanya.

Sampai saat ini Nurohmad juga membuka sanggar untuk umum belajar membuat batik cap menggunakan canting cap kreasinya, tak hanya masyarakat sekitar saja yang tertarik belajar namun beberapa turis mancanegara seperti dari India, Amerika, dan Australia juga ikut belajar dalam sanggarnya. Ada beberapa yang memanfaatkan media sosial seperti *facebook* dan *whatsapp* untuk saling bertukar ilmu dengan Nurohmad dan tidak pernah bertemu langsung.

Pembuatan canting cap ini ternyata juga dapat memanfaatkan limbah kertas menjadi barang yang dapat menghasilkan nominal. Nurohmad dapat mengurangi limbah kertas di lingkungannya, yang nantinya dapat digunakan sebagai alat untuk produksi karyanya. Akhirnya limbah kertas kemasan tersebut tidak terbuang sia-sia dan dapat dikreasikan menjadi barang yang lebih berguna.

Dari uraian diatas, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut terkait canting cap berbahan limbah kertas kemasan kreasi Nurohmad.

Penelitian ini difokuskan kepada proses pembuatan, prosedur penggunaan, dan kelebihan serta kekurangan canting cap berbahan limbah kertas kemasan kreasi Nurohmad.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana proses pembuatan canting cap berbahan limbah kertas kemasan kreasi Nurohmad di Dusun Sawit, Panggunharjo, Sewon, Bantul?
2. Bagaimana prosedur penggunaan canting cap berbahan limbah kertas kemasan kreasi Nurohmad di Dusun Sawit, Panggunharjo, Sewon, Bantul?
3. Apa saja kelebihan dan kekurangan dari canting cap berbahan limbah kertas kemasan kreasi Nurohmad di Dusun Sawit, Panggunharjo, Sewon, Bantul?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menjelaskan proses pembuatan canting cap berbahan limbah kertas kemasan kreasi Nurohmad di Dusun Sawit, Panggunharjo, Sewon, Bantul.
2. Mengetahui dan menjelaskan prosedur penggunaan canting cap berbahan limbah kertas kemasan kreasi Nurohmad di Dusun Sawit, Panggunharjo, Sewon, Bantul.

3. Mengetahui dan mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan dari canting cap berbahan limbah kertas kemasan kreasi Nurohmad di Dusun Sawit, Panggungharjo, Sewon, Bantul.

D. Manfaat Penelitian

Melihat tujuan di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis, yaitu:

1. Secara Teoretis

Adanya penelitian tentang canting cap berbahan limbah kertas kemasan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru kepada pembaca terkait kreativitas dalam berkarya, khususnya dalam dunia perbatikan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Menjalin hubungan yang baik antara lembaga dan masyarakat dan menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi (penelitian, pendidikan, dan pengabdian) pada aspek penelitian melalui mahasiswa.

- b. Bagi laboratorium seni, *Omah Kreatif Dongaji*

Membantu mempublikasikan mengenai batik cap dengan menggunakan canting cap berbahan limbah kertas supaya menarik wisatawan lokal maupun manca negara.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian yang berupa canting cap berbahan limbah kertas ini dapat menjadi referensi seputar batik cap bagi pembaca yang membutuhkan, serta dapat menjadi wacana motivasi untuk dunia pembatikan di Indonesia

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan tentang Batik di Indonesia

Berbicara mengenai batik di Indonesia, tidak lepas dari kriya. Kriya sendiri berhubungan erat dengan seni rupa. Menilik secara umum, seni rupa terbagi menjadi dua bagian, yaitu seni rupa murni dan terapan atau kriya. Diperjelas oleh Permana (2009:2), mengenai skema susunan seni/art, berisi pembagian seni/art yang terbagi atas seni murni (*pure art*) dan seni terpakai (*applied art*). Seni murni terdiri dari seni lukis, seni patung, seni grafis, dan seni keramik. Sedangkan seni terpakai terdiri dari desain interior, desain produk, desain *fashion*, desain tekstil/kriya tekstil, dan desain komunikasi visual.

Kata kriya sendiri memiliki beberapa arti. Suryanto (2004:22) berpendapat bahwa kata kriya diserap dari bahasa kawi yang berarti “ndamel” atau membuat, sedangkan kriya dalam bahasa Inggris ialah *craft* atau *handicraft*. Suyanto (1998:91) memiliki pendapat sendiri mengenai kriya bahwa secara garis besar definisi seni kriya (*craft*) adalah sesuatu yang dibuat dengan tangan, pada umumnya dibuat dengan dekoratif atau secara visual sangat indah, dan seringkali merupakan barang guna atau fungsional. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya kriya adalah suatu kerajinan khas dari Indonesia yang dalam pembuatannya menggunakan suatu keahlian khusus dari kriyawan tersebut yang dominan menghasilkan karya atau benda fungsional namun ada juga yang non fungsional.

Kriya adalah asli berasal dari Indonesia, seperti yang diungkapkan oleh Bahari (2014:86) bahwa kriya merupakan kata khas dari Indonesia yang berarti

keahlian, kepiawaian, kerajinan, dan ketekunan. Kriya merupakan karya seni rupa Indonesia yang unik dan eksotik dan telah berakar kuat. Penambahan kata seni pada kata seni kerajinan atau kriya sebenarnya produk yang dilahirkan bukan karena sifat rajin semata namun juga karena sifat trampil dan *prigel* (Gustami, 2008:22).

Kriya dalam Bahasa Indonesia berarti pekerjaan (kerajinan tangan). Dimana dalam membuat suatu karya memerlukan keterampilan khusus untuk mengubah benda-benda tidak berbentuk menjadi bentuk tertentu untuk menggambarkan suatu subyek. Kriya menurut bahannya terbagi menjadi kriya kayu, logam, kulit, keramik, tekstil, dan batu. Kriya menurut keteknikannya terbagi menjadi kriya ukir, batik, tenun, anyaman, dan bordir (Liliweri, 2014:396). Untuk menciptakan suatu karya yang unik serta menarik tentu memerlukan suatu pemikiran yang kreatif. Terkait dengan hal itu, kreativitas sangat dibutuhkan untuk menciptakan karya seni yang fungsional sekaligus tidak meninggalkan unsur artistik. Salah satu usaha untuk tidak meninggalkan unsur artistik tersebut dengan menggunakan ragam hias pada karya.

Dalam kriya, motif atau ragam hias memang menjadi hal yang penting. Ragam hias pada masa pra sejarah dianggap sebagai suatu ungkapan kesucian, keluwesan, serta kerajinan yang terbalut pada keindahan bangsa Indonesia (Hasanudin, 2001:66). Ragam hias diterapkan pada semua jenis kriya seperti pada batik, ragam hias merupakan suatu unsur terpenting. Ragam hias sendiri dimunculkan pada karya agar menambah nilai estetik serta nilai jual karya tersebut. Itulah sebabnya hingga sekarang batik semakin berkembang khususnya

pada ragam hias, biasanya ragam hias dibuat berdasarkan unsur lokal suatu daerah, sehingga sekarang sudah banyak daerah-daerah di Indonesia memiliki batik dengan ragam hias atau motif khas tersendiri.

Istilah batik diketahui mempunyai asal-usul tersendiri. Musman dan Ambar (2011:1) menjelaskan mengenai batik bahwa batik merupakan rangkaian kata *mbat* dan *tik*, *mbat* merupakan kependekan dari kata membuat, sedangkan *tik* adalah titik. Ada juga yang mengatakan bahwa batik berasal dari gabungan dua kata bahasa Jawa yaitu *amba* yang berarti menulis dan *titik* yang berarti titik. Berbagai pendapat tentang batik bermunculan, seperti yang diungkapkan oleh Lisbijanto (2013:1) mengenai batik bahwa kerajinan batik adalah karya kerajinan yang dituangkan dalam selembar kain yang dibuat dengan cara dibatik menggunakan lilin atau malam, kemudian diproses menjadi lembaran kain yang mempunyai corak yang khas. Suyanto (1998:91) memiliki anggapan tersendiri mengenai batik yaitu gambaran diatas kain mori, sutera, dan sejenisnya dengan menggunakan lilin, memakai alat canting, kuas, atau sejenisnya yang kemudian diberi warna yang akhirnya dilakukan proses penghilangan lilin. Jadi kerajinan batik merupakan suatu keteknikan menghiasan permukaan kain dengan teknik tutup celup atau halang rintang yang sudah ada sejak zaman dahulu dan turun-temurun dengan menggunakan malam sebagai bahannya dan canting sebagai alatnya guna menghasilkan suatu motif yang indah pada kain.

Batik dikenal sebagai peninggalan nenek moyang jaman dahulu dan memiliki *image* “wah” oleh masyarakat awam karena hanya digunakan untuk kalangan keraton. Hanya para raja dan petinggi kerajaan serta tokoh dalam

lingkungan kraton, sehingga mempunyai kain batik pada zaman itu menunjukkan status sosial yang tinggi dalam masyarakat. Orang-orang berlomba memiliki kain batik pada zaman tersebut.

Zaman kerajaan Majapahit yang lingkup kerajaannya luas membuat penyebaran keteknikan batik sangat mudah (Wulandari, 2011:12). Hal tersebut menjadikan setiap daerah di Nusantara memiliki batik khas, baik dari segi motif ataupun corak warnanya yang menjadikan keanekaragaman batik Nusantara. Daerah-daerah yang memiliki batik khas antara lain Yogyakarta, Solo, Cirebon, Lampung, Pekalongan, Toraja, dan lain-lain. Setiap batik khas dari daerah masing-masing memiliki filosofis atau makna tertentu dibalik motifnya, misalnya jenis batik keraton. Wulandari (2011:54) menyatakan bahwa batik keraton sangat erat kaitannya dengan falsafah kebudayaan yang ada di Jawa dan bersumber pada pemikiran masyarakat Jawa yang berpusat di keraton.

Selain batik keraton, juga terdapat batik pesisiran yang turut mewarnai keanekaragaman batik Nusantara. Batik jenis ini berkembang di area pesisir atau di luar batik keraton. Wulandari (2011:64) menjelaskan mengenai batik pesisiran bahwa istilah “pesisir” muncul karena letaknya berada di daerah pesisiran utara pulau Jawa seperti Cirebon, Indramayu, Lasem, dan lain sebagainya. Batik pesisiran ini lebih kaya corak, simbol, maupun warna. Selain itu, batik jenis ini lebih banyak dipengaruhi oleh corak-corak asing karena mengingat pesisir adalah tempat pertama masuknya pengaruh asing pada zaman dahulu. Batik pesisiran memiliki warna-warna yang berani dan cerah, seperti kuning, hijau, dan

sebagainya. Berbeda dengan batik keraton yang cenderung berwarna klasik atau gelap seperti coklat dan kuning emas.

Ada batik yang berkembang diluar jawa dengan mengutamakan unsur-unsur lokal yang sangat kental, sehingga ciri tersebut dipengaruhi oleh unsur-unsur daerah yang berbeda dengan ciri-ciri umum di Jawa maupun di pesisiran yaitu batik pedalaman (Wulandari, 2011:68). Ragam motif disesuaikan dengan daerah tersebut berasal, seperti diambil dari kekayaan lokal atau kebudayaan lokal, karena beberapa daerah di Nusantara juga memiliki batik ciri khasnya masing-masing.

Setiap motif pada batik memiliki makna filosofi tertentu. Motif-motif batik klasik yang sering dipakai pada zaman dahulu antara lain *parang*, *kawung*, *semen*, *truntum*, dan lain sebagainya. Tjahjani (2013:28) menjelaskan bahwa motif *parang* hanya boleh dikenakan oleh ksatria atau penguasa karena motif tersebut melambangkan kekuasaan dan kekuatan. Sehelai kain batik dapat berarti sarat makna akan motifnya, sehingga batik kerap digunakan untuk acara adat tertentu. Seperti yang diungkapkan oleh Suyanto (1998:90) bahwa batik motif *grompol* dan *semen rama* biasanya digunakan dalam upacara tujuh bulan bayi dalam kandungan, sedangkan dalam acara temu pengantin (*panggih*: bahasa Jawa) memakai kain panjang bermotif *sidomukti*.

Ditinjau dari zat warna batik, terdapat dua jenis pewarna yang sering digunakan yaitu zat warna alam dan zat warna sintetis atau buatan. Batik pada zaman dahulu menggunakan zat pewarna alam untuk mendapatkan warna pada

kain batiknya. Seperti yang dijelaskan oleh Veldhuisen (2007:21) bahwa di pesisir utara, proses mewarnai kain katun putih yang sudah diberi pola dengan menggunakan lilin, dilakukan dengan membubuhkan warna merah mengkudu (dari kulit akar pohon mengkudu atau *morinda citrifolia*) sebagai warna pertama dan biru nila (dari daun nila atau *indigofera*) sebagai warna berikutnya. Jadi pada saat itu nenek moyang telah mengenal zat pewarna kain dari alam yang sampai saat ini masih dilestarikan, namun dalam penggunaannya zat warna alam tergolong memakan waktu banyak atau prosesnya lama. Walaupun demikian zat warna alam sangat ramah lingkungan. Bertambahnya perkembangan zaman, kini muncul pewarna batik jenis zat warna sintetis. Zat warna ini adalah zat warna dari bahan kimia namun penggunaannya yang terlalu banyak dapat menyebabkan pencemaran lingkungan apabila tidak dikelola dengan baik. Zat warna sintetis juga mempunyai keunggulan tersendiri yaitu mudah dalam penggunaanya serta, harga terjangkau, dan mudah dijumpai di pasaran.

Walaupun batik Indonesia telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non-Bendawi, namun kita sebagai putra bangsa tidak hanya cukup berbangga, melainkan ikut melestarikannya baik dari segi teknik maupun dalam segi apresiasi. Terdapat beberapa teknik dalam membuat batik, diantaranya yang sering digunakan adalah teknik batik tulis, batik cap, batik jumputan atau ikat celup, dan masih banyak pengembangan keteknikan batik yang lain. Batik tulis yang paling dicari karena berbagai motif dapat diterapkan dalam teknik ini, keuletan serta keluwesan tangan saat membatik sangat mempengaruhi hasil karya. Membatik dengan

menggunakan pola cap yang dibuat dari logam adalah teknik batik cap. Motif batik cap dominan hasil pengulangan motif. Membuat batik dengan bantuan benang untuk menjahit beberapa sisi kain sesuai dengan desain yang kemudian ditarik dengan kuat, dan dapat juga menggunakan beberapa benda seperti kelereng untuk diikat kuat merupakan batik jumputan atau ikat celup. Mengapresiasi batik juga perlu, seperti menghadiri pameran batik atau ikut mengenakan batik saat acara tertentu ataupun saat di rumah.

B. Tinjauan tentang Batik Cap di Indonesia

Awal mula munculnya batik cap di Nusantara yaitu ketika seorang saudagar batik sekaligus santri di pesisir Jawa tertarik dengan batik imitasi, kemudian dia mulai mencari tahu mengenai teknik serupa dibeberapa negara lalu mengembangkannya di Nusantara (Harmoko, 1997:172). Batik cap adalah suatu kain yang cara pembuatan corak dan motifnya dengan menggunakan cap atau semacam stempel yang terbuat dari tembaga (Lisbijanto, 2013:11). Batik cap mulai dikembangkan setelah batik dengan teknik tulis menjadi primadona masyarakat dan kebutuhan akan batik semakin bertambah dan adanya teknik batik cap dapat menyiasati proses pembuatan motif pada batik yang memakan waktu lama.

Diketahui bahwa proses mencanting adalah proses yang memakan waktu membatik terlama, dari masalah tersebut tercetuslah untuk membuat canting cap. Dahulu canting cap ada yang terbuat dari kayu, karena hasilnya kurang maksimal kemudian dengan semakin berkembangnya zaman canting cap dibuat dari

lembaran tembaga hingga saat ini. Harga membuat satu buah canting cap tembaga tergolong mahal, sebab itu perajin batik cap biasanya memproduksi batik cap dengan motif sama dalam jumlah banyak. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Kusrianto (2013:298) bahwa kondisi itu menyebabkan pengusaha batik harus pandai menghadapi situasi dan berbagai tantangan. Di satu sisi harus menghasilkan karya batik tulis berkualitas, sementara disisi yang lain harus mampu memenuhi permintaan pasar yang selera dan variasinya yang berubah-ubah. Dari persoalan tersebut maka perajin cenderung memilih untuk membuat batik dengan teknik cap

Batik cap juga dapat dikombinasikan dengan batik tulis. Membuat batik dengan teknik cap seringkali pada permukaan balik kain motif tidak begitu terlihat sempurna, sehingga dapat digunakan canting untuk menyempurnakan motif pada permukaan kain yang belum jelas. Begitu pula pada isen-isennya juga dapat diulangi dengan canting apabila belum terlihat jelas. Melihat akan hal itu Veldhuisen (2007:21) mengungkapkan pendapatnya bahwa kekhasan batik Jawa terletak pada kecermatan serupa pada dua sisi kain, dan hal itu justru yang sangat dihargai karena mengingat pada zaman sekarang dapat membuat batik dengan teknologi mesin yang dapat menghasilkan motif yang sempurna namun hanya pada satu sisi permukaan kain.

Proses pembuatan batik cap tidak beda jauh dengan batik tulis, hanya saja bedanya pada alat yang digunakan untuk membatik atau untuk menghasilkan motif pada kain. Untuk batik tulis menggunakan canting sedangkan untuk batik cap menggunakan canting cap. Untuk alat dan bahan serta proses pembuatannya

masih sama dengan batik tulis, karena esensi dari batik cap adalah untuk mempersingkat waktu pencantingan. Susanto (1980:34) menjelaskan mengenai proses mengecap yaitu dengan menggunakan semacam stempel dibuat dari plat tembaga, lilin batik dipanaskan diatas api pada dulang, alat stempel yang disebut “canting cap” ditempelkan pada lilin cair yang kemudian dicapkan pada kain dengan cara mengecapkan berulang-ulang dan sambung menyambung sampai penuh seluruh permukaan kain.

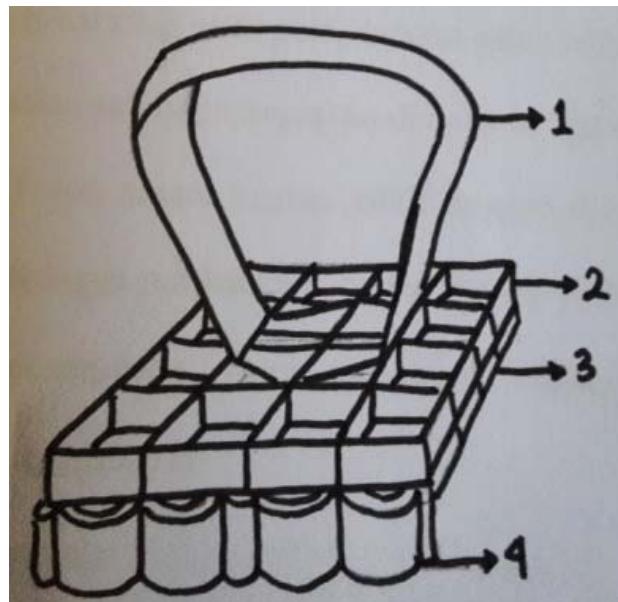
C. Tinjauan tentang Canting Cap

Canting cap diketahui telah digunakan sejak tahun 1860, hal tersebut dijelaskan oleh Kertcher (1954:6) bahwa pada tahun 1860, cara ini telah diketahui dengan mempergunakan cap dalam pembikinan batik, yaitu cap dari tembaga dengan alat ini mudah sekali diperoleh lukisan lilin diatas kain. Canting cap merupakan semacam stempel yang terbuat dari tembaga untuk menghasilkan motif dan menggantikan fungsi canting dalam membatik (Lisbijanto, 2013:11). Berbicara mengenai canting cap, sekarang ini tembaga adalah bahan utama dalam pembuatan canting cap. Tembaga memiliki sifat-sifat kimia dan fisika yang menjadikan sebab mengapa tembaga sangat cocok sebagai bahan utama canting cap. Tembaga merupakan salah satu logam murni yang terkuat, sangat mudah dibentuk dan ulet. Tembaga juga diketahui merupakan pengantar panas yang baik sekali serta dapat dilas ataupun dipatri dengan hasil yang memuaskan (Departemen Perindustrian Balai Penelitian Batik & Kerajinan Yogyakarta, 1975:3).

Secara umum canting cap dari tembaga terdiri dari tiga bagian yaitu bagian muka berupa susunan plat tembaga yang membentuk pola batik, bagian dasar berupa tempat melekatnya bagian muka dan tangkai cap untuk memegang bila dipakai untuk mengecap (Susanto, 1980:30). Berikut adalah gambar canting cap.



Gambar I: Permukaan canting cap berbahan tembaga
(Sumber: Dokumentasi Tri Nur Dwi Asih, Maret 2018)



Gambar II: Sket canting cap berbahan tembaga
(Sumber: Departemen Perindustrian, 1975:6)

Keterangan gambar: 1 = tangkai canting cap

2 = *andangan*

3 = *awat motif + awat tepi (tebeng)*

4 = canting motif

Cara membuat canting cap tergolong rumit, dijelaskan oleh Harmoko (1997:176) bahwa dimulai dari membuat bentuk kerangka motif yang saling mengait kemudian baru diisi motif rinciannya. Mengaitkan kerangka motif dan motif rinci dengan teknik patri-bakar. Permukaan canting cap diisi dengan *gondorukem* atau getah pohon pinus yang kemudian diratakan agar saat mengecap permukaan rata dan halus. Setelah rata dan halus canting kemudian diberi pegangan.

Lebih jelasnya, berikut adalah proses pembuatan canting cap berbahan tembaga (Departemen Perindustrian, 1977/1978:10).

1. Membuat gambar untuk pola motif yang akan dibuat canting cap.
2. Menentukan kancing-kancing pada pola, dengan cara menggunakan gambar atau motif. Kancing-kancing selalu ditempatkan dimana terdapat jarak terdekat antara bagian-bagian motif dan antara bagian motif dengan *tebeng*. Penentuan jarak harus tegak lurus, sehingga jumlah kancing tergantung pada motif.
3. Membuat bagian permukaan. Cara mengukur bagian-bagian motif untuk dipindahkan pada plat tembaga:

a. Pengukuran garis lurus.

Cara mengukurnya menggunakan jangka kemudian ukuran dipindahkan ke guntingan tembaga berupa *lakaran*.

b. Pengukuran lingkaran.

Cara mengukur lingkaran yang berdiameter kurang dari 1 cm adalah dengan mengukur diameter lingkaran pada gambar pola tersebut kemudian dikalikan 3, lalu diukur pada *lakaran*.

c. Pengukuran garis lengkung.

Cara mengukurnya sama seperti pengukuran lingkaran dengan catatan jalannya kaki a harus keluar garis lengkung.

4. Membuat *isen-isen*. Pengukurannya sama seperti pada pengukuran bagian permukaan bila *isen-isen* tersebut berupa *lung-lungan* atau bulatan-bulatan kecil. *Isen-isen* berupa *cecek* dapat dibuat dengan cara:

- a. Mengukur diameter *cecek* pada gambar pola dan dikali tiga kemudian dikalikan jumlah *ceceknya*.
- b. Pindahkan ke *lakaran*.
- c. Mengukur ukuran *cecek-cecek* tadi pada *lakaran*, dengan ukuran tiap *cecek* digaris dengan siku pada *lakaran* tersebut, lalu digunting pada garis-garis tersebut selebar $\pm 2/3$ lebar *lakaran*.
- d. Guntingan-guntingan tersebut kemudian dibentuk menjadi batang yang bulat dengan dipukul-pukul sehingga ujungnya berupa titik.
- e. Besar kecilnya *cecek* tergantung pada pemukulan tersebut.

5. Membuat kancing. Cara memberi lubang kancing pada motif adalah:
 - a. Untuk bagian tepi, lubang kancing digunting tepat pada garis kancing selebar $\pm \frac{1}{2}$ mm, sedalam $\frac{2}{3}$ tinggi motif dengan lubang kancing menghadap ke bawah.
 - b. Untuk bagian tengah atau atas, lubang kancing menghadap ke atas dan digunting pada kiri dan kanan garis kancing.
 - c. Untuk yang berbentuk siku-siku atau sudut, dibuat dua macam guntingan yaitu pada bagian punggung digunting untuk lubang kancing sedalam $\frac{1}{2}$ dari tinggi kancing, sedangkan untuk bagian permukaan digunting biasa pada garis sikunya sepanjang $\frac{1}{2}$ tinggi motif.
6. Membuat bagian tengah atau kancing-kancing penghubung. *Luk-lukan* yang sudah siap disusun di atas gambar pola yang diletakkan di atas papan lunak. Penyusunannya menggunakan jarum kemudian dibuatkan kancing-kancingnya sesuai dengan yang sudah ditentukan sehingga diperoleh rangkaian motif untuk bagian tengah dari canting.
7. Mematri bagian *blabagan*. Patri dibuat dari campuran patri dan *borax* dengan perbandingan takaran tertentu, untuk patri lunak perbandingan *borax* dan patri 5:3, untuk patri keras 2:2. Cara mematri yang pertama bak seng diisi dengan abu arang jati dan diratakan, kemudian rangkaian cap yang akan dipatri diletakkan di atasnya dan kiri kanannya dikelilingi dengan arang kayu jati. *Planggrangan* diletakkan di atasnya kemudian diberi lagi arang kayu jati yang besar lalu ditaruh ke api arang jati yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Api merata dan besi tumpuan berwarna merah baru dikipasi sampai asap berhenti dan patri kelihatan meleleh seperti besi mencair. Biarkan 2 menit dan api dan tumpuan besi diambil dengan hati-hati, setelah cap kelihatan hitam diangkat dan diletakkan di atas batu marmer sampai dingin.

8. *Keplokkan I*

- a. Motif yang hanya terdiri dari 1 tangkai canting cap untuk *klowongnya* dan simetris, mengambil gambar hanya setengah canting cap saja.
- b. Motif yang untuk *klowongan* terdiri dari dua tangkai canting cap, cara *keplokannya* adalah dengan mengambil gambar salah satu, kemudian gambar tersebut diletakkan secara tengkurap di atas canting cap yang lainnya.

9. Pembuatan *andangan*. Cara menentukan ukuran andangan:

- a. Mengukur garis tepi cap *blabagan* dengan satu arah 2 mm dari bagian motif dari luar ke dalam.
- b. Membagi persegi panjang menjadi persegi yang panjang dan lebarnya tidak melebihi $2 \frac{1}{2}$ cm.
- c. Tembaga dipotong sesuai dengan ukuran yang didapat.
- d. Tembaga pada baris ke dua atau ke tiga dari garis tepi *andang* dibuat rangkap, agar cap tidak melengkung bila dibakar lagi.
- e. Bagian tengah *andang* dibuat andang penjepit tangkai cap.
- f. Potongan lubang tembaga andang ada yang menghadap ke bawah dan ke atas, kemudian disusun dengan memasukkan lubang yang menghadap ke bawah dengan lubang yang menghadap ke atas.

Cara memasang *andang*:

- a. Selesai menyusun rangkaian tersebut kemudian diletakkan di atas cap pada bagian belakang dari cap.
 - b. Tembaga *andang* diikat menggunakan kawat tembaga dengan bagian kawat-kawat dan dengan bagian motif. Pengikatan ditempatkan pada *andang* yang lubangnya menghadap ke atas.
 - c. Mematri pada bagian sambungan antara *andang* dengan *andang*, bagian *andang* yang melewati bagaian motif dengan bagaian motif tersebut, dan seluruh bagian motif dengan tepi *andang*.
10. Pembuatan *Teken/Penitis*. *Teken* dan penitis berupa *cecek* yang besar yang dibuat dari plat besi. Pemasangannya dimulai dari *andang* yang dipotong selebar *teken* /penitis sedalam ± 1 mm. Kawat teken/penitis dibengkok ke dalam setinggi *andang* dan yang bagian luar juga setinggi *andang*, serta bagian motif ditambah sedikit lalu dibengkokkan ke luar, kemudian dipatri agar dapat melekat pada *andang*.
11. Pembuatan dan pemasangan tangkai. Cara pembuatan tangkai canting cap:
- a. Plat diukur dari tempat tangkai pada *andang* yang telah ditentukan, ditambah $2 \times 7,5$ cm.
 - b. Ke dua ujung plat diukur dengan jangka tinggi *andang* ± 2 mm untuk lubang kancing.
 - c. Tentukan sumbu memanjang dari plat tersebut.
 - d. Ke dua ujung tangkai dibengkokkan searah dan siku-siku pada jarak sepanjang lubang kancing.

- e. Ke dua ujung tadi dibengkokkan lagi melengkung dan berlawanan arah dengan bengkokan yang pertama.
 - f. Tangkai yang telah selesai kemudian dipasang pada *andang* dan diikat pada cap, lalu dipatri.
12. Menjabung. Untuk mendapatkan suatu permukaan motif yang rata, perlu digunakan cara penggosokan dengan menggunakan cairan yang khusus pada motif canting cap disebut menjabung. Cara menjabung:
- a. Membuat cetakan dari kertas dengan tinggi melebihi tinggi cap beserta *andangnya*, untuk panjang dan lebar dilebihkan 2 cm.
 - b. Pada lipatan kertas, dicepit dengan tembaga supaya cetakan tersebut tetap berbentuk seperti semula.
 - c. *Gondorukem* dipanasi dalam loyang cap hingga meleleh seluruhnya.
 - d. Canting cap yang akan digosok dimasukkan ke dalamnya.
 - e. Canting cap dipindahkan ke dalam cetakan kertas dan dituangi dengan *gondorukem* cair yang ada dalam loyang dan dibiarkan sampai dingin.
 - f. Cetakan kertas dihilangkan kemudian permukaan cap digosok dengan kikir.
 - g. Garis tembaga yang menggambarkan motif telah tampak semua, *gondorukem* dicairkan kembali.
13. *Keplokan* ke II.
- a. Caranya sama seperti *keplokan* ke I, hanya di sini dikerjakan juga pembetulan letak *teken* dan penitis. Untuk motif yang terdiri dari satu

tangkai, cukup diambil gambarnya dari $\frac{1}{2}$ cap tersebut, dan disamakan dengan $\frac{1}{2}$ bagian cap yang lainnya.

- b. Periksa kembali sambungan atau *gandengan* cap, dengan memeriksa dua pasang sisi-sisi yang berhadapan (sisi depan dengan sisi belakang, sisi kanan dengan sisi kiri).

14. Menjabung dan menggosok.

- a. Periksa pekerjaan nomor 11.
- b. Menggosok telah selesai, namun sebelum *gondorukem* dicairkan lagi, permukaan jabung dihaluskan kembali dengan digosok memakai arang jati bekas sampai mngkilap.
- c. *Gondorukem* dicairkan lagi.

Berikut merupakan contoh gambar batik menggunakan canting cap tembaga.

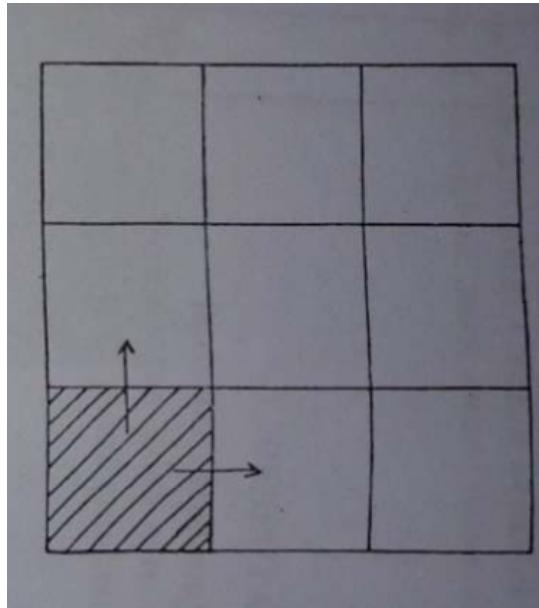


Gambar III: Canting cap berbahan tembaga beserta hasil batiknya
(Sumber: Dokumentasi Tri Nur Dwi Asih, Maret 2018)

Penggunaan canting cap ternyata juga memiliki beberapa cara ketika ingin mengecapkan pada permukaan kain yang biasanya disebut jalannya canting cap atau dalam bahasa Jawa *lampah*, yakni sebagai berikut:

1. *Tubrukan*

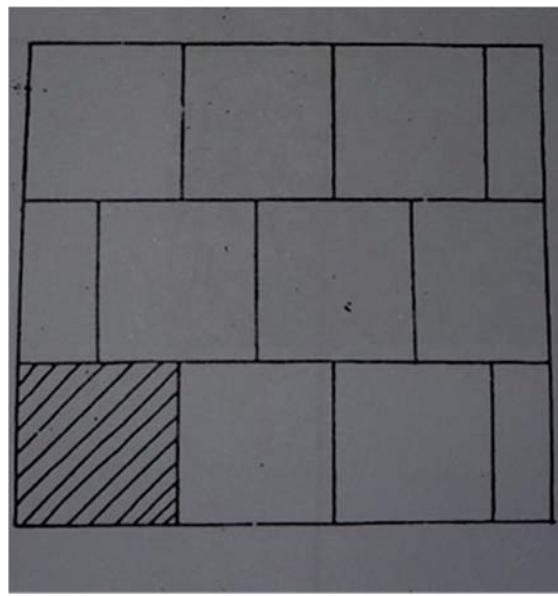
Bergeser satu langkah ke kanan dan satu langkah ke muka.



Gambar IV: **Lampah dengan cara tubrukan**
(Sumber: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, 1980:31)

2. *Onda-ende*

Bergeser setengah langkah ke kanan dan satu langkah ke muka atau satu langkah ke kanan dan setengah langkah ke muka.

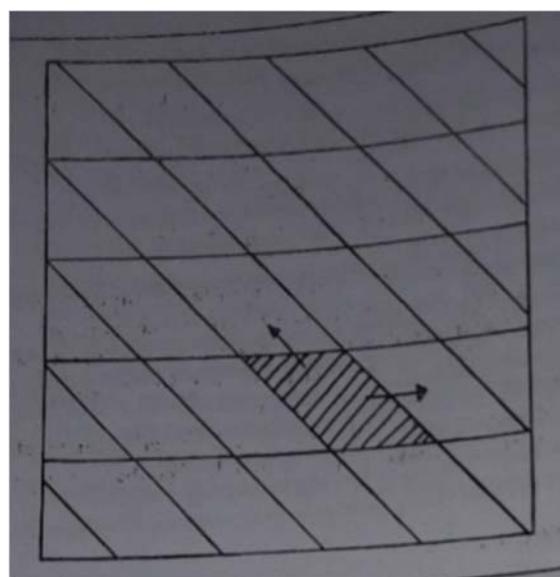


Gambar V: **Lampah dengan cara Onda-ende**

(Sumber: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, 1980:31)

3. Parang

Jalannya cap menurut arah garis miring, bergeser satu langkah atau setengah langkah dari sampingnya.

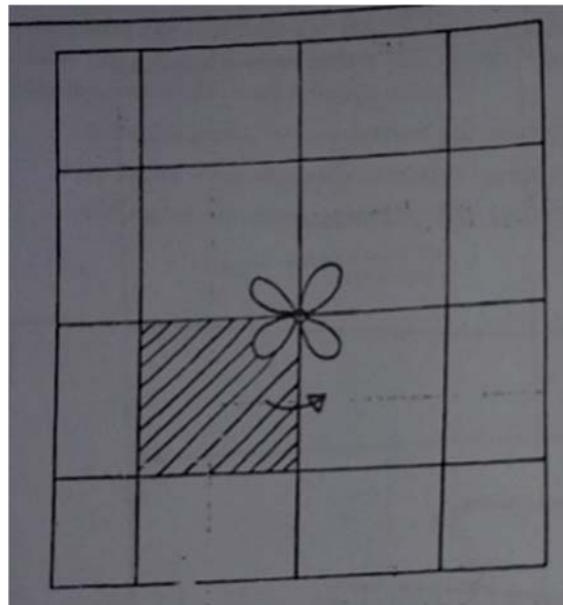


Gambar VI: **Lampah dengan cara parang**

(Sumber: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, 1980:32)

4. Berputar atau *mubeng*

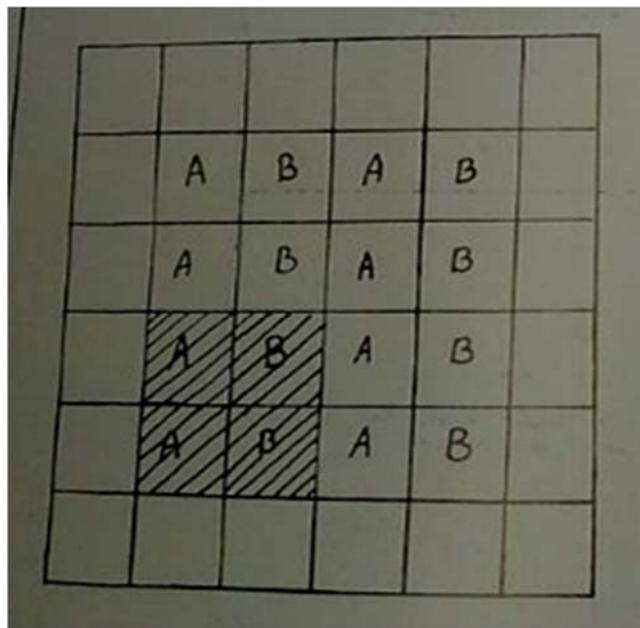
Jalannya cap digeser melingkar, salah satu sudut dari cap itu tetap terletak pada satu titik.



Gambar VII: **Lampah dengan cara berputar atau *mubeng***
(Sumber: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, 1980:32)

5. Jalan bersama atau *mlampah sareng*

Ada pula untuk mencapai satu *raport* motif digunakan dua cap, dan jalannya mengecapkan ke dua cap tersebut berjalan berdampingan.



Gambar VIII: **Lampah dengan cara jalan bersama atau mlampah sareng**

(Sumber: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, 1980:32)

Kualitas batik cap memang tidak dapat menyaingi batik tulis, namun batik cap hadir dengan menawarkan kelebihan tersendiri. Misalnya produksi batik cap tidak terlalu memakan waktu lama, batik cap juga dapat membantu konsumen untuk mendapatkan batik dengan harga yang murah. Hanya saja dengan batik cap sering dijumpai motif yang sama di pasaran.

D. Batik Cap dan Dinamika Perkembangannya

Berbicara mengenai batik, tentu erat kaitannya dengan canting. Batik yang banyak dikenal masyarakat adalah teknik tulis, cap, dan kombinasi antara keduaanya. Canting yang digunakan pun berbeda, terdapat canting tulis untuk batik tulis, dan canting cap untuk batik cap. Penggunaan canting pada saat membatik harus dengan perasaan dan emosional seseorang sangat mempengaruhi hasil batik baik tulis maupun cap. Untuk membuat batik dengan teknik tulis, dalam

“memegang” canting tidak hanya memerlukan ketenangan dan perasaan, tapi juga keterampilan dari pembatik tersebut supaya mendapatkan hasil batik yang bagus. Sama halnya dengan batik cap, hanya saja dalam memperlakukan canting sedikit berbeda. Pembatik tentu memiliki beberapa trik untuk mendapatkan cantingan yang bagus baik untuk batik tulis maupun cap. Untuk batik cap sebelum mengecapkan ke kain, canting cap yang telah diletakkan di loyang berisi malam kemudian diangkat dan sedikit dikibaskan baru dicapkan pada kain. Hal tersebut dilakukan supaya hasil mengecapnya tidak *jem bog* atau *mblobor*, sehingga mendapatkan hasil cap yang bagus.

Harga batik cap lebih murah dari batik tulis karena biasanya diproduksi secara massal, sehingga motif yang dihasilkan cenderung sama dari satu kain dengan kain yang lain. Hal tersebut membuat batik cap dipandang kurang memiliki nilai seni atau kurang menarik bagi yang memahami batik. Terkait hal tersebut, inovasi mengenai batik khususnya batik cap sangat dibutuhkan, baik dari sisi alat yang digunakan dalam pembuatan batik cap atau pun dari sisi teknik pembuatannya.

Untuk menghadirkan inovasi yang baru terkait batik cap, salah satu unsur yang berperan penting adalah kreativitas. Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya (Supriadi, 1994:7). Berproses kreativitas merupakan pembangkitan ide dimana individu maupun kelompok berproses menghasilkan sesuatu yang baru dengan lebih efisien pada suatu sistem. Bagi yang berkecimpung di dunia kriya khususnya

batik, tentu yang sangat ditunggu-tunggu adalah karya nyata bukan hanya gagasan. Sebuah kreativitas dengan karya nyata dapat diapresiasi tinggi oleh masyarakat. Adanya inovasi tersebut dapat mendukung perkembangan batik searus dengan perkembangan zaman.

Unsur lain yang mempengaruhi perkembangan batik saat ini selain dari perkembangan zaman yaitu kebudayaan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Lisbijanto (2013:33) bahwa batik sejak awal munculnya di Indonesia telah mengalami banyak perkembangan dengan dipengaruhi oleh perkembangan zaman, kebudayaan, teknologi serta lingkungan sekitarnya. Terkait hal tersebut, apabila ingin menciptakan inovasi dibidang batik maka harus memperhatikan kebudayaan yang terdapat di lingkungan sekitarnya.

Berbicara mengenai kebudayaan, tentu akan mencakup hal yang sangat kompleks. Dilihat dari asal katanya, budaya berasal dari kata *buddayah* yang berarti akal sehingga budaya hanya dicapai dalam kemampuan akal manusia (Meinarno, 2011:90). Kebudayaan sendiri memiliki banyak cabang pembahasan. Menurut Edward Burnett Tylor (Liliweri, 2014:4) kebudayaan yaitu sebagai kumpulan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat dan setiap kemampuan lain atau kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan yang berubah dan berkembang ini menuntut mengembangkan kreativitas pula. Terkait hal itu, ternyata terdapat hubungan untuk menciptakan kreativitas pada bidang batik dengan kebudayaan.

E. Tinjauan tentang Limbah Kertas sebagai Suatu Produk Kreatif

Sejauh ini masyarakat masih bingung mengenai perbedaan antara limbah dan sampah. Limbah menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:828) adalah 1 sisa proses produksi; 2 bahan yang tidak mempunyai nilai atau tidak berharga untuk maksud biasa atau utama dalam pembuatan atau pemakaian; 3 barang rusak atau cacat dalam proses produksi. Limbah sendiri sering dijabarkarkan sisa dari suatu kegiatan atau proses dalam skala besar dalam hal ini industri. Penjelasan mengenai limbah diungkapkan oleh Kristanto (2004:169) bahwa limbah merupakan buangan yang kehadirannya pada suatu saat dan tempat tertentu tidak dikehendaki lingkungan karena tidak memiliki nilai ekonomi. Pengertian sampah menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:1215) adalah 1 barang atau benda yang dibuat karena tidak terpakai lagi dan sebagainya; kotoran seperti daun, kertas. Biasanya sampah dihasilkan dari kegiatan rumah tangga, sisa dari berbagai bahan yang digunakan dengan skala yang kecil. Sucipto (2012:1) menjelaskan mengenai sampah merupakan bahan padat buangan dari kegiatan rumah tangga, pasar, perkantoran, hotel, rumah makan, industri, puingan bahan bangunan dan besi-besi tua bekas kendaraan bermotor.

Limbah memiliki berbagai jenis, salah satunya yang banyak dihasilkan adalah jenis limbah kertas. Limbah kertas dapat dijumpai di lingkungan pekerjaan seperti di perkantoran hingga di lingkungan masyarakat. Limbah kertas di lingkungan masyarakat misalnya kertas kardus kemasan makanan, minuman, rokok, obat, dan masih banyak lagi barang yang menggunakan kertas sebagai

kemasannya. Dilihat dari banyaknya limbah kertas yang dihasilkan, tentu memerlukan penanganan khusus.

Penanganan limbah kertas yang umum hingga sekarang ini adalah dengan menggunakan konsep 3R. Konsep 3R tersebut adalah *reduce, reuse, recycle*. Konsep *reduce* juga dikenal dengan kegiatan mengurangi pemakaian kertas. Konsep *reuse* merupakan kegiatan menggunakan kembali kertas seperti kertas atau box karton yang telah kita pakai bisa dipakai kembali untuk keperluan lain. Konsep *recycle* merupakan kegiatan daur ulang limbah kertas, dalam hal ini bisa dijadikan *art paper* atau untuk bahan baku pulp kualitas rendah (Sucipto, 2012:114).

Belum lama ini muncul langkah baru mengenai penanganan limbah termasuk limbah kertas, yaitu *upcycle* dan *downcycle*. Sekilas istilah tersebut masih termasuk keluarga *recycle*, namun *recycle* sendiri memiliki pengertian mendaur ulang sampah atau limbah sehingga dapat dimanfaatkan kembali seperti fungsi semula. Istilah *upcycle* dan *downcycle* belum begitu populer di masyarakat, namun pengertian dari kedua istilah tersebut dapat ditarik garis besarnya. *Upcycle* adalah salah satu langkah untuk menjadikan limbah dalam hal ini kertas, menjadi lebih berfungsi dari fungsi semula. *Downcycle* merupakan suatu langkah untuk menjadikan limbah kertas menjadi sesuatu yang fungsinya lebih menurun dari fungsi semula.

Limbah kertas dalam hal ini termasuk ke dalam jenis kertas industri. Kertas industri merupakan bahan pendukung proses industri seperti untuk pengemasan produk, misalnya kertas pembungkus (*wrapping paper*), karton

dupleks bersalut (*coated duplex board*), kertas kantong semen (*sack kraft paper*), dan lain-lain. Limbah kertas industri yang sering dijumpai di lingkungan sekitar misalnya kertas pembungkus makanan dan minuman seperti kardus nasi *box* dan *snack*, kardus susu bubuk, dan lain sebagainya.

Jenis kertas lain yang sering dijumpai yaitu kertas budaya dan kertas khusus. Kertas budaya yang dimaksud adalah kertas yang berhubungan erat dengan tulis menulis atau sering disebut kertas tulis-cetak (*printing and writing papers*), misalnya kertas HVS atau kertas tulis, kertas HVO atau kertas cetak, kertas koran, dan lain-lain. Kertas khusus yaitu kertas yang proses pembuatannya dan sifatnya yang khusus, misalnya kertas untuk pembuatan uang (*currency paper*), kertas cek (*bank note papers*), kertas perangko, dan lain-lain (Suryani, 2014:10).

Berdasarkan uraian tersebut, limbah kertas dapat dijadikan sebagai bahan alternatif dari sekian banyak bahan lain untuk menghasilkan produk-produk yang kreatif. Selain menghemat anggaran, bahan limbah kertas dapat menjadi suatu hal yang menarik apabila dikreasikan untuk membuat suatu karya atau produk. Sejauh ini sudah banyak produk kreatif berbahan limbah kertas yang dapat dijadikan aksesoris, taplak meja, hiasan, wayang, dan lain sebagainya. Penggunaan limbah kertas dalam menghasilkan suatu karya juga dapat membantu penanganan limbah kertas. Limbah kertas jenis kemasan makanan dan minuman, misalnya kardus kemasan nasi *box* atau *snack* dan kardus kemasan susu bubuk juga dapat dijadikan bahan untuk berkarya seni, salah satunya dengan menciptakan canting cap berbahan limbah kertas kemasan.

F. Hasil Penelitian atau Kajian yang Relevan

Terdapat beberapa kajian yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, antara lain yaitu makalah yang ditulis Mohammad Ubaidul Izza dengan judul “Membaca Kreativitas Nurohmad dalam Canting Cap Batik Berbahan Limbah” merupakan dosen di Program Studi Pendidikan Kriya, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Makalah tersebut merupakan makalah pendamping dalam Seminar Nasional “Inovasi Batik dalam Menghadapi Tantangan Global Industri Kreatif” tanggal 30 November 2017 di Jurusan Pendidikan Seni Rupa, FBS UNY. Kajian tersebut memfokuskan pada kreativitas yang dimiliki Nurohmad sehingga dapat membuat canting cap berbahan limbah kertas kemasan. Kesimpulan dari kajian ini adalah mengetahui bentuk kreativitas Nurohmad yang dibaca menggunakan teori kreativitas Rhodes tentang *Four P's of Creativity*, yakni: *Person*, *Proces*, *Press*, dan *Product*. Persamaan penelitian Mohammad Ubaidul Izza dengan penelitian penulis adalah mengetahui proses pembuatan canting cap berbahan limbah kertas. Perbedaan penelitian ini adalah pada objek penelitian. Objek pada penelitian Mohammad Ubaidul Izza adalah kreativitas Nurohmad, sedangkan penulis adalah prosedur penggunaan dan kelebihan serta kekurangan dari canting cap berbahan limbah kertas kemasan.

Selanjutnya untuk melengkapi referensi peneliti juga mengambil kajian yang diterbitkan oleh Penerbit I:boekoe yang berjudul Pilar-pilar Bumi Panggung: Cerita Komunitas Budaya Desa Panggungharjo. Buku tersebut ditulis oleh Ahmad Naufel dan kawan-kawan yang dicetak pada Desember 2017. Buku tersebut

memuat budayawan-budayawan yang terdapat di Desa Panggungharjo, dan salah satunya adalah *Omah Kreatif Dongaji* milik Nurohmad. Kajian tersebut memfokuskan pada studio seni miliknya tersebut. Hasil dari kajian ini adalah penjelasan deskriptif tentang *Omah Kreatif Dongaji* dan tentang canting cap berbahan limbah kertas. Persamaan kajian Ahmad Naufel dan kawan-kawan dengan penelitian penulis adalah mengetahui proses pembuatan canting cap berbahan limbah kertas kemasan. Perbedaan penelitian ini yakni pada objek penelitian. Objek penelitian Ahmad Naufel dan kawan-kawan adalah *Omah Kreatif Dongaji*, sedangkan penulis adalah prosedur penggunaan dan kelebihan serta kekurangan dari canting cap berbahan limbah kertas kemasan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif jenis deskriptif, karena berisi pemaparan informasi detail mengenai sesuatu hal yang diteliti. Sukmadinata (2013:60) menjelaskan mengenai penelitian kualitatif yaitu bahwa suatu penelitian ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, kejadian, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, serta pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Deskriptif yakni penelitian yang mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaannya dengan fenomena lain. Penelitian deskriptif sejatinya adalah menggambarkan fenomena alamiah maupun rekayasa manusia (Sukmadinata, 2013:72).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk meneliti secara detail mengenai cara pembuatan, prosedur penggunaan, dan kelebihan serta kekurangan canting cap berbahan limbah kertas kemasan.

B. Data dan Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian diartikan sebagai suatu atribut yang melekat pada suatu objek tertentu yang berfungsi sebagai informasi yang dapat dipertanggungjawabkan dan diperoleh dari suatu instrumen pengolahan data (Herdiansyah, 2015:8). Sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data itu diperoleh, dapat dari manusia, benda, gerak atau proses sesuatu, dan

dokumen atau catatan (Arikunto, 2006:129). Peneliti menggunakan beberapa sumber data berupa orang, benda, dan dokumen. Sumber data utama dalam penelitian ini diperoleh melalui seseorang. Data yang diperoleh melalui Nurohmad selaku penemu canting cap berbahan limbah kertas dan beberapa *partner*-nya. Sumber data pendukungnya dalam penelitian ini didapat melalui beberapa benda dan dokumen yang terdapat di lokasi penelitian. Benda sebagai sumber data pendukung adalah beberapa canting cap berbahan limbah kertas kemasan yang telah dibuat oleh Nurohmad. Dokumen sebagai sumber data pendukung adalah beberapa arsip yang dimiliki oleh Nurohmad mengenai inovasi canting cap yang dibuatnya, seperti mendapat juara Lomba Kreasi dan Inovasi Teknologi Tepat Guna se-Kabupaten Bantul.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2013:224) yaitu langkah paling strategis untuk memperoleh data dalam penelitian. Pengumpulan data pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi/pengamatan, wawancara dan dokumen.

1. Teknik Observasi

Observasi sering diartikan sebagai teknik pengamatan, namun sebenarnya tak hanya dengan indra penglihatan saja. Observasi sebenarnya menggunakan seluruh panca indra yang dilakukan melalui penglihatan, penciuman, peraba, pendengaran, dan pengecap (Arikunto, 2006:156). Sugiyono (2016:65) mengungkapkan bahwa observasi terbagi menjadi observasi partisipatif,

observasi terus terang dan tersamar, serta observasi tak terstruktur. Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif. Observasi partisipatif digolongkan menjadi empat, yakni partisipasi pasif, moderat, aktif, dan lengkap. Penelitian ini lebih mendalam menggunakan observasi partisipasi aktif, dimana peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber namun tidak seluruhnya. Peneliti mempraktikkan cara membuat canting cap berbahan limbah kertas kemasan dan praktik mengecap dengan hasil canting cap yang dibuat, namun tidak semua kegiatan narasumber dilakukan oleh peneliti misalnya *performance art*.

Observasi juga dilakukan diawal sebelum dilaksanakan penelitian, supaya peneliti mendapatkan informasi serta melihat situasi kenyataan dengan jelas. Dalam hal ini peneliti telah melaksanakan observasi ke kediaman Nurohmad yang beralamatkan di Dusun Sawit RT 02, Panggungharjo, Sewon, Bantul pada tanggal 6 November 2017, awal observasi tersebut peneliti berkenalan dengan Nurohmad beserta *partner*-nya dan sedikit menanyakan tentang keberadaan canting cap berbahan limbah tersebut. Peneliti juga mengungkapkan tujuannya untuk mengadakan penelitian terkait canting cap berbahan limbah kertas kreasi Nurohmad. Pada tanggal 5 Maret 2018, peneliti kembali melakukan pengamatan yaitu ketika pembuatan canting cap berbahan limbah sedang berlangsung. Peneliti mengamati tahap demi tahap proses pembuatan canting cap berbahan limbah kertas kemasan. Mulai awal Januari 2018, peneliti sering ke tempat penelitian dengan jangka waktu yang tidak menentu untuk mengumpulkan data dengan pengamatan, wawancara, maupun mengumpulkan berbagai dokumen

yang dimiliki Nurohmad, serta mendokumentasi proses pembuatan canting cap berbahan limbah kertas kemasan.

2. Teknik Wawancara

Wawancara sering disebut dengan *interview* atau *kuesioner lisan*. Wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data dengan mewawancarai sumber data untuk memperoleh informasi terkait dengan penelitian, terdapat macam-macam wawancara yaitu wawancara bebas, terpimpin, dan bebas terpimpin (Arikunto, 2006:155). Wawancara yang akan digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini adalah wawancara terpimpin karena peneliti telah mempersiapkan sederet pertanyaan yang akan diajukan kepada Nurohmad dan beberapa *partner*-nya terkait seputar canting cap berbahan limbah kertas.

Terkait hal ini peneliti mewawancarai Nurohmad, dua *partner*-nya yaitu Sofyan Habibi dan Abdul Basith, temannya dalam berbisnis yaitu Septiana, dan guru spiritualnya sekaligus pencetus Dongaji yaitu Gus Faisol. Peneliti mewawancarai Nurohmad pada tanggal 24 Januari 2018 di *Omah Kreatif* Dongaji, dalam wawancara peneliti menanyakan seputar canting cap berbahan limbah kertas kemasan kreasinya dan hubungannya dengan *Omah Kreatif* Dongaji miliknya, begitu pula wawancara terhadap dua *partner*-nya, teman, dan gurunya. Wawancara terhadap Abdul Basith selaku direktur *Omah Kreatif* Dongaji pada tanggal 10 Februari 2018, wawancara terhadap Sofyan habibi selaku bagian produksi *Omah Kreatif* Dongaji pada tanggal 31 Januari 2018, wawancara terhadap Septian selaku teman berbisnis Nurohmad pada tanggal

26 Maret 2018, wawancara terhadap Gus Faisol selaku guru spiritual sekaligus pencetus Dongaji pada tanggal 10 Februari 2018, di *Omah Kreatif Dongaji*.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumen dapat dipahami sebagai setiap catatan tertulis yang berhubungan dengan peristiwa masa lalu, baik yang dipersiapkan maupun tidak dipersiapkan untuk kepentingan penelitian (Ghony & Fauzan, 2012:199). Dokumen dibagi menjadi dokumen pribadi dan resmi. Dokumen pribadi terdiri dari buku harian, surat pribadi, dan otobiografi. Dokumen resmi terbagi menjadi dokumen internal dan eksternal. Dokumen internal dapat berupa memo, pengumuman, instruksi, dan aturan suatu lembaga masyarakat tertentu. Dokumen eksternal dapat berupa informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial misalnya, majalah, buletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan oleh media massa (Moleong, 2014:217).

Penelitian ini menggunakan dokumen eksternal yang didapat di *Omah Kreatif Dongaji* berupa buku Cerita Komunitas Budaya Desa Panggungharjo. Buku tersebut memuat beberapa seniman juga kriyawan yang terdapat di Desa Panggungharjo, Nurohmad termasuk salah satu kriyawan yang dimuat dalam buku tersebut terkait inovasi canting cap yang dibuatnya. Dokumen lain didapatkan melalui web salah satu stasiun televisi swasta di Yogyakarta, karena Nurohmad pernah diliput salah satu stasiun televisi tersebut terkait canting cap kreasinya. Peneliti juga mendokumentasi terkait proses pembuatan canting cap

berbahan limbah kertas kemasan serta benda-benda lain yang mendukung untuk melengkapi data.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah berbagai alat yang digunakan ketika penelitian yang menggunakan sesuatu metode (Arikunto, 2006:149). Dengan kata lain dalam melaksanakan penelitian harus menggunakan instrumen yang dapat berupa tes, angket, atau seperangkat parameter yang mampu digunakan untuk menentukan data atau bukan data. Dalam penelitian kualitatif instrumen juga dapat dilakukan oleh peneliti itu sendiri atau *human instrument*, karena peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas penelitiannya (Sugiyono, 2017:222). Untuk beberapa metode ada istilah mengenai instrumen, untuk metode tes yaitu tes atau soal tes, metode angket atau kuesioner yaitu nama yang sama, metode observasi yaitu *check-list*, sedangkan untuk metode dokumentasi yaitu pedoman dokumentasi atau *check list*.

Penelitian ini juga menggunakan instrumen observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai instrumen pendukung. Pedoman observasi digunakan untuk meneliti proses pembuatan canting cap berbahan limbah kertas kemasan, prosedur menggunakan canting cap berbahan limbah kertas kemasan, dan kelebihan serta kekurangan canting cap berbahan limbah kertas kemasan. Hal yang dilakukan saat observasi adalah melakukan pengamatan terkait canting cap berbahan limbah yang sudah jadi, mengamati proses pembuatannya dan hal-hal lain yang

mendukung untuk mendapatkan data. Pedoman wawancara digunakan sebagai acuan ketika melakukan wawancara kepada Nurohmad beserta *partner*. Hal yang ditanyakan ketika wawancara yaitu terkait latar belakang mendapatkan ide membuat canting cap berbahan limbah kertas kemasan, seputar *Omah Kreatif Dongaji*, dan serba-serbi canting cap berbahan limbah kreasinya. Pedoman dokumentasi dalam penelitian ini dapat berupa gambar atau benda tertulis yang dapat membantu dalam memperoleh data terkait canting cap berbahan limbah kertas. Dokumen yang didapatkan yaitu sebuah buku yang memuat tentang Cerita Komunitas Budaya Desa Panggungharjo yang Nurohmad beserta *Omah Kreatif Dongaji* miliknya dibahas dalam buku tersebut. Peneliti juga mendokumentasi setiap langkah proses pembuatan canting cap berbahan limbah kertas kemasan serta benda-benda lain yang mendukung untuk melengkapi data.

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan suatu data atau validitas merupakan derajat ketepatan antara data pada obyek penelitian dengan daya yang dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2017:267). Teknik pemeriksaan keabsahan data terdapat beberapa kriteria, yaitu uji kredibilitas (derajat kepercayaan), uji validitas eksternal, uji reliabilitas, uji obyektivitas. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan peneliti adalah uji kredibilitas yang terbagi menjadi beberapa teknik pemeriksaan yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota (Moleong, 2014:327). Adapun teknik pemeriksaan

keabsahan data yang digunakan peneliti adalah triangulasi. Triangulasi sendiri dibagi menjadi triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber dan teknik, jadi teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan peneliti adalah uji kredibilitas triangulasi sumber. Berikut adalah penjabarannya:

1. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sebagai pembanding atau keperluan pengecekan (Moleong, 2014:330). Terdapat empat macam triangulasi yaitu pemanfaatan sumber, metode, penyidik, dan teori. Terkait dengan penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber menurut Sugiyono (2013:274) merupakan cara menguji kredibilitas data dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian ini, maka pengumpulan data yang telah diperoleh dari Nurohmad, kemudian pengujian data dilakukan ke *partner* Nurohmad di *Omah Kreatif Dongaji* dan guru spiritualnya di Yayasan Nurul Dholam yang mengusulkan nama Dongaji serta teman bisnisnya. Dari beberapa sumber tersebut kemudian dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama dan beda serta menentukan spesifik dari beberapa sumber data tersebut. Langkah terakhir setelah menganalisis data adalah menarik kesimpulan yang kemudian

dilanjutkan dengan memintakan kesepakatan kepada beberapa sumber tersebut.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik menurut Sugiyono (2013:274) dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian ini, maka data yang telah diperoleh dari teknik wawancara pada Nurohmad, lalu dicek dengan observasi ke *Omah Kreatif Dongaji* dan dokumentasi yang didapat di *Omah Kreatif Dongaji*. Begitu pula dengan data yang diperoleh melalui teknik observasi dan dokumentasi. Apabila hasil data yang diperoleh berbeda-beda, maka peneliti melaksanakan diskusi lebih lanjut dengan Nurohmad selaku narasumber atau yang lain misalnya *partner*-nya untuk membuat kesimpulan data yang benar. Sejauh peneliti melaksanakan penelitian, data yang diperoleh telah dilakukan pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi teknik didapatkan data yang sama, sehingga tidak perlu melaksanakan diskusi dengan narasumber.

F. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses menyatukan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2007:280). Teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Analisis kualitatif yaitu data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan

rangkaian angka, yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas (Miles & Huberman, 1992:15). Setelah mendapatkan data menggunakan teknik pengumpulan data, peneliti harus segera mengolah data. Penelitian ini menggunakan tiga tahapan dalam menganalisis data yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) (Miles & Huberman, 1992:16). Berikut penjabaran tiga tahapan dalam menganalisis data kualitatif deskriptif.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, fokus pada hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2017:247). Reduksi data dalam penelitian ini yakni proses pembuatan canting cap berbahan limbah kertas kemasan, prosedur penggunaan canting cap berbahan limbah kertas kemasan, dan kelebihan serta kekurangan canting cap berbahan limbah kertas kemasan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiyono, 2017:249). Penyajian penelitian ini menggunakan teks naratif, berdasarkan data yang diperoleh di lapangan tentang proses pembuatan canting cap berbahan limbah kertas kemasan, prosedur penggunaan canting cap berbahan limbah kertas kemasan, dan kelebihan serta kekurangan canting cap berbahan limbah kertas kemasan.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah terakhir ini sering disebut dengan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan suatu temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan ada kemungkinan berubah. Namun apabila ternyata tidak ada perubahan antara kesimpulan pertama dengan yang terakhir maka bisa disebut data itu kredibel dengan syarat harus didukung dengan bukti yang valid (Sugiyono, 2017:252). Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan secara detail tentang proses pembuatan canting cap berbahan limbah kertas kemasan, prosedur penggunaan canting cap berbahan limbah kertas kemasan, dan kelebihan serta kekurangan canting cap berbahan limbah kertas kemasan. Pada tahap kesimpulan ini menjawab apa yang telah dirumuskan diawal.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Keberadaan Canting Cap Kreasi Nurohmad

Nurohmad adalah seorang kriyawan berasal dari Jepara yang kini tinggal di Dusun Sawit RT 02, Panggunharjo, Sewon, Bantul. Pria yang lahir pada 9 Mei 1975 ini merupakan tokoh masyarakat di dusun tersebut, diketahui Nurohmad sekarang menjabat sebagai sekretaris RT 02 sekaligus wakil ketua bumi panggung, Lembaga Desa Budaya di Panggunharjo. Sejak masih menjadi mahasiswa, Nurohmad juga pernah mengajar kesenian di TK Marsudi Siwi, di Dusun Sawit dan selang beberapa tahun setelah lulus membantu mengajar di SD N 1 Sawit.



Gambar IX: Nurohmad, penemu canting cap berbahan limbah (kertas kemasan, kayu, dan bambu)

(Sumber: Dokumentasi Nurohmad, Februari 2018)

Latar belakang pendidikan Nurohmad dapat dikatakan berliku. Pasalnya ia dulu merupakan siswa jurusan tekstil di Sekolah Menengah Industri Kerajinan Jepara. Setelah lulus ia melanjutkan studinya di Institut Seni Indonesia Yogyakarta jurusan Kriya Seni, minat kriya kayu. Nurohmad mengambil minat kriya kayu karena latar belakang lingkungannya dulu adalah ukir kayu. Kini Nurohmad membuat suatu kreasi baru di dunia tekstil khususnya batik cap, yakni canting cap berbahan limbah kertas kemasan. Idenya membuat canting cap berbahan limbah kertas kemasan berawal dari Nurohmad mendapat pesanan membuat batik sejumlah 40 potong baju dengan waktu yang mepet. Nurohmad juga memaparkan bahwa melihat banyak limbah kertas kemasan di sekelilingnya yang kemudian dimanfaatkan sebagai bahan untuk membuat canting cap pengganti canting cap berbahan tembaga. Hal tersebut terlihat ketika peneliti melaksanakan observasi ke *Omah Kreatif Dongaji*, Nurohmad menggunakan limbah bungkus rokok ketika sedang membuat canting cap pesanan konsumen. Senada dengan hal itu peneliti menemukan sebuah arsip atau dokumen yaitu piagam penghargaan bahwa Nurohmad dinobatkan sebagai penemu canting cap berbahan limbah dan mendapatkan juara tiga dalam Lomba Kreasi dan Inovasi Teknologi Tepat Guna Tingkat Kabupaten Bantul. Nurohmad memaparkan bahwa teknik yang ia gunakan ini memang satu-satunya yang ada di Yogyakarta. Nurohmad juga berani memperlihatkan kepada masyarakat tentang cara pembuatannya, melatih serta berbagi ilmu (wawancara dengan Nurohmad, 24 Januari 2018).

1. Nurohmad dan *Omah Kreatif Dongaji*

Nurohmad memiliki rumah berukuran kecil di sebelah selatan rumah tempat tinggalnya yang merupakan tempatnya berkarya. Rumah kecil tersebut bernama *Omah Kreatif Dongaji*. Pemilihan nama Dongaji bukan tanpa alasan. Nama tersebut dipilih karena memiliki beberapa arti, “do” dalam Bahasa Jawa yaitu *podho* yang berarti sama atau dalam hal ini bersama, sedangkan “ngaji” berarti mengaji atau mencari ilmu. Nurohmad tidak membatasi istilah mengaji tersebut hanya dalam konteks agama, namun dalam hal apa saja seperti belajar hal positif dari orang lain. Arti yang ke dua yaitu “donga” yang berarti doa, dan “aji” berarti baik atau berharga atau sesuatu yang berguna, sehingga memiliki arti doa yang baik atau berharga. Arti selanjutnya yaitu “dong” istilah dalam Bahasa Jawa yang berarti mengerti, dan “aji” berarti sesuatu yang berguna, sehingga memiliki arti mengerti mana sesuatu yang berguna dan yang tidak berguna (wawancara dengan Abdul Basith selaku Direktur di *Omah Kreatif Dongaji*, 10 Februari 2018). Hal tersebut didukung dengan pernyataan dari guru spiritual Nurohmad, Gus Faisol selaku penemu nama Dongaji. Gus Faisol menjelaskan bahwa kata Dongaji dipilih karena memiliki beberapa istilah yang baik seperti yang dipaparkan sebelumnya. Sejalan dengan dua pendapat tersebut, Nurohmad membenarkan namun lebih menekankan pada istilah ibadah kesenian yang menyatu pada kata “do” dan “ngaji”.

Awal mula terbentuknya Dongaji ketika Nurohmad bertemu dengan Gus Faisol, teman sekaligus gurunya dalam belajar agama pada tahun 2010 kemudian ikut bergabung dengan yayasannya yang bernama Nurul Dholam. Tidak

berlangsung lama kemudian Nurohmad menjadi badan otonom di yayasan tersebut karena ia ikut mengaji dan ingin membantu di sana. Nurohmad dan Gus Faisol beserta kawan-kawannya sudah lama sering kumpul bersama, kemudian tercetuslah keinginan mereka untuk memberikan manfaat kepada masyarakat dengan potensi yang ada, namun dibentuk yayasannya baru tahun 2013. Sebenarnya banyak yang Dongaji ingin bangun dan tidak hanya pada segi batik, namun meluas ke berbagai kriya karena *background* Nurul Dholam dulunya lahir dari komunitas perajin sebelum menjadi yayasan resmi.

Omah Kreatif Dongaji ini sudah berdiri sejak 9 Mei 2014 lalu, dan Nurohmad bertujuan untuk menjadikan Dongaji layaknya laboratorium seni. Dongaji terbagi menjadi dua devisi yaitu kriya kayu dan batik, namun batik merupakan devisi yang telah berjalan maksimal hingga sekarang. Dongaji memang memiliki dua devisi tersebut, tapi didalamnya juga terdapat produksi patung, cetak, dan *performance art* melalui “*Shadow Batik*”. Sedangkan penemuan canting cap berbahan limbah kertas muncul sekitar akhir tahun 2016. Sejak tahun 2011 Nurohmad sudah mulai pelatihan-pelatihan ke luar Yogyakarta dan antar pulau tetapi belum mempunyai studio. Mulai dari pelatihan-pelatihan tersebut Nurohmad memikirkan untuk memiliki studio atau laboratorium khususnya batik untuk kredibilitas agar karyanya tersebut dapat berkelanjutan.



Gambar X: **Omah Kreatif Dongaji tampak dari depan**
(Sumber: Dokumentasi Tri Nur Dwi Asih, Maret 2018)



Gambar XI: **Kondisi di dalam Omah Kreatif Dongaji**
(Sumber: Dokumentasi Tri Nur Dwi Asih, Maret 2018)

Dongaji juga membuka sanggar untuk umum, pelatihan untuk membuat batik menggunakan canting cap berbahan limbah kertas kemasan hingga menjadi suatu karya batik. Awalnya Nurohmad membuka pelatihan membatik gratis di

Dongaji untuk anak-anak warga sekitar dengan upahnya anak-anak menyetorkan sampah kertas kemasan yang masih layak ke Dongaji. Semakin lama dirasa orang tua mereka keberatan atau tidak enak hati, hingga akhirnya mereka tidak lagi belajar membatik di Dongaji. Nurohmad menyebut kegiatan seperti itu adalah suatu ibadah kesenian, begitulah cara seorang seniman atau pun kriyawan menyampaikan gagasannya dengan keindahan.

Dimulai dari pelatihan, Dongaji tidak pernah “menjemput bola” sebab promosinya hanya lewat *WhatsApp*, teman-teman Nurohmad, serta pelatihan-pelatihan yang pernah ia ikuti, jadi selalu saja ada orang yang pesan produk batiknya. Pemesanan pun beragam, ada yang memesan kain batik cap bahan sandang yang dibuat menggunakan canting cap berbahan limbah kreasinya, juga ada yang memesan hanya canting cap berbahan limbah saja dengan motif sesuai dengan keinginan konsumen.

2. Sederet Kegiatan Kesenian yang Diikuti Nurohmad bersama *Omah Kreatif Dongaji*

Nurohmad bersama Dongaji telah banyak mengisi pelatihan atau *workshop* tentang batik menggunakan canting cap kreasinya dan mengikuti pameran di berbagai daerah di Indonesia serta menampilkan *performance art* “Shadow Batik” dalam berbagai acara. Sejak berdirinya Dongaji, dapat dipastikan tiap tahun mengikuti *event*. Beberapa *event* yang diikuti pada setahun terakhir yaitu, pada tahun 2017 Nurohmad dan beberapa kawan dalam Dongaji menampilkan

performance art “Shadow Batik” dalam acara penyambutan Lomba PKK Tingkat Nasional di Desa Panggungharjo, dan Desa Panggungharjo meraih Juara I.



Gambar XII: Hasil Performance Art “Shadow Batik” oleh Nurohmad bersama partner-nya sebagai background dalam acara Lomba PKK Tingkat Nasional di Desa Panggungharjo

(Sumber: Dokumentasi Sofyan Habibi, Januari 2017)

Nurohmad menjadi narasumber *workshop* sekaligus mengikuti pameran dalam acara “*Shilpa Abhimani 2017*” *International Craft Festival* di BMICH Nuga Sevana Hall, Sri Langka, dan beberapa *event* yang lain yang akan dipaparkan di bawah ini.



Gambar XIII: Nurohmad sebagai narasumber workshop dan mengikuti pameran dalam acara “*Shilpa Abhimani 2017*” International Craft Festival di BMICH Nuga Sevana Hall, Sri Langka
(Sumber: Dokumentasi Nurohmad, Oktober 2017)

Awal bulan Maret 2018 Nurohmad sebagai narasumber seminar *Creative Talk* dalam acara ‘Green Garden’ di Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta bersama narasumber seminar lainnya, yaitu Heri Dono dan Bayu Widodo.



Gambar XIV: Nurohmad sebagai narasumber seminar *Creative Talk* bersama dua orang narasumber lainnya dan dua mahasiswa ISI Yogyakarta pada tanggal 1 Maret 2018 di Gedung Adiyasa, FSR ISI Yoyakarta

(Sumber: Dokumentasi Tri Nur Dwi Asih, Maret 2018)



Gambar XV: Hasil *Performance Art* “Shadow Batik” oleh Nurohmad dan partner-nya dalam acara Kompas, di Bentara Budaya Yogyakarta, Pasar Kangen 2017

(Sumber: Dokumentasi Sofyan Habibi, September 2017)

Nurohmad memiliki banyak agenda ditahun 2018, seperti pelatihan batik dengan canting cap kreasinya dan beberapa pameran di dalam maupun luar kota serta *workshop*. Beberapa pelatihan akan diadakan di Pesisir Selatan Provinsi Sumatra Barat, Irian Jaya, Kalimantan Barat, dan Pontianak. Setelah lebaran tahun ini Nurohmad bersama Dongaji merencanakan akan menggelar pameran tunggal bertemakan *visual art*, namun sampai saat ini masih mencari tempat yang pas untuk pamerannya. Pameran kelompok juga akan diikutinya pada tahun ini, dengan mengangkat produk unggulan canting cap berbahan limbah dari kayu, bilah bambu, kertas kemasan, serta tambahan dari kaleng bekas. Berikut telah dipaparkan agenda Nurohmad pada tahun ini bersama *Omah Kreatif Dongaji*.

Omah Kreatif Dongaji belum memberi manfaat yang banyak bagi masyarakat dan berharap nanti ke depannya dapat lebih bermanfaat untuk masyarakat. Dongaji belum membuat visi misi, yang diketahui hanya ingin selalu profesional dan bermanfaat (wawancara dengan Gus Faisol, 10 Februari 2018). Nurohmad memaparkan bahwasannya Dongaji juga belum mempunyai *management* yang bagus, seperti pembukuan dan lain sebagainya. Susunan organisasi yang sudah terbentuk yaitu Nurohmad sebagai komisaris, Abdul Basith selaku direktur, dan Sofyan Habibi dibagian pemasaran.

3. Beberapa Jenis Canting Cap Berbahan Limbah Kertas Kemasan Kreasi Nurohmad

Nurohmad dalam mengkreasikan canting capnya menggunakan limbah kertas kemasan. Limbah kertas kemasan yang dimaksud seperti kardus makanan

atau nasi *box* dan *snack*, kardus susu bubuk, cup kopi siap minum, bungkus rokok, dan lain sebagainya. Penggunaan jenis-jenis limbah tersebut tergantung kebutuhan motif canting cap yang akan dibuat. Untuk membuat motif utama, Nurohmad sering menggunakan limbah kertas kardus makanan atau nasi *box*, sedangkan untuk membuat isen-isen motif, Nurohmad menggunakan limbah kertas bungkus rokok atau cup kopi. Penggolongan tersebut berdasarkan tingkat ketebalan limbah kertas kemasan. Hal tersebut bukan sebagai patokan bagi Nurohmad untuk membuat sebuah canting cap berbahan limbah kertas kemasan, karena pemilihan kertas tergantung permintaan konsumen serta ukuran dari motif yang akan dibuat. Berikut jenis-jenis limbah kertas kemasan yang digunakan Nurohmad untuk membuat canting cap kreasinya.

a. Limbah kardus nasi *box* dan *snack*



Gambar XVI: Limbah kardus nasi *box* dan *snack* sebagai bahan pembuatan canting cap berbahan limbah kertas kemasan

(Sumber: Dokumentasi Plastikku198.blogspot.com, Juni 2018)

Limbah kertas kemasan jenis ini sering digunakan Nurohmad dalam membuat canting cap kreasinya. Dilihat dari segi ketebalannya yang sangat mendukung menjadikan jenis limbah kertas kemasan ini sebagai bahan yang efektif untuk digunakan dibanding bahan limbah kertas kemasan jenis lain. Hasil canting cap menggunakan bahan limbah ini menjadikan penampilan canting cap polos atau tidak berwarna, karena kertas kemasan ini mirip seperti kertas duplek sehingga mungkin orang lain tidak akan menyangka bahwasannya kertas tersebut adalah limbah. Limbah kertas kemasan lain yang sama yaitu kardus *snack*, namun dalam kenyataannya ada pula kardus nasi *box* dan *snack* yang berwarna. Hal tersebut tidak menjadi suatu masalah yang berarti.

b. Limbah kardus susu bubuk



Gambar XVII: Limbah kardus susu bubuk sebagai bahan pembuatan canting cap berbahan limbah kertas kemasan
 (Sumber: Dokumentasi Tri Nur Dwi Ashih, Juni 2018)

Limbah kertas kemasan lain yang digunakan Nurohmad adalah kardus susu bubuk. Jenis limbah ini juga memiliki ketebalan yang bagus untuk membuat canting cap, namun dari segi penampilan terlihat berwarna sehingga menunjukkan bahwa menggunakan kertas limbah.

c. Limbah kopi cup siap minum



Gambar XVIII: **Limbah kopi cup sebagai bahan pembuatan canting cap berbahan limbah kertas kemasan**
(Sumber: Dokumentasi SpacePrint, Juni 2018)

Nurohmad biasanya menggunakan jenis limbah kertas ini untuk membuat isen-isen pada motif atau saat membuat canting cap dengan motif yang tergolong kecil dan rumit. Ketebalan limbah kertas ini lebih tipis dari limbah kertas nasi *box* maupun kardus susu bubuk.

d. Limbah bungkus rokok



Gambar XIX: Limbah bungkus rokok sebagai bahan pembuatan canting cap berbahan limbah kertas kemasan

(Sumber: Dokumentasi Tri Nur Dwi Asih, Juni 2018)

Limbah kertas kemasan yang lain yaitu bungkus rokok. Nurohmad juga sering menggunakan jenis limbah ini untuk membuat isen-isen, namun juga digunakan untuk keseluruhan motif yang tergolong kecil. Penggunaan limbah kertas ini juga tergantung permintaan konsumen. Ketebalan dari limbah kertas ini hampir sama dengan limbah kopi cup siap minum.

4. Canting Cap Berbahan Limbah Termasuk Teknologi Tepat Guna

Teknologi Tepat Guna adalah teknologi alternatif yang sangat dekat sekali dengan kebutuhan masyarakat dalam mengatasi permasalahan krisis energi seperti sekarang ini (Suprapto, 2009:129). Teknologi tepat guna juga dapat dikatakan sebagai teknologi yang dikembangkan secara tradisional, sederhana dan proses pengenalannya banyak ditentukan oleh keadaan lingkungan dan mata pencaharian

masyarakat sekitar. Beberapa kriteria suatu benda termasuk ke dalam teknologi tepat guna apabila teknologi itu sebanyak mungkin mempergunakan sumber-sumber yang tersedia banyak di lingkungan sekitar, teknologi itu membantu memecahkan persoalan/masalah dalam masyarakat, dibuat dengan rancangan *know-how*, tidak memerlukan peralatan canggih, dapat dibuat dalam skala kecil, dan biaya investasi cukup rendah/relatif murah.

Berdasarkan pemaparan singkat mengenai teknologi tepat guna, maka canting cap berbahan limbah (kertas kemasan, kayu, bilah bambu) kreasi Nurohmad termasuk ke dalam teknologi tepat guna. Canting cap berbahan limbah kreasi Nurohmad termasuk teknologi tepat guna karena bahan yang digunakan didapat dari lingkungan sekitar dan tidak merusak alam, biaya terjangkau, memakai konstruksi yang sederhana, dan memecahkan permasalahan masyarakat dalam hal membuat canting cap yang relatif murah dengan waktu yang cepat (wawancara dengan Nurohmad, 13 Maret 2018). Hal tersebut didukung oleh pengamatan atau observasi yang dilaksanakan peneliti, bahwasannya di *Omah Kreatif Dongaji* terdapat beberapa limbah kertas kemasan seperti bungkus rokok sebagai bahan utama dalam pembuatan canting cap berbahan limbah kertas kemasan. Peneliti juga mengamati proses pembuatan canting cap berbahan limbah kertas kemasan pada tanggal 13 Maret 2018, hasil pengamatan proses pembuatan canting cap berbahan limbah kertas kemasan dapat dikatakan sederhana dengan bahan pendukung yang juga mudah dijumpai di lingkungan sekitar.

Berkat kreativitasnya, Nurohmad mendapatkan Juara III dalam Lomba Kreasi dan Inovasi Teknologi Tepat Guna (TTG) Tingkat Kabupaten Bantul pada

Tahun 2017 sebagai “Penemu Canting Cap Berbahan Limbah”. Berikut hasil dokumentasi peneliti terkait Piagam Penghargaan Teknologi Tepat Guna:



Gambar XX: Nurohmad mendapatkan Piagam Penghargaan Teknologi Tepat Guna terkait canting cap berbahan limbah kreasinya
 (Sumber: Dokumentasi Tri Nur Dwi Asih, Februari 2018)

5. Penanganan Limbah Kertas Kemasan Menjadi Canting Cap Berbahan Limbah Termasuk Langkah *Upcycle*

Canting cap berbahan limbah telah termasuk Teknologi Tepat Guna, namun apabila berbicara mengenai keteknikan pembuatannya maka canting cap berbahan limbah dapat dikatakan sebagai suatu langkah *upcycle*. Akhir waktu ini sering terdengar istilah *upcycle*. Banyak perdebatan membahas perbedaan yang

mencolok antara *upcycle* dan *recycle*. Ada yang mengartikan *upcycle* adalah langkah membuat suatu benda lebih berfungsi dari fungsi awal, sedangkan istilah *recycle* sendiri sudah akrab ditelinga awam bahwa itu adalah sebuah langkah untuk mendaur ulang sebuah benda yang sudah tidak terpakai lagi sehingga dapat menjadi benda baru yang bermanfaat. Hal tersebut didukung oleh Suharjito, seorang ahli batik di PPPPTK Yogyakarta bahwa *upcycle* bagian dari *recycle*, *upcycle* meningkatkan nilai jual dan harga jual produk yang berbahan limbah dengan langkah *recycle*, *reuse*, atau *reduce*. Bisa disebut *upcycle* karena meningkatkan harga jual (wawancara dengan Suharjito, 16 Maret 2018).

Ditinjau dari hasil canting cap berbahan limbah, pemanfaatan limbah kertas kemasan menjadi bahan pembuatan canting cap termasuk langkah *upcycle*. Dikarenakan dapat lebih meningkatkan fungsi kertas tersebut lebih dari sekedar kemasan makanan, minuman, obat, maupun rokok tanpa melalui proses penghancuran. Di tangan Nurohmad limbah kertas kemasan tersebut dapat menjadi canting cap batik yang sangat bermanfaat dalam pembuatan batik cap dengan waktu yang sangat singkat.

Pro dan kontra mengenai canting cap berbahan limbah kertas turut mewarnai eksistensi batik khususnya batik cap. Seperti yang dikatakan oleh seorang perajin batik dari Desa Wijirejo, Tugiran mengatakan bahwa canting cap berbahan limbah kertas kemasan tersebut bagus, namun untuk seorang perajin seperti dirinya tentunya ingin sebuah canting cap yang daya keawetannya tinggi untuk menghemat anggaran. Biarpun ia juga mengetahui bahwa terdapat canting cap alternatif selain dari tembaga, namun nampaknya seorang perajin tetap

memilih canting cap berbahan tembaga untuk membantu memproduksi batik capnya dalam masa yang berkepanjangan (wawancara dengan Tugiran, 15 Maret 2018).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

B. Proses Pembuatan Canting Cap Berbahan Limbah Kertas Kemasan

Canting cap yang sering digunakan saat ini yaitu canting cap berbahan dari tembaga yang tahan lama. Untuk membuatnya memakan waktu yang lama dan biaya yang dikeluarkan pun tidak sedikit. Kini terdapat alternatif canting cap berbahan limbah kertas kemasan yang dapat menekan biaya serta waktu pembuatan yang lama tersebut. Terkait rumusan masalah yang pertama, peneliti akan memaparkan cara pembuatan canting cap berbahan limbah kertas kemasan kreasi Nurohmad. Sudah diketahui sebelumnya bahwa Nurohmad dalam membuat canting cap kreasinya tidak hanya memanfaatkan limbah kertas kemasan, namun juga memanfaatkan dari limbah yang lain seperti kayu dan bilah bambu. Sampai saat ini yang berkembang dan sering digunakan adalah bahan limbah dari kertas kemasan, karena mudah ditemukan dilingkungan sekitar. Diakui Nurohmad bahwa dirinya sendiri adalah seorang perokok, sehingga Nurohmad menggunakan kertas bungkus rokok sebagai bahan untuk membuat cantingnya.

Menginjak ke proses pembuatan canting cap berbahan limbah kertas kemasan, sebelumnya berikut pemaparan terkait dengan proses, Bergeyk (1981:2) memaparkan mengenai industri proses yaitu pemurnian bahan dasar tidak hanya diperoleh dengan penggerjaan mekanis, tapi juga dilaksanakan secara alami (ilmu fisika) dan atau secara kimia atau biokimia, jadi bila suatu jurusan kerajinan akan

dimaksukkan ke dalam industri proses perlu selalu diperhatikan. Hal tersebut berarti industri seperti logam, kayu, tekstil, dan sebagainya tidak termasuk ke dalam industri proses. Terkait akan hal itu, proses dalam penggerjaan suatu karya kriya yaitu dengan tangan atau manual beserta keahlian khusus tanpa unsur mesin yang dominan.

Proses pembuatan canting cap berbahan limbah kertas kemasan pastinya terdapat bahan yaitu sesuatu yang dibutuhkan untuk diolah menjadi benda baru yang berguna, dan alat yaitu perlengkapan atau suatu benda yang dapat membantu untuk mengolah bahan agar menjadi benda yang diinginkan. Hal ini peneliti meneliti proses pembuatan canting cap berbahan limbah kertas kemasan. Bahan, alat, dan proses pembuatannya akan dipaparkan berikut ini.

1) Bahan yang digunakan untuk membuat canting cap berbahan limbah kertas kemasan yaitu:

- a. Limbah kertas kemasan

Sebagai bahan utama pembuatan canting cap berbahan limbah kertas, kertas yang digunakan yaitu kertas kemasan seperti kardus makanan atau nasi *box* dan *snack*, kardus kemasan susu bubuk, cup kopi siap minum, bungkus rokok, dan lain sebagainya.



Gambar XXI: Limbah kertas kemasan sebagai bahan utama dalam membuat canting cap berbahan limbah (kardus kemasan susu bubuk, kardus kemasan makanan, bungkus rokok)

(Sumber: Dokumentasi Tri Nur Dwi Asih, Januari 2018)

b. Lem

Lem digunakan sebagai perekat ketika membuat motif diatas kertas kemasan dengan posisi bilah kertas berdiri dan juga sebagai perekat antara kertas kemasan dasaran dengan kayu atau triplek untuk badan canting cap.



Gambar XXII: Lem di *Omah Kreatif Dongaji* digunakan untuk merekatkan bilah kertas pada kertas kemasan dasaran sesuai dengan desain

(Sumber: Dokumentasi Tri Nur Dwi Asih, Februari 2018)

c. Kertas karton

Kertas karton digunakan sebagai dasaran canting cap atau tempat motif dibuat atau tempat dilekatkannya bilah-bilah kertas sesuai desain.



Gambar XXIII: Kertas karton di *Omah Kreatif Dongaji* digunakan untuk tempat membuat motif yang akan dibuat

(Sumber: Dokumentasi Tri Nur Dwi Asih, Maret 2018)

- d. Triplek atau kayu

Kayu digunakan sebagai penguat dasaran serta untuk pegangan pada canting kuat.



Gambar XXIV: Bilah kayu di *Omah Kreatif Dongaji* digunakan untuk memperkuat dasaran canting cap dan untuk membuat pegangan pada canting cap

(Sumber: Dokumentasi Tri Nur Dwi Asih, Februari 2018)

e. Paku

Paku digunakan untuk menyatukan antara pegangan dengan dasaran atau badan canting cap.



Gambar XXV: Paku di *Omah Kreatif Dongaji* digunakan untuk menyatukan pegangan dengan dasaran canting cap

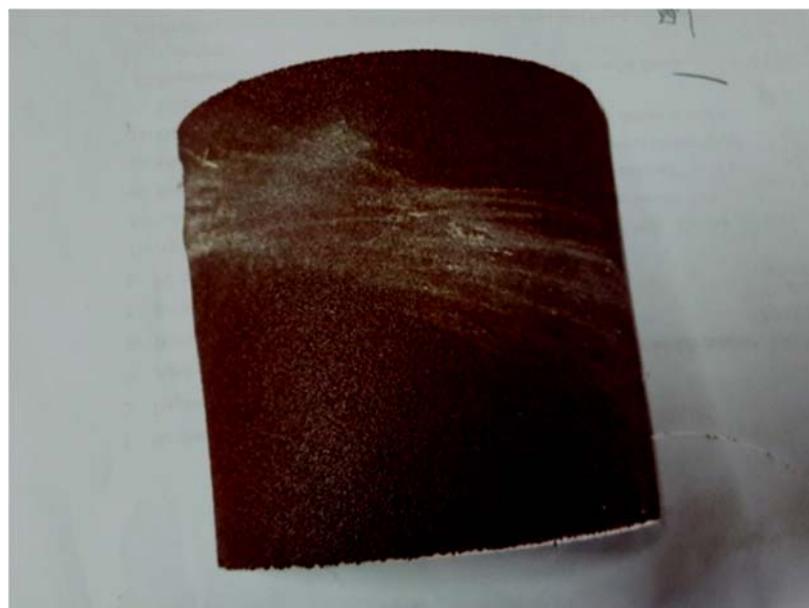
(Sumber: Dokumentasi Tri Nur Dwi Asih, Maret 2018)

f. Amplas

Amplas digunakan untuk meratakan permukaan canting cap berbahan limbah

kertas kemasan

sehingga dapat tertransfer semua motif ketika mengecap ke kain.



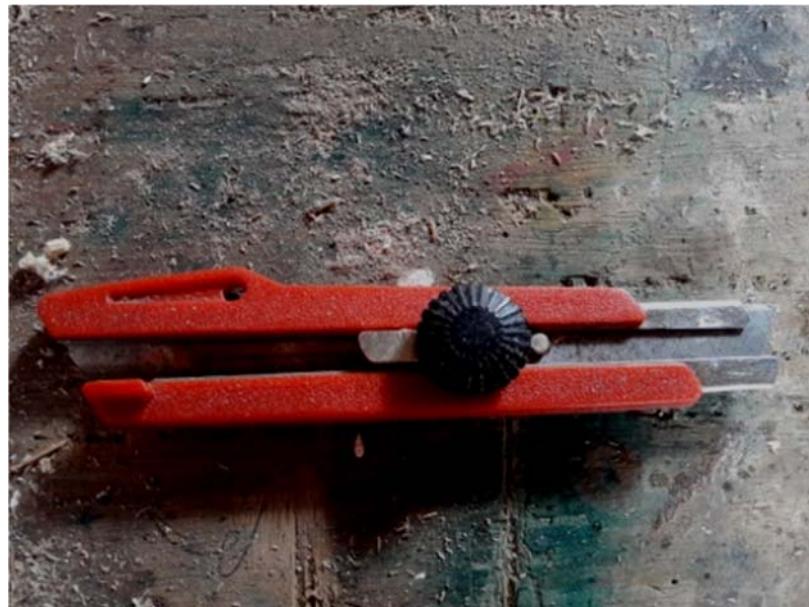
Gambar XXVI: Amplas di *Omah Kreatif Dongaji* digunakan untuk meratakan permukaan canting cap

(Sumber: Dokumentasi Tri Nur Dwi Asih, Februari 2018)

2) Alat yang diperlukan untuk membuat canting cap berbahan limbah kertas kemasan yaitu:

- a. *Cutter* atau pemotong

Limbah kertas kemasan dipotong menjadi bilah-bilah persegi panjang menggunakan *cutter* atau pemotong supaya lebih mudah dalam memotong.



Gambar XXVII: *Cutter atau pemotong di Omah Kreatif Dongaji digunakan untuk memotong limbah kertas kemasan menjadi bilah-bilah persegi panjang*

(Sumber: Dokumentasi Tri Nur Dwi Asih, Februari 2018)

b. Gunting

Gunting digunakan untuk memotong bilah kertas sesuai ukuran pola. Bilah-bilah kertas kemasan setelah diukur sesuai dengan kebutuhan pola maka dipotong menggunakan gunting.



Gambar XXVIII: **Gunting di Omah Kreatif Dongaji digunakan untuk memotong bilah-bilah kertas yang telah diukur sesuai kebutuhan pola**

(Sumber: Dokumentasi Tri Nur Dwi Asih, Februari 2018)

c. Pinset

Pinset digunakan untuk membantu atau mempermudah memegang bilah kertas pada saat proses mengukur dan mengelem, terutama ketika membuat isen-isen pada motif yang membutuhkan bilah-bilah kertas yang berukuran kecil.



Gambar XXIX: Pinset di *Omah Kreatif Dongaji* digunakan untuk membantu memegang bilah kertas yang berukuran kecil pada saat proses mengukur dan mengelem

(Sumber: Dokumentasi Tri Nur Dwi Asih, Februari 2018)

- d. Penggaris, pensil dan penghapus

Penggaris digunakan untuk membantu mengukur limbah kertas untuk dipotong menjadi bilah-bilah dan mengukur besarnya kertas kemasan sebagai dasaran canting cap.

Pensil dan penghapus digunakan untuk menggambar sket motif yang diinginkan pada kertas karton dasaran.

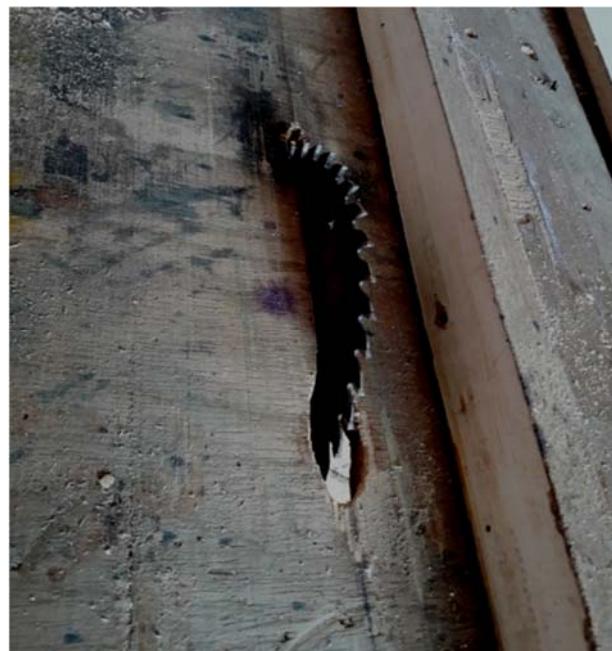


Gambar XXX: Penggaris, pensil, dan penghapus di *Omah Kreatif Dongaji* digunakan untuk mengukur, dan menggambar motif yang diinginkan untuk membuat canting cap kertas

(Sumber: Dokumentasi Tri Nur Dwi Asih, Februari 2018)

e. Gergaji

Gergaji digunakan untuk memotong kayu atau triplek sesuai dengan besar motif yang dijadikan dasaran dan pegangan pada canting cap berbahan limbah kertas.



Gambar XXXI: Gergaji mesin di *Omah Kreatif Dongaji* digunakan untuk memotong kayu sebagai dasaran dan pegangan canting cap
(Sumber: Dokumentasi Tri Nur Dwi Asih, Februari 2018)

f. Palu

Palu digunakan untuk memukul paku pada kayu atau triplek sebagai pegangan canting cap agar canting cap lebih kuat.



Gambar XXXII: Palu di *Omah Kreatif Dongaji* digunakan untuk memukul paku saat membuat pegangan pada canting cap
(Sumber: Dokumentasi Tri Nur Dwi Asih, Februari 2018)

g. Korek

Korek digunakan untuk menjadikan ketebalan kertas limbah seperti semula setelah diampelas dengan cara dibakar sebentar hingga permukaan kertas kembali menciuat.



Gambar XXXIII: Korek gas di Omah Kreatif Dongaji digunakan untuk menjadikan ketebalan kertas limbah seperti semula setelah diamplas dengan cara dibakar sebentar

(Sumber: Dokumentasi Tri Nur Dwi Asih, Februari 2018)

3) Proses Pembuatan Canting Cap Berbahan Limbah Kertas Kemasan:

Seperti yang telah diketahui bahwa bahan utama dalam pembuatan canting cap ini adalah limbah kertas kemasan, kali ini peneliti mengambil data saat limbah yang digunakan adalah kertas bungkus rokok. Berikut adalah proses pembuatan canting cap berbahan limbah kertas kemasan:

- a. Bahan dan alat sudah siap, maka masuk ke langkah yang pertama yaitu mendesain. Mendesain atau menggambar motif yang akan dibuat di atas permukaan kertas karton. Ukuran kertas karton menyesuaikan besarnya motif.



Gambar XXXIV: Menggambar motif yang akan dibuat canting cap di atas kertas karton

(Sumber: Dokumentasi Tri Nur Dwi Asih, Maret 2018)

- b. Desain telah selesai digambar, kemudian limbah kertas kemasan dalam hal ini bungkus rokok dibuka dengan hati-hati mengikuti sambungan pada kemasan.



Gambar XXXV: **Bungkus rokok dibuka pada sambungan sisinya dengan hati-hati**

(Sumber: Dokumentasi Tri Nur Dwi Asih, Maret 2018)

- c. Semua bungkus rokok telah dibuka, kemudian dipotong menggunakan *getter* bagian atau sisi yang dirasa kurang baik untuk digunakan. Pilihlah bagian yang utuh untuk digunakan.



Gambar XXXVI: Memotong sisi yang kurang baik hingga didapatkan bagian kertas yang layak untuk digunakan membuat canting cap

(Sumber: Dokumentasi Tri Nur Dwi Asih, Maret 2018)

- d. Bungkus rokok yang terpilih kemudian diukur setiap 1,5 cm (lebar) untuk dipotong memanjang sama sisi. Tahap ini yaitu membuat bilah-bilah kertas yang akan digunakan pada canting cap berbahan limbah kertas untuk mentransfer motif ke kain. Ukuran 1,5 cm dipilih karena mempertimbangkan tingkat kekuatan canting. Apabila lebar bilah kertas lebih dari 1,5 cm, dikhawatirkan ketika mengecap akan *peyok* akibat penekanan. Apabila lebar bilah kertas kurang dari 1,5 cm, maka saat mengecap dikhawatirkan malam panas akan menempel dipermukaan dasaran canting cap sehingga motif tidak dapat ditransfer secara optimal.



Gambar XXXVII: Mengukur limbah bungkus rokok per 1,5 cm menggunakan pensil dan penggaris

(Sumber: Dokumentasi Tri Nur Dwi Asih, Maret 2018)

- e. Bungkus rokok telah terukur, kemudian dipotong sesuai ukuran dengan *getter* dan bantuan penggaris agar rapi. Inilah yang disebut bilah-bilah kertas, bahan utama dalam pembuatan canting cap berbahan limbah kertas kemasan.



Gambar XXXVIII: Memotong limbah bungkus rokok sesuai ukuran dengan menggunakan *cutter* dan bantuan penggaris hingga menghasilkan bilah-bilah kertas

(Sumber: Dokumentasi Tri Nur Dwi Asih, Maret 2018)

- f. Sebelum digunakan, bilah-bilah kertas digulung-gulung menggunakan pensil. Tujuannya agar saat digunakan kertas lebih *luwes* atau mudah dibentuk sesuai desain canting cap yang akan dibuat.



Gambar XXXIX: Menggulung bilah-bilah kertas menggunakan pensil agar lebih mudah dibentuk saat digunakan

(Sumber: Dokumentasi Tri Nur Dwi Asih, Februari 2018)

- g. Bilah-bilah kertas yang sudah *luwes*, kemudian digunakan untuk mengukur panjang kontur motif sesuai dengan kebutuhan. Diutamakan kontur motif bagian dalam dahulu, supaya tidak mengalami kesulitan ketika menempelkan bilah-bilah limbah kertas kemasan.



Gambar XL: Mengukur panjangnya kontur motif dengan menggunakan bilah kertas

(Sumber: Dokumentasi Tri Nur Dwi Asih, Februari 2018)

- h. Setelah kontur motif terukur, gunting bilah kertas sesuai ukuran yang dibutuhkan.



Gambar XLI: Memotong bilah kertas sesuai dengan ukuran yang dibutuhkan

(Sumber: Dokumentasi Tri Nur Dwi Asih, Februari 2018)

- i. Bilah kertas telah digunting sesuai ukuran, kemudian menyatukan potongan bilah kertas pada dasaran kertas karton menggunakan lem, potongan bilah kertas limbah dalam posisi berdiri.



Gambar XLII: Mengelem potongan bilah kertas pada dasaran canting cap (kertas karton tebal) dengan posisi berdiri dan saling menyambung dengan bilah kertas yang lain

(Sumber: Dokumentasi Tri Nur Dwi Asih, Februari 2018)

Apabila dirasa sulit memegang potongan bilah-bilah kertas untuk ditempelkan, dapat menggunakan bantuan pinset.



Gambar XLIII: Menempelkan bilah kertas dengan bantuan pinset untuk lebih mudah

(Sumber: Dokumentasi Tri Nur Dwi Asih, Februari 2018)

- j. Ulangi langkah ke 4, 5, 6 untuk kontur sisi motif lainnya hingga selesai.
- k. Setelah semua motif telah ditempel kertas limbah, kemudian merapikan permukaan canting cap berbahan limbah dengan *getter*, terutama pada sambungan kontur motif agar terlihat lebih bagus dan *luwes*.



Gambar XLIV: Merapikan permukaan dan sambungan pada permukaan canting cap menggunakan cutter

(Sumber: Dokumentasi Tri Nur Dwi Asih, Februari 2018)

1. Canting cap kertas telah siap, kemudian memotong kayu atau triplek menggunakan gergaji yang sebelumnya telah diukur sesuai dengan luas dasaran kertas karton. Kayu atau triplek ini yang akan digunakan untuk memperkuat dasaran kertas karton.



Gambar XLV: Memotong kayu menggunakan gergaji untuk dasaran canting cap sesuai ukuran

(Sumber: Dokumentasi Tri Nur Dwi Asih, Maret 2018)

- m. Kayu untuk dasaran canting cap sudah didapatkan, kemudian membuat pegangan canting cap dengan memotong kayu menggunakan gergaji yang sebelumnya telah diukur seberapa panjang pegangan untuk canting cap tersebut.



Gambar XLVI: Memotong kayu menggunakan gergaji untuk pegangan canting cap sesuai ukuran

(Sumber: Dokumentasi Tri Nur Dwi Asih, Maret 2018)

- n. Kayu untuk dasaran dan pegangan canting cap telah siap, kemudian menyatukan kayu dasaran canting cap dengan pegangan kayu dengan cara dipaku agar lebih kuat.



Gambar XLVII: Memaku pegangan canting cap dengan dasaran kayu agar lebih kuat

(Sumber: Dokumentasi Tri Nur Dwi Asih, Februari 2018)



Gambar XLVIII: Dasaran dengan pegangan canting cap siap digunakan

(Sumber: Dokumentasi Tri Nur Dwi Asih, Februari 2018)

- o. Setelah dasaran kayu dan pegangan canting cap siap, kemudian menyatukan dasaran kertas karton canting cap yang telah dibuat sebelumnya dengan dasaran kayu yang telah dibuat beserta pegangannya dengan menggunakan lem.



Gambar XLIX: Mengelем dasaran kayu dengan dasaran kertas karton menggunakan lem

(Sumber: Dokumentasi Tri Nur Dwi Asih, Februari 2018)

- p. Canting cap berbahan limbah kertas kemasan yang sudah jadi, kemudian diampas untuk meratakan seluruh permukaannya. Tujuannya adalah supaya seluruh motif dapat terlihat semua ketika dicapkan dikain.



Gambar L: Mengamplas permukaan canting cap kertas supaya permukaannya rata

(Sumber: Dokumentasi Tri Nur Dwi Asih, Maret 2018)



Gambar LI: Hasil canting cap berbahan limbah kertas kemasan (bungkus rokok)

(Sumber: Dokumentasi Tri Nur Dwi Asih, Maret 2018)

- q. Apabila setelah diampas permukaan canting sedikit *peyok*, bakar sebentar menggunakan korek api agar kembali seperti semula dan canting cap berbahan limbah kertas kemasan siap digunakan.



Gambar LII: Memperbaiki permukaan canting cap dengan dibakar sebentar
(Sumber: Dokumentasi Tri Nur Dwi Asih, Februari 2018)

C. Prosedur Penggunaan Canting Cap Berbahan Limbah Kertas Kemasan

Menggunakan canting cap berbahan limbah kertas kemasan seperti layaknya menggunakan canting cap tembaga, namun ada beberapa prosedur tersendiri untuk penggunaan canting cap berbahan limbah kertas kemasan. Berikut adalah prosedur penggunaan canting cap berbahan limbah kertas kemasan kreasi Nurohmad.

1. Canting cap juga seperti canting pada batik tulis, sebelum digunakan harus dipanaskan terlebih dahulu. Canting cap dipanaskan dalam loyang berisi malam panas. Hal tersebut dimaksudkan supaya malam meresap pada kertas canting cap dan agar menghasilkan cap yang baik.



Gambar LIII: **Canting cap dipanaskan dalam loyang berisi malam panas**
(Sumber: Dokumentasi Tri Nur Dwi Asih, Mei 2018)

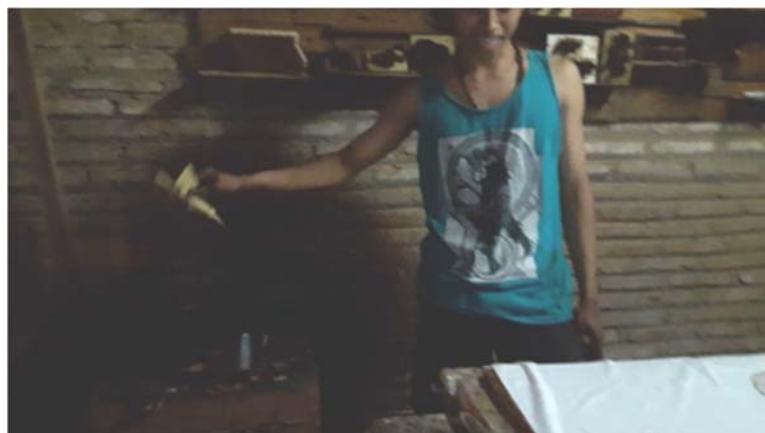
2. Untuk mengetahui canting cap siap digunakan dengan cara mengangkat canting cap, apabila malamnya mengalir dari canting berarti canting cap siap digunakan. Untuk pengecap yang sudah terbiasa menandainya dengan waktu 5 menit canting cap tersebut siap digunakan.



Gambar LIV: Untuk mengetahui canting cap siap digunakan dengan mengangkatnya dari loyang dan malam cair dapat mengalir ke bawah

(Sumber: Dokumentasi Tri Nur Dwi Asih, Mei 2018)

3. Canting cap diangkat dari loyang dan dikibas-kibaskan sebelum digunakan, tujuannya untuk mencegah hasil pengecapan yang *mblobor*. Usahakan malam yang menempel pada canting cap tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak agar hasil cap optimal.



Gambar LV: Canting cap diangkat dari loyang dan dikibas-kibaskan sebelum digunakan mengecap

(Sumber: Dokumentasi Tri Nur Dwi Asih, Mei 2018)

4. Bagi pemula, siapkan selembar kertas kosong atau kain untuk percobaan atau memastikan permukaan canting cap apabila digunakan mengecap tidak *mblobor*.



Gambar LVI: Percobaan mengecap di atas permukaan kertas untuk memastikan permukaan canting cap bagus atau tidak *mblobor*

(Sumber: Dokumentasi Tri Nur Dwi Asih, Mei 2018)

5. Canting cap siap digunakan, namun sebelum mulai mengecap ke kain pastikan kain rata terlebih dahulu. Mulai mengecap sesuai *lampah* canting cap yang diinginkan hingga selesai. Saat mengecap disarankan untuk tidak terlalu menekan canting, supaya canting cap tidak rusak.



Gambar LVII: Pastikan permukaan kain rata sebelum mengecap
(Sumber: Dokumentasi Tri Nur Dwi Asih, Mei 2018)

Untuk teknik cap yang digunakan tergantung motif, namun pasti tiap canting cap berbahan limbah kertas kemasan memiliki titik pada tiap ujungnya sebagai patokan untuk mengecap motif selanjutnya atau untuk menentukan lampah.



Gambar LVIII: Setiap canting cap berbahan limbah kertas kemasan memiliki titik pada tiap ujungnya untuk mempermudah proses pengecapan
 (Sumber: Dokumentasi Tri Nur Dwi Asih, Januari 2018)

Mengecap juga membutuhkan perasaan seperti saat mencanting, karena sejatinya sama hanya saja penyebutan dan alatnya sedikit berbeda. Mengecap harus tenang dan hati-hati. Seperti halnya mencating, mengecap pun harus dengan perasaan, apabila kita sedang tergesa-gesa, gelisah, atau tidak tenang, tentu akan mempengaruhi hasil pengecapan menjadi tidak maksimal. Jadi dalam penggunaan canting cap berbahan kertas kemasan ini, hasil dari pengecapan tergantung tangan pengecap.

D. Hasil Canting Cap Berbahan Limbah Kertas Kemasan

Berbagai macam hasil karya Nurohmad dalam menciptakan canting cap berbahan limbah kemasan. Berbagai motif dengan bahan limbah kertas berbagai

jenis. Hasil dari pengaplikasian canting cap berbahan limbah kemasan tergantung dari limbah kertas yang digunakan, apakah memiliki ketebalan yang bagus untuk mentransfer malam atau tidak. Sejauh ini Nurohmad tidak mempermasalahkan jenis limbah kertas kemasan yang digunakan, karena bagi tiap orang ukuran untuk menentukan garis pada motif utama pada batik itu berbeda-beda.

Daerah Surakarta dan Yogyakarta terbiasa menggunakan canting tulis dengan tiga jenis dasar (*klowong*, *isen*, *blok*), namun di Pekalongan jenis canting tulis seperti di Surakarta dan Yogyakarta tidak ada melainkan penyebutannya menggunakan nomor canting. Hal itu dikarenakan bagi mereka hasil cantingan yang bagus dominan dipengaruhi oleh jenis malam, bukan jenis canting.

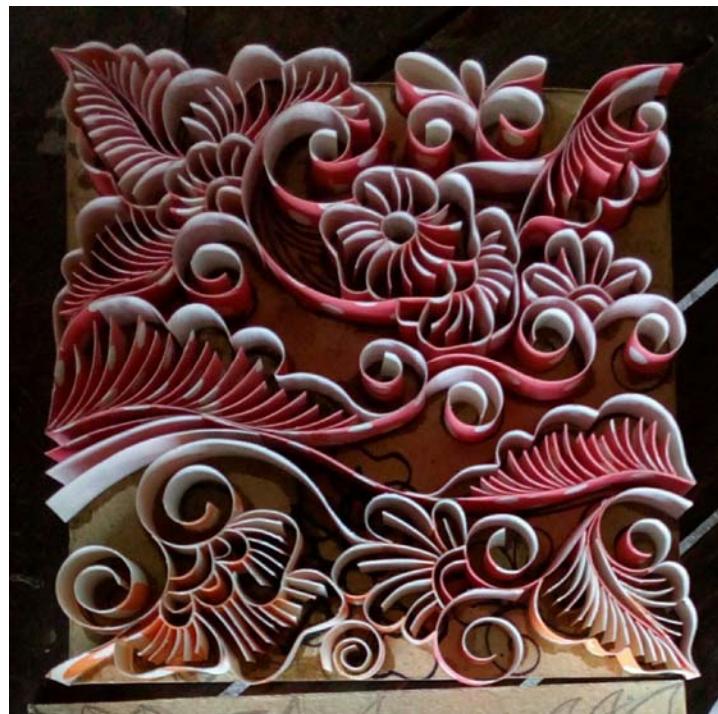
Melihat akan hal itu, tidak masalah bagi Nurohmad apabila dalam pembuatan canting cap kreasiya menggunakan bahan limbah cup kopi, maupun kardus nasi *box* sekali pun dalam pengaplikasian keseluruhannya. Berikut adalah hasil canting cap berbahan limbah kertas kemasan kreasi Nurohmad.



Gambar LIX: Hasil canting cap berbahan limbah kertas kemasan nasi box
(Sumber: Dokumentasi Tri Nur Dwi Asih, Mei 2018)



Gambar LX: Hasil canting cap berbahan limbah kertas kardus susu bubuk
(Sumber: Dokumentasi Tri Nur Dwi Asih, Februari 2018)



Gambar LXI: Hasil canting cap berbahan limbah kertas cup kopi
(Sumber: Dokumentasi Tri Nur Dwi Asih, Mei 2018)



Gambar LXII: Hasil canting cap berbahan limbah kertas bungkus rokok
(Sumber: Dokumentasi Tri Nur Dwi Asih, April 2018)

Canting cap berbahan limbah kertas kemasan ini termasuk ergonomis untuk digunakan, karena pegangannya menggunakan kayu sehingga nyaman dalam penggunaannya. Canting cap berbahan limbah kertas kemasan juga ringan dan tidak begitu panas ketika digunakan.



Gambar LXIII: Canting cap berbahan limbah kertas kemasan ergonomis untuk digunakan

(Sumber: Dokumentasi Tri Nur Dwi Asih, Februari 2018)

Melihat dari hasil batik menggunakan canting cap kreasi Nurohmad, terlihat hampir sama dengan batik yang menggunakan canting cap berbahan tembaga. Esensi dari menciptakan canting cap berbahan limbah kertas karton tersebut adalah untuk menyamai hasil dari canting cap menggunakan bahan tembaga, sedangkan esensi dari penggunaan canting cap berbahan tembaga yaitu menyamai hasil cantingan dari batik yang menggunakan teknik tulis. Terkait hal

itu, sehingga hampir tidak bisa membedakan antara batik cap yang menggunakan canting cap berbahan tembaga dengan batik cap yang menggunakan canting cap berbahan limbah kertas kemasan. Penciptaan canting cap kreasi Nurohmad ini tidak memiliki ciri khas, karena Nurohmad menciptakan alat untuk mentransfer malam bukan membuat karakter dari suatu karya, dalam hal ini batik.

Berikut hasil pengaplikasian canting cap berbahan limbah kertas kemasan kreasi Nurohmad.



Gambar LXIV: Bahan sandang motif kreasi *beras wutah* dan bunga mawar beserta canting capnya berbahan limbah kertas kemasan
(Sumber: Dokumentasi Tri Nur Dwi Asih, Maret 2018)



Gambar LXV: Bahan sandang motif ikan dan flora beserta canting capnya berbahan limbah kertas kemasan

(Sumber: Dokumentasi Tri Nur Dwi Asih, April 2018)

E. Kelebihan dan Kekurangan Canting Cap Berbahan Limbah Kertas Kemasan

Layaknya canting cap berbahan tembaga, canting cap berbahan limbah kertas kemasan juga memiliki kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan serta kekurangan tersebut dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi proses pembuatan dan produk.

Dilihat dari segi proses pembuatan, kelebihan canting cap berbahan limbah kertas kemasan dalam proses pembuatannya tergolong cepat. Hal tersebut dikarenakan canting cap berbahan limbah kertas kemasan hanya memerlukan bahan serta peralatan yang sederhana. Bahan utama dan bahan pelengkap pun harganya terjangkau dan mudah dijumpai di lingkungan sekitar. Canting cap berbahan limbah kertas tentunya ramah lingkungan karena berbahan limbah. Terkait hal itu canting cap berbahan limbah kertas kemasan juga dapat dikatakan

efektif untuk digunakan apabila dilihat dari segi pemanfaatan barang bekas, karena canting cap berbahan limbah kertas kemasan memanfaatkan kemasan makanan atau pun minuman yang terbuat dari kertas karton. Langkah tersebut juga dapat menekan biaya produksi sehingga hemat pengeluaran. Dari segi produk, canting cap berbahan limbah kertas kemasan tidak kalah dengan canting cap berbahan tembaga dalam hal detail pada motif. Detail dalam hal ini adalah motif yang terdapat isen-isen didalamnya. Hasil batik capnya pun tidak kalah bagus dengan menggunakan canting cap berbahan tembaga.



Gambar LXVI: Proses pembuatan canting cap berbahan limbah kertas kemasan menggunakan teknik sederhana sehingga mudah dibuat

(Sumber: Dokumentasi Tri Nur Dwi Asih, Maret 2018)



Gambar LXVII: Canting cap berbahan limbah kertas kemasan dapat dibuat dengan motif yang detail

(Sumber: Dokumentasi Tri Nur Dwi Asih, Mei 2018)

Canting cap berbahan limbah kertas kemasan juga memiliki kekurangan.

Kekurangan dalam proses pembuatan canting cap yaitu ketika membuat bilah-bilah kertas tidak dapat stabil ukurannya, karena masih manual. Hal tersebut menyebabkan adanya proses pengamplasan untuk meratakan permukaan canting cap. Saat proses mengamplas harus dengan hati-hati. Apabila tidak hati-hati maka dapat merusak permukaan canting cap. Dari segi bahannya yang terbuat dari kertas maka rentan dengan gesekan yang kasar. Selain hati-hati ketika mengamplas, canting cap tersebut juga disarankan untuk tidak terkena air. Dari segi produk, canting cap tersebut tidak seawet canting cap berbahan tembaga. Meskipun canting cap berbahan kertas kemasan tahan digunakan hingga kurang lebih 500 kali pengecapan yang telah dilakukan Nurohmad, namun pasti kualitas

dari canting cap kertas tersebut semakin menurun. Bahannya yang terbuat dari kertas menjadikan canting cap ini tidak tahan panas layaknya tembaga.



**Gambar LXVIII: Membuat bilah-bilah kertas tidak dapat stabil ukurannya,
karena masih manual**

(Sumber: Dokumentasi Tri Nur Dwi Asih, Mei 2018)



Gambar LXIX: Canting cap berbahan limbah kertas kemasan tidak dapat seawet canting cap berbahan tembaga

(Sumber: Dokumentasi Tri Nur Dwi Asih, Januari 2018)

Dilihat dari kelebihan dan kekurangan yang dimiliki canting cap berbahan limbah kertas kemasan, ternyata berdampak bagi kriyawan dan perajin. Canting cap berbahan limbah dapat dikatakan efektif untuk para kriyawan yang ingin membuat batik dengan biaya yang terjangkau dan dalam waktu yang singkat atau dalam situasi yang tidak memungkinkan untuk membuat batik dengan teknik tulis. Namun justru berbanding terbalik bagi para perajin, canting cap berbahan limbah kertas kemasan kurang efektif apabila digunakan untuk memproduksi batik cap terus menerus, karena kertas apabila terkena malam panas terus menerus tentulah daya ketahanan dan kualitas akan menurun. Faktor tersebut menjadikan para perajin tetap memilih canting cap berbahan tembaga untuk penggunaan yang lama.

BAB V **PENUTUP**

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai canting cap berbahan limbah kertas kreasi Nurohmad di Dusun Sawit, Panggunharjo, Sewon, Bantul, ditinjau dari proses pembuatan, prosedur penggunaan dan kelebihan serta kekurangan canting cap berbahan limbah kertas kemasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses Pembuatan Canting Cap Berbahan Limbah Kertas Kemasan

Canting cap berbahan limbah kertas kemasan termasuk teknologi tepat guna, salah satunya karena proses pembuatannya yang sederhana. Proses pembuatan canting cap berbahan limbah kertas kemasan tidaklah sulit, hanya membutuhkan limbah kertas kemasan yang terdapat di lingkungan sekitar seperti kardus makanan misalnya kardus nasi *box*, kardus kemasan susu bubuk, *cup* kopi siap minum, bungkus rokok, dan lain sebagainya. Alatnya pun juga tergolong tidak berat seperti gunting, *getter*, penggaris, pensil, korek api, dan gergaji. Proses pembuatan canting cap berbahan limbah kertas kemasan sebagai berikut:

- a. Dimulai dari menggambar motif yang akan dibuat pada permukaan kertas karton sebagai dasaran canting cap.
- b. Limbah kertas kemasan yang telah siap kemudian dibuka dengan hati-hati. Misalnya bungkus rokok, maka pada sisi sambungannya dibuka secara hati-hati

- c. Limbah kertas kemasan yang telah dibuka, lalu dipotong menggunakan *couter* bagian atau sisi yang dirasa kurang baik untuk digunakan kemudian dibuang.
- d. Limbah kertas kemasan yang telah dipilih bagian atau sisi yang baik untuk digunakan, kemudian kertas-kertas limbah diukur tiap 1,5 cm sebagai lebarnya kemudian dipotong menggunakan *couter*.
- e. Limbah kertas kemasan yang telah dipotong biasa disebut dengan bilah-bilah kertas kemasan, sebelum menggunakannya bilah-bilah kertas tersebut digulung-gulung menggunakan pensil supaya kertas lebih *luwes* atau lebih mudah untuk dibentuk.
- f. Bilah-bilah kertas kemasan yang telah *luwes*, kemudian digunakan untuk mengukur panjang kontur motif yang akan dibuat canting cap lalu dipotong sesuai dengan ukuran kebutuhan.
- g. Bilah-bilah kertas kemasan yang telah dipotong kemudian dilem sesuai dengan bentuk motif pada permukaan kertas karton sebagai dasaran canting cap, bilah-bilah kertas dalam posisi melintang ketika dilem. Apabila dirasa sulit memegang potongan bilah-bilah kertas untuk ditempelkan, dapat menggunakan bantuan pinset.
- h. Ulangi langkah f sampai dengan g untuk kontur motif sisi lainnya hingga selesai.
- i. Kontur motif pada dasaran kertas karton yang telah selesai ditutup dengan bilah-bilah kertas kemasan, kemudian permukaan canting cap tersebut dirapikan menggunakan *couter*, terutama pada sambungan kontur motif.

- j. Canting cap berbahan limbah kertas kemasan telah siap, kemudian menyiapkan kayu untuk pegangan canting cap dan triplek atau kayu untuk dasaran canting cap tersebut. Untuk membuat pegangan dan dasaran canting cap sebelumnya harus diukur dahulu sesuai kebutuhan.
- k. Kayu untuk pegangan dan dasaran canting cap yang telah terukur sesuai kebutuhan, kemudian dipotong menggunakan gergaji.
- l. Kayu untuk pegangan dan dasaran canting cap yang telah dipotong sesuai ukuran kemudian kayu untuk pegangan digabungkan dengan kayu dasaran canting cap dengan cara dipaku.
- m. Kayu untuk pegangan dan dasaran canting cap yang telah dipaku, kemudian disatukan dengan kertas karton dasaran canting cap yang telah selesai dibuat dengan cara dilem.
- n. Canting cap berbahan limbah kertas kemasan telah jadi, kemudian masuklah ke tahap *finishing* yaitu mengamplas permukaan canting cap sehingga seluruh permukaannya rata.
- o. Apabila setelah proses pengamplasan permukaan canting cap sedikit *peyok* maka bakar sebentar menggunakan korek supaya permukaan canting cap kembali seperti semula. Canting cap berbahan limbah kertas kemasan siap digunakan.

2. Prosedur Penggunaan Canting Cap Berbahan Limbah Kertas Kemasan

Penggunaan canting cap berbahan limbah kertas kemasan sama seperti penggunaan canting cap berbahan tembaga, namun terdapat beberapa prosedur tersendiri untuk penggunaan canting cap berbahan limbah kertas kemasan.

Berikut adalah prosedur penggunaan canting cap berbahan limbah kertas kemasan kreasi Nurohmad.

1. Canting cap juga seperti canting pada batik tulis, sebelum digunakan harus dipanaskan terlebih dahulu. Canting cap dipanaskan dalam loyang berisi malam panas. Hal tersebut dimaksudkan supaya malam meresap pada kertas canting cap dan agar menghasilkan cap yang baik.
2. Untuk mengetahui canting cap siap digunakan dengan cara mengangkat canting cap, apabila malamnya mengalir dari canting berarti canting cap siap digunakan.
3. Canting cap diangkat dari loyang dan dikibas-kibaskan sebelum digunakan, tujuannya untuk mencegah hasil pengecapan yang *mblobor*.
4. Siapkan selembar kertas kosong atau kain untuk percobaan atau memastikan permukaan canting cap apabila digunakan mengecap tidak *mblobor*.
5. Canting cap siap digunakan, namun sebelum mulai mengecap ke kain pastikan kain rata terlebih dahulu. Mulai mengecap sesuai *lampah* canting cap yang diinginkan hingga selesai.

3. Kelebihan dan Kekurangan Canting Cap Berbahan Limbah Kertas

Kemasan

Canting cap berbahan limbah kertas kemasan memiliki kelebihan dan kekurangannya. Hal tersebut dapat dilihat dari dua sisi, yaitu proses pembuatannya dan hasil produknya.

Dilihat dari segi proses pembuatan, kelebihan canting cap berbahan limbah kertas kemasan dalam proses pembuatannya tergolong cepat. Hal tersebut dikarenakan canting cap berbahan limbah kertas kemasan hanya memerlukan bahan serta peralatan yang sederhana. Dari segi produk, canting cap berbahan limbah kertas kemasan tidak kalah dengan canting cap berbahan tembaga dalam hal detail pada motif. Hasil batik capnya pun tidak kalah bagus dengan menggunakan canting cap berbahan tembaga.

Canting cap berbahan limbah kertas kemasan juga memiliki kekurangan. Kekurangan dalam proses pembuatan canting cap yaitu ketika membuat bilah-bilah kertas tidak dapat stabil ukurannya, karena masih manual. Hal tersebut menyebabkan adanya proses pengamplasan untuk meratakan permukaan canting cap. Dari segi produk, canting cap tersebut tidak seawet canting cap berbahan tembaga. Meskipun canting cap berbahan kertas kemasan tahan digunakan hingga kurang lebih 500 kali pengecapan yang telah dilakukan Nurohmad, namun pasti kualitas dari canting cap kertas tersebut semakin menurun.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka saran yang diberikan adalah:

1. Peneliti melihat proses dari memotong limbah kertas kemasan menjadikan bilah-bilah kertas masih dikerjakan manual sehingga ukurannya belum konsisten. Akan lebih baik jika menggunakan alat pengukur dan pemotong

kertas supaya bilah-bilah kertas yang didapatkan memiliki ukuran yang konsisten sehingga tidak perlu mengamplas terlalu lama. Nurohmad sekarang masih menggunakan alat manual seperti penggaris dan *cutter*, sehingga diharuskan mengamplas agar permukaan canting cap rata.

2. Peneliti merasa canting cap berbahan limbah kertas kemasan ini unik dan menarik untuk dipelajari. Lebih baik didaftarkan ke HKI terkait canting cap berbahan limbah kertas kemasan. Lebih bagus apabila memiliki canting cap dengan motif yang menjadi ciri khas produksi *Omah Kreatif Dongaji*.
3. Peneliti melihat di *Omah Kreatif Dongaji* belum terdapat sampel canting cap yang lengkap dengan detail isen-isen pada motifnya, lebih baik untuk membuat sempel canting cap yang lengkap dengan detail isen-isennya. Hal tersebut dimaksudkan supaya lebih meyakinkan atau menarik konsumen.
4. Peneliti melihat bahan yang digunakan oleh Nurohmad tidak seutuhnya dari limbah. Lebih baik lagi jika semua bahan yang digunakan untuk membuat canting cap tersebut dari limbah, supaya dalam membantu penanganan limbah lebih maksimal

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bahari, Nooryan. 2014. *Kritik Seni: Wacana, Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bergeyk, K. Van & Ing. A. J. Liedekerken. 1981. *Teknologi Proses*. Terjemahan B. S. Anwir. Jilid I. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Perindustrian Balai Penelitian Batik & Kerajinan. 1975. *Penelitian Tembaga untuk Canting Cap*. Yogyakarta. Departemen Perindustrian Balai Penelitian Batik & Kerajinan Yogyakarta.
- Departemen Perindustrian Balai Penelitian Batik & Kerajinan. 1978. *Penelitian Pembuatan Canting Cap*. Yogyakarta. Departemen Perindustrian Balai Penelitian Batik & Kerajinan Yogyakarta.
- Ghony, M. Djunaidi & Fauzan Almanshur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Gustami, SP. 2008. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Harmoko, dkk. 1997. *Indonesia Indah Buku ke-8 "Batik"*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita.
- Hasanudin. 2001. *Batik Pesisiran: Melacak Pengaruh Etos Dagang Santri pada Ragam Hias Batik*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Herdiansyah, Haris. 2015. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ismunandar, R.M. 1985. *Teknik & Mutu Batik Tradisional-Mancanegara*. Semarang: Dahara Prize.
- Kasiyan. 2010. “Batik Riwayatmu Kini: Beberapa Catatan Tegangan Kontestasi”, *Makalah Seminar Nasional Batik, Bertajuk: Revitalisasi Batik Melalui Dunia Pendidikan*, diselenggarakan oleh Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 18 Mei 2010.

- Kertcher, W. 1954. *Perindustrian Batik di Pulau Djawa*. Terjemahan Poey Keng Sien. Ludwigshafen A. Rhein: Badische Anilin & Soda Fabrik AG.
- Kristanto, Philip. 2004. *Ekologi Industri*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Kusrianto, Adi. 2013. *Batik – Filosofi, Motif, dan Kegunaan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Batik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Meinarno, Eko A., Bambang Widianto, Rizka Halida. 2011. *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat: Pandangan Antropologi dan Sosiologi*. Edisi dua. Jakarta: Salemba Humanika.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan ketigapuluhan dua. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan ketujuhbelas. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musman, Asti & Ambar B. Arini. 2011. *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Permana, Doddie K. 2009. *Desain Tekstil Menggunakan Photoshop*. Bandung: Informatika Bandung.
- Prasetyo, Anindito. 2012. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. Cetakan keduapuluhan lima. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. Cetakan kesembilanbelas. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

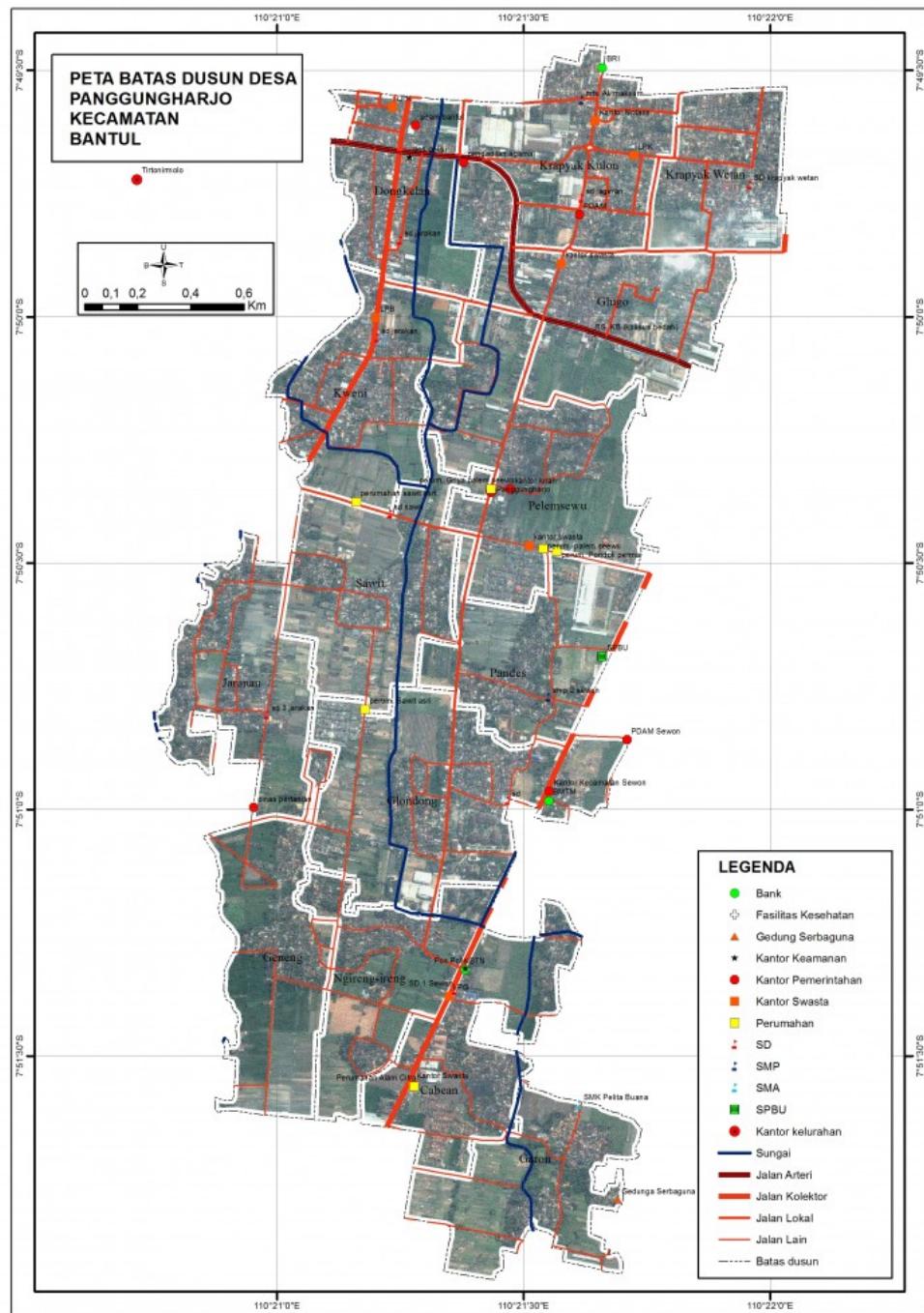
- Suprapto, Yos. 2009. *Teknologi Tepat Guna dalam Konteks Estetika*. Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Supriadi, Dedi. 1994. *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, Reno. 2014. *Kreasi Kertas Bekas: Membuat Beragam Aksesoris, Taplak Meja, Hiasan, Ornamen, dan Wayang Koran*. Yogyakarta: Arcitra.
- Suryanto. 2004. "Seni Kriya: Teknik dan Kreasi". *Jurnal Seni Rupa STSI Surakarta*, 2, vol 1. hlm. 22.
- Susanto, Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri Departemen Perindustrian R.I
- Suyanto, A.N. 1998. *Seni Lukis Batik Indonesia*. Yogyakarta: Taman Budaya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Tjahjani, Indra. 2013. *Yuk, Mbatik! Panduan Terampil Membatik untuk Siswa*. Jakarta: Esensi.
- Veldhuisen, Harmen C. 2007. *Batik Belanda 1840-1940: Sejarah dan Kisah-kisah di Sekitarnya*. Terjemahan Agus Setiadi. Jakarta: PT Gaya Favorit Press.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

LAMPIRAN

GLOSARIUM

- Andangan* : Kerangka canting cap yang dipasang diatas bagian motif sebagai penguat dan juga untuk tempat memasang tangkai cap.
- Besek* : Suatu barang yang digunakan untuk suatu wadah, dibuat dari bilah-bilah bambu yang dianyam.
- Blabagan* : Rangkaian bagian motif, lengkap dengan kancingnya dan sudah siap untuk dipatri.
- Isen-isen* : Bagian motif kecil-kecil dari canting cap.
- Jemblog* : Hasil pengecapan canting cap yang menghasilkan blok-blokan sehingga motif cenderung tidak terlihat dengan jelas, suatu kondisi yang disebabkan ketebalan canting cap kurang rata.
- Kancing* : Potongan-potongan tembaga dengan ukuran 1/3 tinggi motif dan digunakan sebagai penghubung dan penguat bagian-bagian motif (untuk merangkai bagian motif).
- Keplokkan* : Cara untuk menyamakan kedudukan tembaga pembentuk motif pada cap reng-rengan dan cap terusan.
- Lakaran* : Tembaga yang telah diluruskan (dengan menggunting pinggirnya) dan telah dipotong menurut ukuran lebarnya dengan alat yang disebut jampang.
- Lung-lungan* : Salah satu jenis isen-isen berupa stilisasi dari tumbuhan menjalar seperti ukel.
- Marmer* : Alat yang dipakai sebagai alas untuk meluruskan tembaga.
- Mblobor* : Hasil pengecapan batik yang kurang maksimal, suatu kondisi yang disebabkan malam terlalu panas.
- Penitis* : Bagian cap yang identik dengan teken, hanya penitis ini terdapat pada canting cap yang mempunyai cap tembokan. Letaknya di kiri dan kanan kepala cap atau jika suatu cap mempunyai bagian motif yang menonjol keluar, penitis tersebut diletakkan dibagian ini.
- Tebeng* : Bagian keliling luar canting cap yang nantinya dihilangkan sebagian ($\frac{1}{2}$ atau $\frac{2}{3}$ tinggi motif). Untuk memudahkan menghilangkan ini, sebelum dipasang batas yang akan dihilangkan ditata sedikit.
- Teken* : Suatu titik kawat/tembaga pada canting cap yang digunakan sebagai penunjuk apabila cap tersebut dipakai atau dijalankan, bila akan mencap berikutnya teken tersebut ditempatkan pada bekasnya di cap-capan sebelumnya.

PETA DESA PANGGUNGHARJO



SUMBER WAWANCARA

1. Nurohmad, S.Sn. sebagai penemu canting cap berbahan limbah dan pemilik laboratorium seni *Omah Kreatif Dongaji*, wawancara pada tanggal 6 November 2017, 24 Januari 2018, 8 Februari 2018, 13 Maret 2018, 28 April 2018, 18 Mei 2018.
2. Ahmad Faisol sebagai penemu nama Dongaji, wawancara pada tanggal 10 Februari 2018.
3. Frenki/Sofyan Habibi sebagai bagian produksi atau RnD di *Omah Kreatif Dongaji*, wawancara pada tanggal 6 November 2017, 13 Maret 2018, 18 Mei 2018.
4. Abdul Basith sebagai direktur di *Omah Kreatif Dongaji*, wawancara pada tanggal 10 Februari 2018.
5. Septiana Ari Tofyan sebagai rekan usaha Nurohmad, wawancara pada tanggal 14 Maret 2018
6. Hosni Bimo W. sebagai staf Desa Panggungharjo, wawancara pada tanggal 1 Maret 2018.
7. Tugiran sebagai perajin batik cap Desa Wijirejo, wawancara pada tanggal 15 Maret 2018.
8. Suharjito, M.Sn. sebagai ahli batik dari PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta, wawancara pada tanggal 16 Maret 2018.

KISI KISI PEDOMAN WAWANCARA

Aspek	Wawancara
Keberadaan canting cap berbahan limbah kreasi Nurohmad.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Di mana tempat Nurohmad tinggal? 2. Bagaimana latar belakang Nurohmad? 3. Apa nama <i>home industry</i> yang didirikan oleh Nurohmad? 4. Bagaimana sejarah awal berdirinya <i>home industry</i> milik Nurohmad? 5. Apa saja kegiatan yang diikuti Nurohmad terkait canting cap kreasinya? 6. Apa saja jenis limbah yang digunakan Nurohmad dalam pembuatan canting cap kreasinya? 7. Limbah apa yang dominan digunakan Nurohmad untuk membuat canting cap kreasinya? 8. Apa saja prestasi yang berhasil diraih Nurohmad terkait inovasinya dibidang batik cap tersebut? 9. Bagaimana pandangan masyarakat terkait penanganan limbah kertas kemasan yang digunakan sebagai bahan utama dalam pembuatan canting cap kreasi Nurohmad?
Proses pembuatan canting cap berbahan limbah kertas kemasan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja bahan yang digunakan untuk membuat canting cap berbahan limbah kertas kemasan? 2. Apa saja alat yang diperlukan untuk membuat canting cap berbahan limbah kertas kemasan? 3. Bagaimana proses pembuatan canting cap berbahan limbah kertas kemasan kreasi Nurohmad?
Prosedur penggunaan canting cap berbahan limbah kertas kemasan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana prosedur penggunaan canting cap berbahan limbah kertas kemasan? 2. Bagaimana hasil dari pengaplikasian canting cap berbahan limbah kertas kemasan?
Kelebihan dan kekurangan canting cap berbahan limbah kertas kemasan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja kelebihan dan kekurangan canting cap berbahan limbah kertas

	<p>kemasan dari segi proses pembuatan?</p> <p>2. Apa saja kelebihan dan kekurangan canting cap berbahan limbah kertas kemasan dari segi hasil produk?</p>
--	---

KISI KISI PEDOMAN OBSERVASI

Aspek	Observasi
Keberadaan canting cap berbahan limbah kreasi Nurohmad.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nurohmad dan <i>Omah Kreatif Dongaji</i>. 2. Beberapa jenis canting cap berbahan limbah kertas kemasan kreasi Nurohmad. 3. Canting cap berbahan limbah termasuk Teknologi Tepat Guna. 4. Penanganan limbah kertas kemasan menjadi canting cap berbahan limbah termasuk langkah <i>upcycle</i>.
Proses pembuatan canting cap berbahan limbah kertas kemasan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bahan yang digunakan untuk membuat canting cap berbahan limbah kertas kemasan. 2. Alat yang diperlukan untuk membuat canting cap berbahan limbah kertas kemasan. 3. Proses pembuatan canting cap berbahan limbah kertas kemasan.
Prosedur penggunaan canting cap berbahan limbah kertas kemasan.	<ol style="list-style-type: none"> 4. Apa saja bahan yang digunakan untuk membuat canting cap berbahan limbah kertas kemasan? 5. Apa saja alat yang diperlukan untuk membuat canting cap berbahan limbah kertas kemasan? 6. Bagaimana proses pembuatan canting cap berbahan limbah kertas kemasan kreasi Nurohmad?
Kelebihan dan kekurangan canting cap berbahan limbah kertas kemasan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kelebihan dan kekurangan canting cap berbahan limbah kertas kemasan dari segi proses pembuatan. 2. Kelebihan dan kekurangan canting cap berbahan limbah kertas kemasan dari segi hasil produk.

KISI KISI PEDOMAN DOKUMENTASI

Aspek	Dokumentasi
Dokumen tertulis	<ol style="list-style-type: none">1. Dokumen atau arsip terkait canting cap berbahan limbah kreasi Nurohmad yang terdapat di <i>Omah Kreatif Dongaji</i>.
Dokumen tidak tertulis	<ol style="list-style-type: none">1. Tampak depan <i>Omah Kreatif Dongaji</i>.2. Beberapa kegiatan yang diikuti Nurohmad.3. Jenis-jenis canting cap berbahan limbah kertas kemasan kreasi Nurohmad.4. Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat canting cap berbahan limbah kertas kemasan.5. Alat-alat yang digunakan untuk membuat canting cap berbahan limbah kertas kemasan.6. Proses pembuatan canting cap berbahan limbah kertas kemasan.7. Prosedur penggunaan canting cap berbahan limbah kertas kemasan.8. Hasil pengaplikasian canting cap berbahan limbah kreasi Nurohmad.

HASIL WAWANCARA

A. Keberadaan Canting Cap Berbahan Limbah Kreasi Nurohmad

1. Nurohmad tinggal di Dusun Sawit RT 2, Desa Panggungharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.
2. Latar belakang pendidikan Nurohmad setelah menempuh pendidikan SD dan SMP di daerah Jepara kemudian melanjutkan di Sekolah Menengah Industri Kerajinan Jepara jurusan tekstil, lalu meneruskan studi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta jurusan Kriya Seni minat Kriya Kayu.
3. Nama *home industry* yang didirikan Nurohmad adalah *Omah Kreatif Dongaji*. Tujuan Nurohmad adalah menjadikan Dongaji layaknya laboratorium seni.
4. Sejarah awal berdirinya Dongaji adalah ketika Nurohmad bertemu dengan Gus Faisol, teman sekaligus gurunya dalam belajar agama pada tahun 2010 kemudian ikut bergabung dengan yayasan yang bernama Nurul Dholam. Tidak berlangsung lama kemudian Nurohmad menjadi badan otonom di yayasan tersebut karena ia ikut mengaji dan ingin membantu di sana. Nurohmad dan Gus Faisol beserta kawan-kawannya sudah lama sering kumpul bersama, kemudian tercetuslah keinginan mereka untuk memberikan manfaat kepada masyarakat dengan potensi yang ada, namun dibentuk yayasannya baru tahun 2013 dan *Omah Kreatif Dongaji* sudah berdiri sejak 9 Mei 2014.
5. Kegiatan yang diikuti Nurohmad terkait canting cap kreasi yaitu berbagai pameran, pelatihan membatik menggunakan canting capnya, dan *performance art* ‘Batik Shadow’ di berbagai daerah.
6. Jenis limbah yang digunakan Nurohmad dalam pembuatan canting cap kreasi yaitu dari kertas kemasan, kayu, dan bambu.
7. Limbah yang dominan digunakan Nurohmad untuk membuat canting cap kreasi yaitu kertas kemasan, meliputi kemasan makanan misalnya kardus nasi *box*, kardus *snack*, kardus susu bubuk, kemasan minuman misalnya cup kopi siap minum, dan bungkus rokok.

8. Prestasi yang diraih Nurohmad terkait canting capnya adalah Juara III dalam Lomba Kreasi dan Inovasi Teknologi Tepat Guna (TTG) Tingkat Kabupaten Bantul.
9. Pandangan masyarakat terkait penanganan limbah kertas kemasan yang digunakan sebagai bahan utama dalam pembuatan canting cap kreasi Nurohmad merupakan langkah *recycle*, namun dengan berkembangnya zaman penanganan tersebut lebih tepat disebut sebagai langkah *upcycle*. *Upcycle* adalah langkah penanganan limbah dengan menjadikan benda atau barang baru yang dapat lebih fungsi dari fungsi sebelumnya.

B. Proses Pembuatan Canting Cap Berbahan Limbah Kertas Kemasan

1. Bahan yang diperlukan untuk membuat canting cap berbahan limbah kertas kemasan yaitu limbah kertas kemasan (kardus kemasan makanan atau minuman, bungkus rokok, dan lain sebagainya), lem, kertas karton, triplek atau kayu, paku dan amplas.
2. Alat yang digunakan untuk membuat canting cap berbahan limbah kertas kemasan yaitu *cutter* atau pemotong, gunting, pinset, penggaris, pensil, penghapus, gergaji, palu, dan korek.
3. Proses pembuatan canting cap berbahan limbah kertas kemasan yaitu:
 - a. Dimulai dari menggambar motif yang akan dibuat pada permukaan kertas karton sebagai dasaran canting cap.
 - b. Limbah kertas kemasan yang telah siap kemudian dibuka dengan hati-hati. Misalnya bungkus rokok, maka pada sisi sambungannya dibuka secara hati-hati.
 - c. Limbah kertas kemasan yang telah dibuka, lalu dipotong menggunakan *cutter* bagian atau sisi yang dirasa kurang baik untuk digunakan kemudian dibuang.
 - d. Limbah kertas kemasan yang telah dipilih bagian atau sisi yang baik untuk digunakan, kemudian kertas-kertas limbah diukur tiap 1,5 cm sebagai lebarnya kemudian dipotong menggunakan *cutter*.

- e. Limbah kertas kemasan yang telah dipotong biasa disebut dengan bilah-bilah kertas kemasan, sebelum menggunakannya bilah-bilah kertas tersebut digulung-gulung menggunakan pensil supaya kertas lebih *luwes* atau lebih mudah untuk dibentuk.
- f. Bilah-bilah kertas kemasan yang telah *luwes*, kemudian digunakan untuk mengukur panjang kontur motif yang akan dibuat canting cap lalu dipotong sesuai dengan ukuran kebutuhan.
- g. Bilah-bilah kertas kemasan yang telah dipotong kemudian dilem sesuai dengan bentuk motif pada permukaan kertas karton sebagai dasaran canting cap, bilah-bilah kertas dalam posisi melintang ketika dilem. Apabila dirasa sulit memegang potongan bilah-bilah kertas untuk ditempelkan, dapat menggunakan bantuan pinset.
- h. Ulangi langkah f sampai dengan g untuk kontur motif sisi lainnya hingga selesai.
- i. Kontur motif pada dasaran kertas karton yang telah selesai ditutup dengan bilah-bilah kertas kemasan, kemudian permukaan canting cap tersebut dirapikan menggunakan *cutter*, terutama pada sambungan kontur motif.
- j. Canting cap berbahan limbah kertas kemasan telah siap, kemudian menyiapkan kayu untuk pegangan canting cap dan triplek atau kayu untuk dasaran canting cap tersebut. Untuk membuat pegangan dan dasaran canting cap sebelumnya harus diukur dahulu sesuai kebutuhan.
- k. Kayu untuk pegangan dan dasaran canting cap yang telah terukur sesuai kebutuhan, kemudian dipotong menggunakan gergaji.
- l. Kayu untuk pegangan dan dasaran canting cap yang telah dipotong sesuai ukuran kemudian kayu untuk pegangan digabungkan dengan kayu dasaran canting cap dengan cara dipaku.
- m. Kayu untuk pegangan dan dasaran canting cap yang telah dipaku, kemudian disatukan dengan kertas karton dasaran canting cap yang telah selesai dibuat dengan cara dilem.

- n. Canting cap berbahan limbah kertas kemasan telah jadi, kemudian mengamplas permukaan canting cap sehingga seluruh permukaannya rata.
- o. Apabila setelah proses pengamplasan permukaan canting cap sedikit *peyok* maka bakar sebentar menggunakan korek supaya permukaan canting cap kembali seperti semula. Canting cap berbahan limbah kertas kemasan siap digunakan.

C. Prosedur Penggunaan Canting Cap Berbahan Limbah Kertas Kemasan

1. Canting cap dipanaskan dalam loyang berisi malam panas. Hal tersebut dimaksudkan supaya malam meresap pada kertas canting cap dan agar menghasilkan cap yang baik.
2. Untuk mengetahui canting cap siap digunakan dengan cara mengangkat canting cap, apabila malamnya mengalir dari canting berarti canting cap siap digunakan.
3. Canting cap diangkat dari loyang dan dikibas-kibaskan sebelum digunakan, tujuannya untuk mencegah hasil pengecapan yang *mblobor*.
4. Siapkan selembar kertas kosong atau kain untuk percobaan atau memastikan permukaan canting cap apabila digunakan mengecap tidak *jemblog*.
5. Pastikan kain rata terlebih dahulu sebelum mulai mengecap. Mulai mengecap sesuai *lampah* canting cap yang diinginkan hingga selesai.

Hasil pengaplikasian canting cap berbahan limbah kertas kemasan

Berbagai macam hasil karya Nurohmad dalam menciptakan canting cap berbahan limbah kemasan. Berbagai motif dengan bahan limbah kertas berbagai jenis. Hasil dari pengaplikasian canting cap berbahan limbah kemasan tergantung dari limbah kertas yang digunakan, apakah memiliki ketebalan yang bagus untuk mentransfer malam atau tidak. Sejauh ini Nurohmad tidak mempermasalahkan jenis limbah kertas kemasan yang digunakan, karena bagi tiap orang ukuran untuk menentukan garis pada motif utama pada batik itu

berbeda-beda. Canting cap yang dibuat Nurohmad berasal dari limbah kardus nasi *box*, kardus susu bubuk, cup kopi siap minum, dan bungkus rokok.

Canting cap berbahan limbah kertas kemasan ini termasuk ergonomis untuk digunakan, karena pegangannya menggunakan kayu sehingga nyaman dalam penggunaannya. Canting cap berbahan limbah kertas kemasan juga ringan dan tidak begitu panas ketika digunakan.

D. Kelebihan dan Kekurangan Canting Cap Berbahan Limbah Kertas Kemasan

1. Kelebihan canting cap berbahan limbah kertas kemasan dari segi proses pembuatannya dan produknya. Dari segi proses pembuatannya adalah lebih cepat dibanding dengan canting cap berbahan tembaga yang memakan waktu lama. Selain itu pembuatan canting cap tersebut tergolong efektif karena menfaatkan barang bekas menjadi barang yang lebih berguna. Dari segi hasilnya adalah dapat membuat motif cap yang detail seperti canting cap berbahan tembaga sehingga hasil capnya pun tidak kalah bagus dengan yang menggunakan canting cap berbahan tembaga.
2. Kekurangan canting cap berbahan limbah kertas kemasan dari segi proses pembuatannya dan produknya. Dari segi proses pembuatannya yaitu ukuran bilah-bilah kertas kemasan yang dihasilkan tidak dapat stabil ukurannya, karena masih menggunakan pengukuran dan pemotongan manual. Dari segi hasilnya yaitu tidak seawet canting cap berbahan tembaga, karena bahan utamanya yang dari kertas.

HASIL OBSERVASI

A. Keberadaan Canting Cap Berbahan Limbah Kreasi Nurohmad

1. Observasi pada tanggal 6 November 2017
 - Mengenal Nurohmad dan *home industry*-nya yang bernama *Omah Kreatif Dongaji*. *Omah Kreatif Dongaji* terdiri dari dua devisi, kayu dan batik. Batik merupakan devisi yang dominan dikerjakan. Hal tersebut karena didukung dengan adanya canting cap berbahan limbah kreasi Nurohmad.
 - Peneliti mengamati di *Omah Kreatif Dongaji* terdapat beberapa jenis canting cap berbahan limbah. Jenis canting cap berbahan limbah kreasi Nurohmad yaitu dari limbah kertas kemasan, kayu, dan bambu. Canting cap yang sering diproduksi Nurohmad adalah yang berbahan limbah kertas kemasan. Jenis canting cap berbahan kertas kemasan kreasi Nurohmad yaitu dari kemasan makanan seperti kardus nasi *box* atau kardus *snack*, kardus kemasan susu bubuk, kemasan minuman seperti cup kopi siap minum, dan bungkus rokok.
2. Observasi pada tanggal 8 Februari 2018

Canting cap berbahan limbah termasuk Teknologi Tepat Guna. Hal tersebut didukung dengan piagam penghargaan yang ditemukan peneliti di *Omah Kreatif Dongaji*. Nurohmad Juara 3 dalam Lomba Kreasi dan Inovasi Teknologi Tepat Guna Kabupaten Bantul Tahun 2017.
3. Observasi pada tanggal 1 Maret 2018

Penanganan limbah kertas kemasan, kayu, dan bambu menjadi canting cap sebagaimana yang dilakukan Nurohmad, merupakan termasuk ke dalam langkah *upcycle*. Hal tersebut didukung dengan Nurohmad dijadikan pembicara dalam salah satu acara seminar bertemakan *upcycle* yang diadakan oleh Jurusan Seni Kriya, FSR ISI Yogyakarta.

B. Proses Pembuatan Canting Cap Berbahan Limbah Kertas Kemasan

Observasi pada tanggal 5 Maret 2018

1. Penulis melakukan pengamatan di *Omah Kreatif Dongaji* terdapat beberapa bahan yang diperlukan untuk membuat canting cap berbahan limbah kertas kemasan yaitu limbah kertas kemasan (kardus kemasan makanan atau minuman, bungkus rokok, dan lain sebagainya), lem, kertas kemasan, triplek atau kayu, paku dan amplas.
2. Penulis melakukan pengamatan di *Omah Kreatif Dongaji* terdapat beberapa alat yang digunakan untuk membuat canting cap berbahan limbah kertas kemasan yaitu *couter* atau pemotong, gunting, pinset, penggaris, pensil, penghapus, gergaji, palu, dan korek.
3. Proses pembuatan canting cap berbahan limbah kertas kemasan di *Omah Kreatif Dongaji* yaitu:
 - a. Dimulai dari menggambar motif yang akan dibuat pada permukaan kertas karton sebagai dasaran canting cap.
 - b. Limbah kertas kemasan yang telah siap kemudian dibuka dengan hati-hati. Misalnya bungkus rokok, maka pada sisi sambungannya dibuka secara hati-hati.
 - c. Limbah kertas kemasan yang telah dibuka, lalu dipotong menggunakan *couter* bagian atau sisi yang dirasa kurang baik untuk digunakan kemudian dibuang.
 - d. Limbah kertas kemasan yang telah dipilih bagian atau sisi yang baik untuk digunakan, kemudian kertas-kertas limbah diukur tiap 1,5 cm sebagai lebarnya kemudian dipotong menggunakan *couter*.
 - e. Limbah kertas kemasan yang telah dipotong biasa disebut dengan bilah-bilah kertas kemasan, sebelum menggunakannya bilah-bilah kertas tersebut digulung-gulung menggunakan pensil supaya kertas lebih *luwes* atau lebih mudah untuk dibentuk.
 - f. Bilah-bilah kertas kemasan yang telah *luwes*, kemudian digunakan untuk mengukur panjang kontur motif yang akan dibuat canting cap lalu dipotong sesuai dengan ukuran kebutuhan.

- g. Bilah-bilah kertas kemasan yang telah dipotong kemudian dilem sesuai dengan bentuk motif pada permukaan kertas karton sebagai dasaran canting cap, bilah-bilah kertas dalam posisi melintang ketika dilem. Apabila dirasa sulit memegang potongan bilah-bilah kertas untuk ditempelkan, dapat menggunakan bantuan pinset.
- h. Ulangi langkah f sampai dengan g untuk kontur motif sisi lainnya hingga selesai.
- i. Kontur motif pada dasaran kertas karton yang telah selesai ditutup dengan bilah-bilah kertas kemasan, kemudian permukaan canting cap tersebut dirapikan menggunakan *curler*, terutama pada sambungan kontur motif.
- j. Canting cap berbahan limbah kertas kemasan telah siap, kemudian menyiapkan kayu untuk pegangan canting cap dan triplek atau kayu untuk dasaran canting cap tersebut. Untuk membuat pegangan dan dasaran canting cap sebelumnya harus diukur dahulu sesuai kebutuhan.
- k. Kayu untuk pegangan dan dasaran canting cap yang telah terukur sesuai kebutuhan, kemudian dipotong menggunakan gergaji.
- l. Kayu untuk pegangan dan dasaran canting cap yang telah dipotong sesuai ukuran kemudian kayu untuk pegangan digabungkan dengan kayu dasaran canting cap dengan cara dipaku.
- m. Kayu untuk pegangan dan dasaran canting cap yang telah dipaku, kemudian disatukan dengan kertas karton dasaran canting cap yang telah selesai dibuat dengan cara dilem.
- n. Canting cap berbahan limbah kertas kemasan telah jadi, kemudian mengamplas permukaan canting cap sehingga seluruh permukaannya rata.
- o. Apabila setelah proses pengamplasan permukaan canting cap sedikit *peyok* maka bakar sebentar menggunakan korek supaya permukaan canting cap kembali seperti semula. Canting cap berbahan limbah kertas kemasan siap digunakan.

C. Prosedur Penggunaan Canting Cap Berbahan Limbah Kertas Kemasan

Observasi pada tanggal 18 Mei 2018 di *Omah Kreatif Dongaji*

1. Canting cap dipanaskan dalam loyang berisi malam panas. Hal tersebut dimaksudkan supaya malam meresap pada kertas canting cap dan agar menghasilkan cap yang baik.
2. Untuk mengetahui canting cap siap digunakan dengan cara mengangkat canting cap, apabila malamnya mengalir dari canting berarti canting cap siap digunakan.
3. Canting cap diangkat dari loyang dan dikibas-kibaskan sebelum digunakan, tujuannya untuk mencegah hasil pengecapan yang *blobor*.
4. Siapkan selembar kertas kosong atau kain untuk percobaan atau memastikan permukaan canting cap apabila digunakan mengecap tidak *jemblog*.
5. Pastikan kain rata terlebih dahulu sebelum mulai mengecap. Mulai mengecap sesuai *lampah* canting cap yang diinginkan hingga selesai. Apabila kain yang akan dicap *full* motif dengan panjang kain minimal 2 meter, maka harus istirahat terlebih dahulu. Hal tersebut dilakukan supaya canting cap tetap efektif untuk digunakan.

Hasil pengaplikasian canting cap berbahan limbah kertas kemasan

Observasi pada tanggal 10 Februari 2018 di *Omah Kreatif Dongaji*

Berbagai macam hasil karya Nurohmad dalam menciptakan canting cap berbahan limbah kemasan. Berbagai motif dengan bahan limbah kertas berbagai jenis. Hasil dari pengaplikasian canting cap berbahan limbah kemasan tergantung dari limbah kertas yang digunakan, apakah memiliki ketebalan yang bagus untuk mentransfer malam atau tidak. Sejauh ini Nurohmad tidak mempermasalahkan jenis limbah kertas kemasan yang digunakan, karena bagi tiap orang ukuran untuk menentukan garis pada motif utama pada batik itu berbeda-beda. Canting cap yang dibuat Nurohmad berasal dari limbah kardus nasi *box*, kardus susu bubuk, cup kopi siap minum, dan bungkus rokok.

Canting cap berbahan limbah kertas kemasan ini termasuk ergonomis untuk digunakan, karena pegangannya menggunakan kayu sehingga nyaman dalam penggunaannya. Canting cap berbahan limbah kertas kemasan juga ringan dan tidak begitu panas ketika digunakan.

D. Kelebihan dan Kekurangan Canting Cap Berbahan Limbah Kertas Kemasan

Observasi pada tanggal 28 April 2018 di *Omah Kreatif Dongaji*

1. Kelebihan canting cap berbahan limbah kertas kemasan dari segi proses pembuatannya dan produknya. Dari segi proses pembuatannya adalah lebih cepat dibanding dengan canting cap berbahan tembaga yang memakan waktu lama. Selain itu pembuatan canting cap tersebut tergolong efektif karena menfaatkan barang bekas menjadi barang yang lebih berguna. Dari segi hasilnya adalah dapat membuat motif cap yang detail seperti canting cap berbahan tembaga sehingga hasil capnya pun tidak kalah bagus dengan yang menggunakan canting cap berbahan tembaga.
2. Kekurangan canting cap berbahan limbah kertas kemasan dari segi proses pembuatannya dan produknya. Dari segi proses pembuatannya yaitu ukuran bilah-bilah kertas kemasan yang dihasilkan tidak dapat stabil ukurannya, karena masih menggunakan pengukuran dan pemotongan manual. Dari segi hasilnya yaitu tidak seawet canting cap berbahan tembaga, karena bahan utamanya yang dari kertas.

HASIL DOKUMENTASI

A. Dokumen Tertulis

Dokumen tertulis yang didapatkan di *Omah Kreatif Dongaji* yaitu:

1. Piagam Penghargaan untuk Nurohmad, Penemu Canting Cap Berbahan Limbah sebagai Juara III, dalam Lomba Kreasi dan Inovasi Teknologi Tepat Guna (TTG) Tingkat Kabupaten Bantul Tahun 2017.
2. Buku yang berjudul Pilar-pilar Bumi Panggung: Cerita Komunitas Budaya Desa Panggungharjo. Buku tersebut memuat seniman-seniman di Desa Panggungharjo, salah satunya adalah Nurohmad bersama *Omah Kreatif Dongaji* miliknya.

SURAT KETERANGAN

Yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : Nurohmad, S.Sn.

Umur : 43 tahun

Alamat : Sawit RT 02, Panggunharjo, Sewon, Bantul

Pekerjaan : Wiraswasta, Pendiri Omah Kreatif Dongaji

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Tri Nur Dwi Asih

NIM : 14207244002

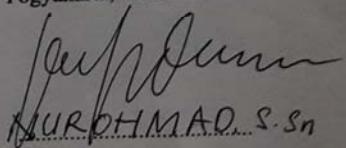
Prodi/Jurusan : Pendidikan Kriya/Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan wawancara untuk memperoleh keabsahan data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Canting Cap Berbahan Limbah Kertas Kreasi Nurohmad Sawit Panggunharjo Sewon Bantul".

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Januari 2018



NUR OHMAD S.SN

SURAT KETERANGAN

Yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : AHMAD FAISHOL

Umur : 43

Alamat : RT01 Dadapan Cimbulharjo Sewon Bantul

Pekerjaan : Wira Usaha

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Tri Nur Dwi Asih

NIM : 14207244002

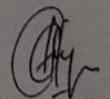
Prodi/Jurusan : Pendidikan Kriya/Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan wawancara untuk memperoleh keabsahan data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Canting Cap Berbahan Limbah Kertas Kreasi Nurohmad Sawit Panggunharjo Sewon Bantul".

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Januari 2018



SURAT KETERANGAN

Yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : Trenki Sofyan Haqibi
Umur : 26
Alamat : Pacitan Jawa Timur
Pekerjaan : RMD Omah Kreatif Dongaji

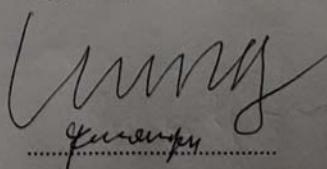
Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Tri Nur Dwi Asih
NIM : 14207244002
Prodi/Jurusan : Pendidikan Kriya/Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

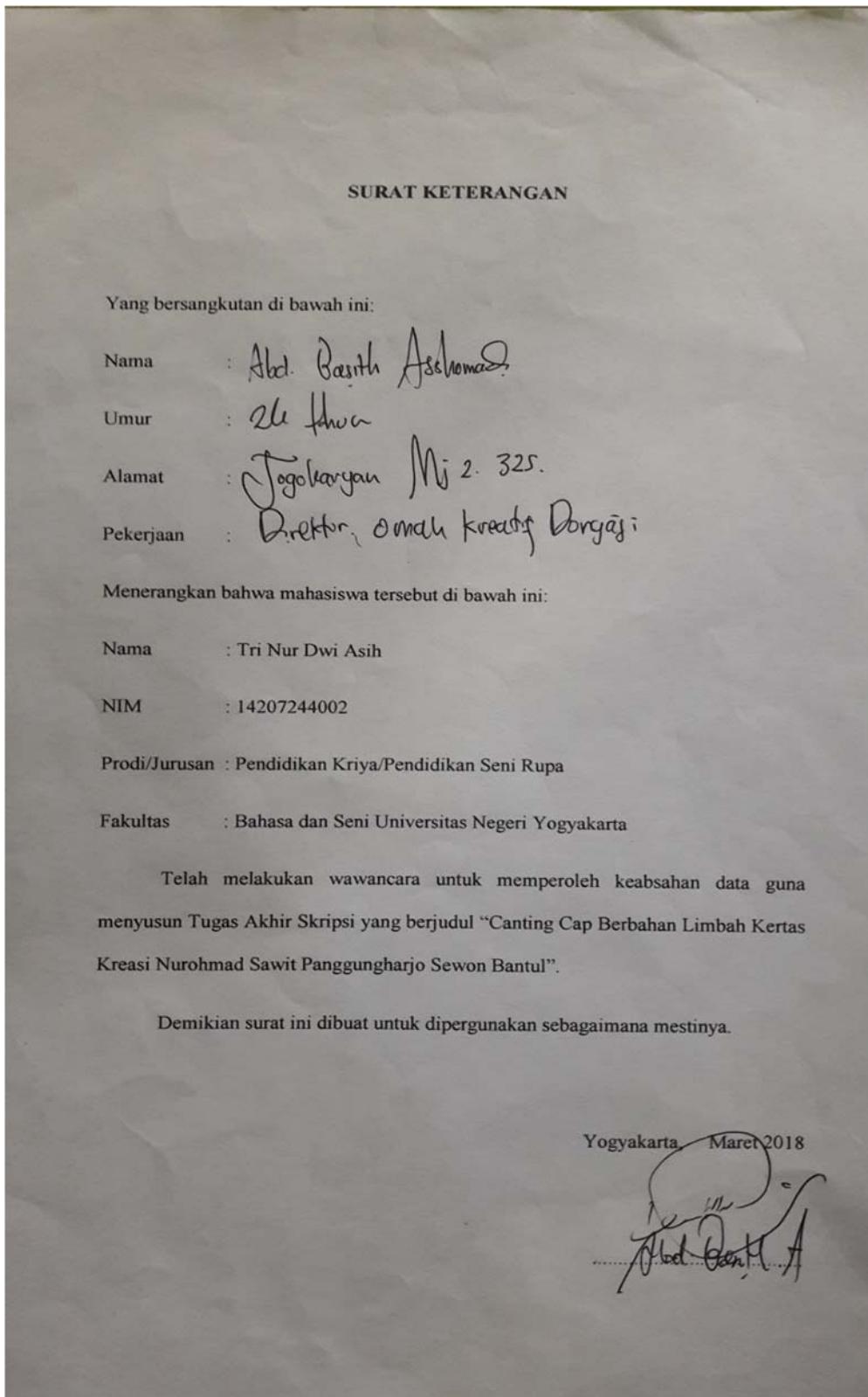
Telah melakukan wawancara untuk memperoleh keabsahan data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Canting Cap Berbahan Limbah Kertas Kreasi Nurohmad Sawit Panggungharjo Sewon Bantul".

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Maret 2018



Kurniandy



SURAT KETERANGAN

Yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : SEPTIANA ARI TOFYAN

Umur : 30 th.

Alamat : JOMEGATAN DK. VII RT. 02. KAPITAN BANTUL

Pekerjaan : WIRASWASTA.

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Tri Nur Dwi Asih

NIM : 14207244002

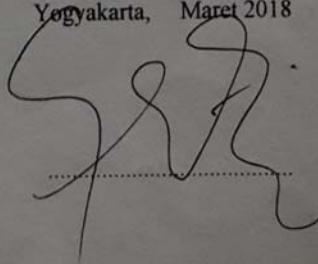
Prodi/Jurusan : Pendidikan Kriya/Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan wawancara untuk memperoleh keabsahan data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Canting Cap Berbahan Limbah Kertas Kreasi Nurohmad Sawit Panggunharjo Sewon Bantul".

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Maret 2018



SURAT KETERANGAN

Yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : Hosni Brimo W

Umur : 35 K

Alamat : Pandes Ng 3 Panggunharjo

Pekerjaan : Spt dbr

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Tri Nur Dwi Asih

NIM : 14207244002

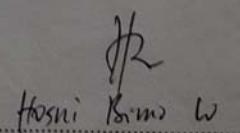
Prodi/Jurusan : Pendidikan Kriya/Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

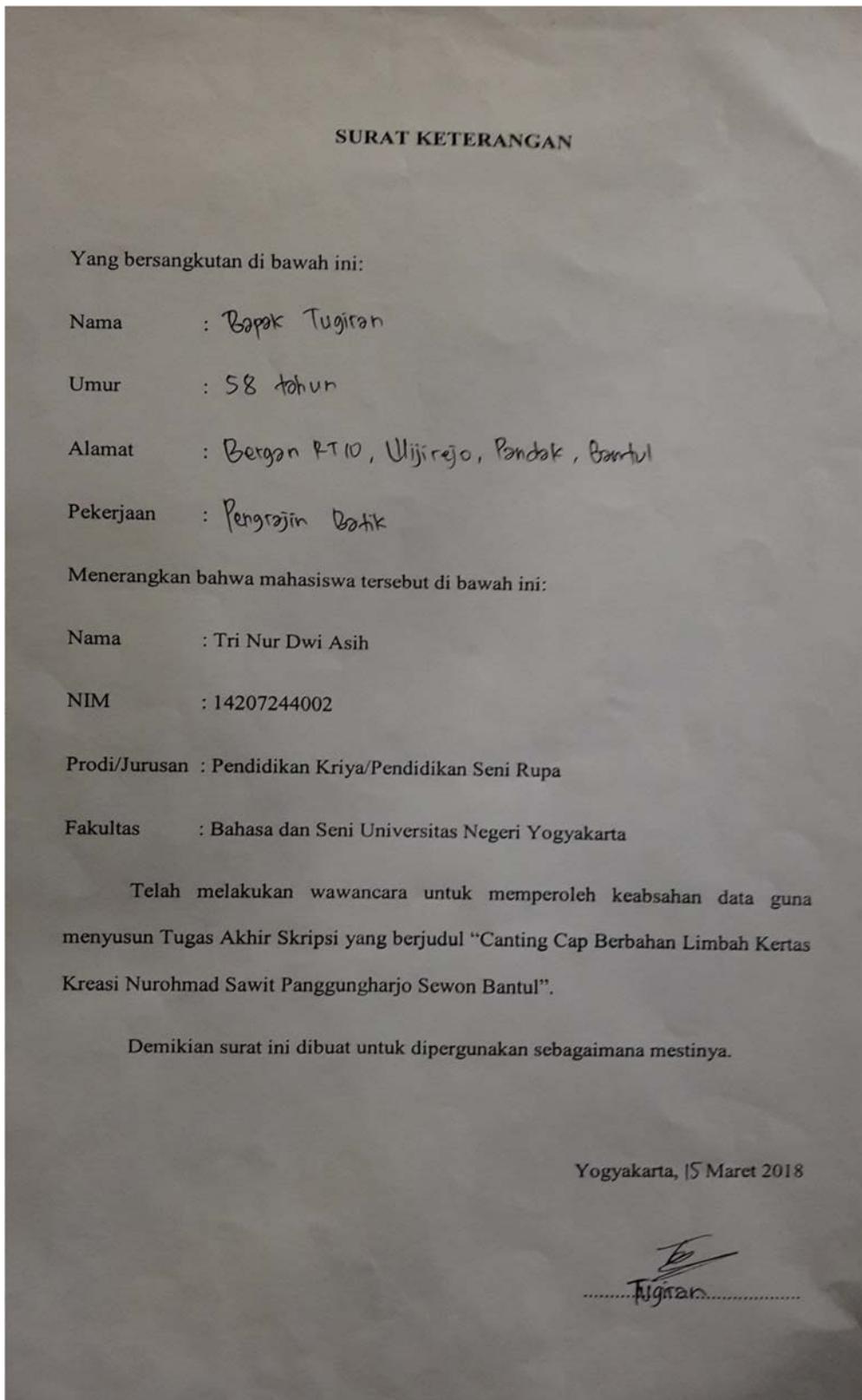
Telah melakukan wawancara untuk memperoleh keabsahan data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Canting Cap Berbahan Limbah Kertas Kreasi Nurohmad Sawit Panggunharjo Sewon Bantul".

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 1 Maret 2018



A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Hosni Brimo W' with a stylized 'H' and 'W'.



SURAT KETERANGAN

Yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : Suharjito, S.Sy, M.Sy

Umur : 36 th

Alamat : Barak II, Margokuning, Deyagan, Sleman.

Pekerjaan : PNS

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Tri Nur Dwi Asih

NIM : 14207244002

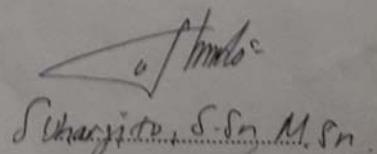
Prodi/Jurusan : Pendidikan Kriya/Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan wawancara untuk memperoleh keabsahan data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Canting Cap Berbahan Limbah Kertas Kreasi Nurohmad Sawit Panggunharjo Sewon Bantul".

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 16 Maret 2018



Suharjito, S.Sy, M.Sy



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
 Telepon +62274-566168, Psw. 214, Fax. +62274-548207
 Laman: fbs.uny.ac.id

Nomor : 71/UN34.12/DT/2018

21 Februari 2018

Lampiran : 1 bändel proposal

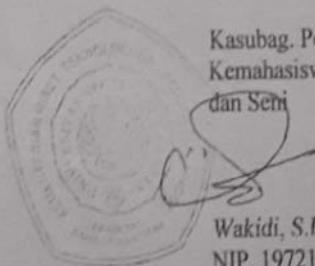
Hal : Izin Penelitian

**Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
 c.q. Kepala Badan Kesbangpol DIY
 Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta 55231**

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Tri Nur Dwi Asih
 NIM : 14207244002
 Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
 Program Studi : Pend. Seni Kerajinan - S1
 Keperluan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS)
 Judul Tugas Akhir : Canting Cap Berbahan Limbah Kertas Kreasi Nurohmad Sawit
 Panggunharjo Sewon Bantul
 Lokasi : Dusun Sawit Panggunharjo Sewon Bantul
 Waktu Penelitian : 26 Februari - Mei 2018

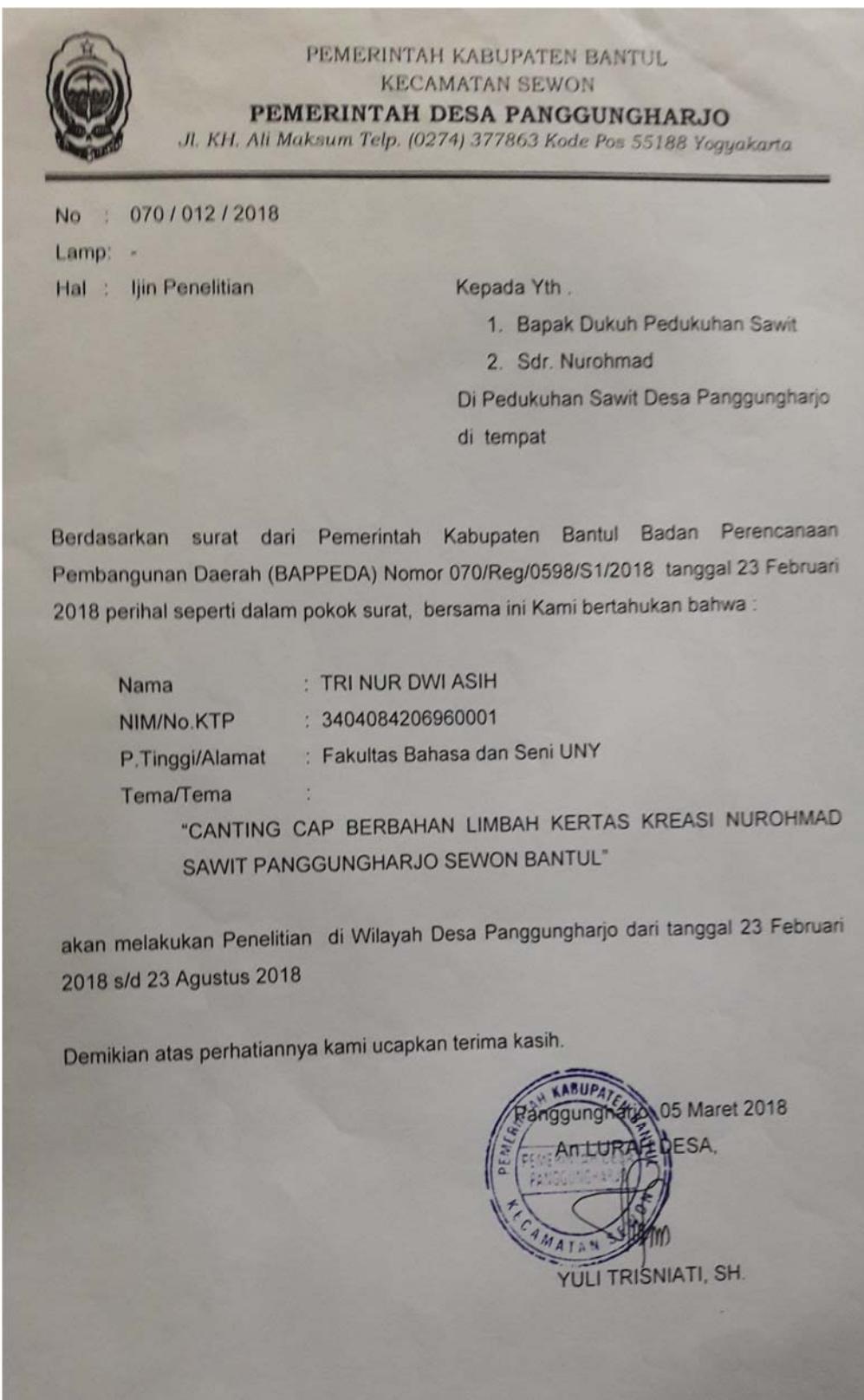
Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.
 Atas izin dan bantuannya diucapkan terima kasih.



Kasubag. Pendidikan dan
 Kemahasiswaan Fakultas Bahasa
 dan Seni
 Wakidi, S.Pd.
 NIP. 19721110 200701 1 003

Tembusan:

1. Kepala Dusun Sawit Panggunharjo Sewon Bantul
2. Mahasiswa yang bersangkutan





PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Jenderal Sudirman No.5 Yogyakarta - 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 22 Februari 2018

Kepada Yth. :

Nomor : 074/2144/Kesbangpol/2018
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Bupati Bantul
Up. Kepala BAPPEDA Bantul
di Bantul

Memperhatikan surat :

Dari : Kepala Sub Bagian Pendidikan dan Kemahasiswaan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Nomor : 71/UN.34.12/DT/2018
Tanggal : 21 Februari 2018
Perihal : Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal **"CANTING CAP BERBAHAN LIMBAH KERTAS KREASI NUROHMAD SAWIT PANGGUNGHARJO SEWON BANTUL"** kepada:

Nama : TRI NUR DWI ASIH
NIM : 14207244002
No.HP/Identitas : 089638876776/3404084206960001
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Lokasi Penelitian : Sawit Panggungharjo Sewon Bantul
Waktu Penelitian : 26 Februari 2018 s.d 31 Mei 2018
Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan:

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY selambat-lambatnya 6 bulan setelah penelitian dilaksanakan.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila temyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth.:

1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan.


PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
 Jalan Robert Wolter Monginsidi 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Faks. (0274) 367796
 Laman: www.bappeda.bantulkab.go.id Posel: happeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / Reg / 0598 / S1 / 2018

Dasar	1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 jo Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian; 2. Peraturan Bupati Bantul Nomor 12 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Bantul 3. Peraturan Bupati Bantul Nomor 108 Tahun 2017 tentang Pemberian Izin Penelitian, Kulian Kerja Nyata (KKN) dan Praktik Kerja Lapangan (PKL) 4. Surat Keputusan Kepala Bappeda Nomor 120/KPTS/BAPPEDA/2017 Tentang Prosedur Pelayanan Penelitian, KKN, PKL, Survey, dan Pengabdian Kepada Masyarakat di Kabupaten Bantul.
Memperhalikan	Surat dari : Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintah Daerah DIY Nomor : 074/2144/Kesbangpol/2018 Tanggal : 22 Februari 2018 Perihal : Rekomendasi Penelitian
Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bantul, memberikan izin kepada : 1 Nama : TRI NUR DWI ASIH 2 NIP/NIM/No.KTP : 3404084206960001 3 No. Telp/ HP : 089638876776	
Untuk melaksanakan izin Penelitian dengan rincian sebagai berikut : a. Judul : CANTING CAP BERBAHANAN LIMBAH KERTAS KREASI NUROHMAD SAWIT PANGGUNGKHARJO SEWON BANTUL b. Lokasi : Sawit Panggungharjo Sewon Bantul c. Waktu : 23 Februari 2018 s/d 23 Agustus 2018 d. Status izin : Baru e. Jumlah anggota : - f. Nama Lembaga : Fakultas Bahasa dan Seni UNY	
Ketentuan yang harus ditaat : 1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi dengan instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya; 2. Wajib mematuhi peraturan perundangan yang berlaku; 3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan; 4. Menjaga ketertiban, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; 5. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah; 6. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk softcopy (CD) dan hardcopy kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan 7. Surat izin dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat izin sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat izin; dan 8. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;	
Dikeluarkan di : Bantul Pada tanggal : 23 Februari 2018	
 A.n. Kepala, Kepala Bidang Pengendalian Penelitian dan Pengembangan /. BAPPEDA TIAU SAKTI SANTOSA, SS.M.Hum NIP: 19700105 199903 1 006	
<u>Tembusan disampaikan kepada Yth.</u> 1. Bupati Bantul (sebagai laporan) 2. Ka. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul 3. Camat Sewon 4. Lurah Desa Panggungharjo, Kec. Sewon 5. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY 6. Yang Bersangkutan (Pemohon)	